



20
25



KKN Reguler Multisektoral 2025
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Catatan Pengabdian: **KEBERSAMAAN DALAM PENGALAMAN YANG MEMBAWA SEBUAH PERUBAHAN**

KKN DESA NGEPOH

Empat puluh hari di Desa Ngepoh bukan sekadar hitungan waktu ia adalah perjalanan hati, tawa, dan pembelajaran yang tak lekang oleh waktu.

Di tengah udara pegunungan yang sejuk, 31 mahasiswa dari berbagai latar belakang menapakkan langkah untuk mengabdikan, belajar, dan tumbuh bersama masyarakat. Melalui antologi ini, setiap penulis mengajak pembaca menyelami kisah-kisah nyata: dari mengajar di TPO, memasang kaca cembung demi keselamatan warga, membantu ladang dan kebun, hingga larut dalam hangatnya obrolan di teras rumah penduduk.

Di balik setiap kegiatan, tersimpan pelajaran tentang kepemimpinan, rasa syukur, solidaritas, dan makna kebersamaan. Antologi Kisah KKN Desa Ngepoh 2025 bukan hanya kumpulan cerita, tetapi juga potret sebuah perjalanan yang mengubah cara pandang penulisnya terhadap arti pulang, rumah, dan keluarga.

Vicky | Mutia | Farida | April | Inka | Amel | Dicki | Raisa | Zulfa | Hazlina | Ari | Alvina | Dyah | Nilla | Dzikri | Mega | Qhumil | Rizal | Cesa | Sintya | Salma | Naufal | Chichik | Lukman | Yuni | Aulia | Mira | Arinda | Saiful | Dini | Nurin

duta sablon
Jl. Raya Pasir, Tulungagung
08228178582

**CV AUSY MEDIA**
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



Antologi Esai
Kumpulan catatan kecil
anggota kelompok Desa Ngepoh



**CATATAN PENGABDIAN:
KEBERSAMAAN DALAM
PENGALAMAN YANG MEMBAWA
SEBUAH PERUBAHAN**

**CATATAN PENGABDIAN:
KEBERSAMAAN DALAM PENGALAMAN YANG
MEMBAWA SEBUAH PERUBAHAN**

*Copyright ©Kelompok KKN Ngepoh 2025
Hak cipta dilindungi undang-undang*

Penulis : Alfi Nur Dian Mega Pratama, Alvina Nadhif Warastri, Aprilia Dewi Wulandari, Arinda Lailatul Maulidiya, Aulia Rahmadita, Camelya Sufyan Ramadhani, Chichik Novalia Saputri, Dyah Ayu Pramestie, Dzikri Rahmad Nur Iswanto, Hazlina Hayutari, Inka Aulia Annisa Febrianti, Irdini Ahda Amalia, Mira Tri Wahyuni, Moh Dicki Aminuddin Aryani, Moh. Vicky Kurniawan, Muhamad Asngari, Muhammad Dzikrillah Dinnur Luqman A.H, Muhammad Naufal `Ariiq, Muhammad Saifullah, Nillasari Maya Zahro, Nur Rohmah Al Muti'ah, Nurin Febrianti Farzana, Nurul Farida, Qhumil Lailatul Fitroh, Raisa Sutra Zahira, Rizal Febrian Sulisty, Saferina Piscesa Tantri Ro'ikhatul Jannah, Salma Qotrun Nada, Sintya Damayanti, Yuni Lestari, Zulfa Nafisatil A`Yun.

Editor : Cindera Noor Sudjono, S.Pd.
Layout : Cindera Noor Sudjono, S.Pd.
Cover : Afra Salsabila

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Buku Antologi dengan judul *Catatan pengabdian: langkah kebersamaan dalam pengalaman yang membawa sebuah perubahan* ini dapat tersusun dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan esai reflektif yang ditulis oleh mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, selama 40 hari pada tahun 2025.

Setiap esai yang terangkum di dalam antologi ini lahir dari pengalaman pribadi para penulis selama berinteraksi, belajar, dan mengabdikan bersama masyarakat Desa Ngepoh. Kisah-kisah tersebut memuat beragam sudut pandang tentang tantangan, kebersamaan, pembelajaran, dan momen-momen yang membekas di hati yang diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pembaca. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam terlaksananya KKN ini, khususnya:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan kesempatan kepada kami.

3. Dosen Pembimbing Lapangan yang telah membimbing dan mengarahkan selama proses KKN.
4. Pemerintah Desa Ngepoh beserta perangkatnya yang menerima dengan hangat dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam kehidupan desa.
5. Seluruh warga Desa Ngepoh yang telah membuka pintu, hati, dan kebersamaan untuk kami.
6. Rekan-rekan peserta KKN Desa Ngepoh 2025 yang telah bersama-sama menjalani hari-hari penuh cerita ini.

Semoga antologi esai ini dapat menjadi catatan perjalanan yang bermanfaat, bukan hanya bagi para penulis dan pembaca, tetapi juga bagi siapa saja yang meyakini bahwa pengabdian adalah bagian penting dari perjalanan hidup. Kritik dan saran sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya-karya selanjutnya.

Tulungagung, 14 Agustus 2025

KKN Desa Ngepoh 2025

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Kisah KKN di Desa Ngepoh:	
Perjalanan bersama 31 anak	
Oleh: Moh. Vicky Kurniawan	1
Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan:	
Refleksi Pengalaman KKN di Desa Ngepoh	
Oleh: Muhammad Dzikrillah Dinnur L.A	7
Berkebun Bersama Pak Wid Dan Pemasangan Kaca Cembung	
Oleh: Muhammad Saifullah	11
Pengalaman KKN di Desa Ngepoh, Tanggunggunung, Tulungagung	
Oleh: Rizal Febrian Sulistyو	15
Menyulam Cerita di Ujung Senja Desa Ngepoh	
Oleh: Muhammad Naufal 'Ariiq.....	19
Literasi digital menuju Desa Ramah Lingkungan: Cerita Dari Desa Ngepoh.	
Oleh: Mohammad Dicki Aminuddin.....	24
Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan: Cerita dari Desa Ngepoh	
Oleh: Dzikri Rahmad Nur Iswanto.....	27
Bingkai dalam Cerita	
Oleh: Muhamad Asngari	31
Langkah Kecil di Desa Ngepoh Tanggunggunung: Cerita KKN 2025	
Oleh: Nillasari Maya Zahro.....	37
Kita Pulang Bawa Cerita, Bukan Sekadar Kenangan	
Oleh: Nur Rohmah Al Muti'ah.....	43

Kegiatan Senam Bersama Posbindu Di Desa Ngepoh	
Oleh: Arinda Lailatul Maulidiya	54
Kisah dari Titik Tak Terduga	
Oleh: Aprilia Dewi Wulandari.....	59
Suka Duka KKN Di Desa Ngepoh	
Oleh: Yuni Lestari.....	64
Pendidikan, Persahabatan, dan Kehidupan di Desa Ngepoh	
Oleh: Chichik Novalia Saputri	75
Langkah Pengabdian di Desa Ngepoh: Dari Tantangan Menuju Kebersamaan	
Oleh: Mira Tri Wahyuni	80
Aku, Kita dan Desa Ngepoh	
Oleh: Inka Aulia Annisa Febrianti.....	85
Beranjak Sementara, Kembali Selamanya di Hati	
Oleh: Camelya Sufyan Ramadhani	91
Pengabdian Terpadu untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung dengan Merangkai Harapan, Menyemai Perubahan Bersama Warga	
Oleh: Salma Qotrunc Nada	98
Dari Langkah Pertama Hingga Rasa Tak Ingin Pergi	
Oleh: Hazlina Hayutari.....	102
Langkah Kecil di Tanah Ngepoh: Kisah 40 Hari Penuh Makna	
Oleh: Dyah Ayu Pramestie	108
"Bonding, Tawa, dan Cerita: Perjalanan KKN di Desa Ngepoh"	
Oleh: Alvina Nadhif Warastri.....	113
Berawal Ragu Berjalan Seru	
Oleh: Nurin Febrianti Farzana.....	118

40 Hari Bersama Desa Ngepoh	
Oleh: Aulia Rahmadita	124
Pengalaman KKN di Desa Ngepoh: Belajar Hidup Bersama Masyarakat	
Oleh: Raisa Sutra Zahira	130
Senandung Senja di Ngepoh	
Oleh: Qhumil Lailatul Fitroh.....	135
Menemukan Makna Keluarga dalam Sebuah Pengabdian	
Oleh: Alfi Nur Dian Mega Pratama.....	144
Sejuta Tawa dan Cerita Yang Tersimpan di Langit Desa	
Oleh: Zulfa Nafisatul A'yun	148
Langit Senja, Tawa Warga dan Rindu yang Akan Pulang ke Desa	
Oleh: Sintya Damayanti	156
Kelompok KKN Desa Ngepoh Kec. Tanggunggunung Kab. Tulungagung	
Oleh: Saferina Piscesa Tatri Ro'ikhatul Jannah	164
Jejak Cerita Kkn Di Ngepoh	
Oleh: Irdini Ahda Amalia	169
Desa Ngepoh Mengajariku Banyak Hal	
Oleh: Nurul Farida	173



KISAH KKN DI DESA NGEPOH: PERJALANAN BERSAMA 31 ANAK

Oleh:

Moh. Vicky Kurniawan (1860209221034)

Namaku Moh Vicky Kurniawan, dan inilah kisahku saat menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak di daerah pegunungan, dengan udara yang sejuk hingga menusuk tulang, terutama di pagi dan malam hari. Awalnya, aku hanya membayangkan bahwa KKN akan menjadi kegiatan biasa: mengabdikan kepada masyarakat, membuat program kerja, lalu pulang. Namun, ternyata perjalanan ini jauh lebih dari sekadar pengabdian—ini adalah pelajaran hidup, ujian kepemimpinan, dan pengalaman tak terlupakan yang mengubah caraku memandang arti kebersamaan.

Ini adalah pengalaman pertamaku menjadi ketua dalam sebuah tim, apalagi tim besar berisi 31 orang. Saat mendengar namaku diumumkan sebagai ketua kelompok, jujur saja, aku sempat merasa cemas.

Bagaimana aku bisa memimpin orang sebanyak itu? Apalagi setiap orang pasti memiliki karakter, kebiasaan, dan latar belakang yang berbeda-beda. Namun, aku sadar bahwa tantangan ini adalah kesempatan untuk belajar, mengasah kesabaran, dan menguji kemampuanku dalam mengatur, memotivasi, serta merangkul semua anggota.

Hari-hari awal cukup melelahkan. Mengatur jadwal kegiatan, membagi tugas, dan memastikan semua berjalan sesuai rencana membutuhkan koordinasi yang rapi. Ada kalanya aku harus menengahi perbedaan pendapat antar anggota, ada pula saat di mana aku harus menguatkan mereka ketika semangat mulai menurun. Namun, di situlah aku belajar: menjadi ketua bukan sekadar memberi instruksi, tapi juga menjadi pendengar, pendukung, dan teman yang selalu siap ada di saat mereka butuh.

Posko kami terletak di rumah Bapak RT Sumadi, seorang tokoh desa yang ramah dan selalu tersenyum setiap kali kami pulang dari kegiatan. Rumah ini bukan hanya sekadar tempat istirahat, tapi juga menjadi rumah kedua bagi kami semua. Di ruang tamu yang sederhana, kami berkumpul setiap malam untuk berdiskusi, bercanda, dan menyusun rencana esok hari. Bapak RT

dan keluarganya begitu baik hati. Mereka selalu memastikan kami merasa nyaman. rasa haru yang sulit diungkapkan dengan kata-kata ketika menyadari bahwa di tempat yang jauh dari rumah, kami tetap merasakan kehangatan keluarga.

Salah satu hal paling berkesan adalah bagaimana warga Desa Ngepoh menyambut kami dengan tangan terbuka. Dari anak-anak kecil hingga para lansia, semua menyapa dengan ramah setiap kali kami melewati jalan desa. Kami melakukan banyak kegiatan bersama warga: membantu membersihkan lingkungan, mengajar anak-anak di TPQ, mendampingi posyandu, hingga ikut serta dalam acara desa.

Yang paling menarik adalah saat aku dan beberapa anggota menjadi panitia turnamen bola voli bersama Karangtaruna desa. Meski awalnya hanya diminta membantu, akhirnya kami larut dalam keseruan acara tersebut. Kami ikut merasakan bagaimana antusiasme warga menyatu dalam sorakan penonton setiap kali ada tim yang bertanding.

Dalam kelompok ini, aku punya kesempatan bertemu teman-teman dari berbagai daerah dan latar belakang. Ada yang pendiam, ada yang humoris, ada pula yang tegas seperti komandan. Awalnya kami

canggung satu sama lain, tapi seiring berjalannya waktu, semua berubah. Kami mulai saling memahami kebiasaan masing-masing. Ada yang jago masak dan selalu jadi chef posko, ada yang pandai mengatur keuangan, dan ada pula yang selalu menjadi penghibur di saat lelah. Dari merekalah aku belajar bahwa perbedaan bukan penghalang, justru menjadi kekuatan ketika kami saling melengkapi.

Kehidupan di desa pegunungan memang tidak selalu mudah. Udara dingin sering membuat kami malas keluar dari selimut di pagi hari. Ada kalanya program kerja terganggu oleh hujan deras atau kendala teknis. Namun, semua tantangan itu menjadi lebih ringan ketika dihadapi bersama. Kami punya tradisi sederhana: setiap malam sebelum tidur, kami berbagi cerita tentang kejadian hari itu. Kadang penuh tawa, kadang diselingi keluhan, tapi selalu ada pelajaran di dalamnya. Momen-momen seperti itu yang membuat kami semakin dekat dan merasa seperti keluarga besar. Salah satu momen yang paling membekas adalah saat mendekati akhir masa KKN. Beberapa warga datang ke posko membawa makanan dan buah-buahan, sambil mengatakan betapa mereka akan merindukan kehadiran kami. Ada rasa bangga sekaligus sedih mendengar ucapan itu. Bangga

karena kami diterima dengan baik, sedih karena harus berpisah.

Menjadi ketua kelompok KKN mengajarkanku banyak hal. Aku belajar bahwa kepemimpinan bukan soal memerintah, tapi soal memberi contoh. Aku belajar untuk tidak hanya mendengar suara mayoritas, tapi juga memastikan setiap anggota merasa didengar. Aku belajar mengendalikan emosi ketika situasi memanas, dan menenangkan anggota ketika masalah datang bertubi-tubi. Yang terpenting, aku belajar bahwa setiap orang memiliki kekuatan uniknya masing-masing. Tugas seorang pemimpin adalah menemukan, menghargai, dan mengoptimalkan kekuatan itu untuk mencapai tujuan bersama.

KKN di Desa Ngepoh akan selalu menjadi salah satu bab terindah dalam hidupku. Aku datang sebagai seorang mahasiswa yang ingin mengabdikan, dan pulang sebagai seseorang yang membawa pulang lebih dari sekadar kenangan: aku pulang dengan keluarga baru, pengalaman berharga, dan pelajaran hidup yang tidak akan kutemukan di bangku kuliah. Untuk para mahasiswa yang suatu hari akan menjalani KKN, pesanku sederhana: jalani dengan hati. Jangan hanya fokus pada program kerja, tapi juga bangun hubungan

dengan warga dan teman satu kelompok. Karena pada akhirnya, yang akan kamu rindukan bukan hanya kegiatan formal, tapi tawa, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan yang tercipta selama di sana.

Desa Ngepoh, dengan udara dinginnya yang menyegarkan, senyum hangat warganya, dan kisah yang terjalin di setiap sudutnya, akan selalu menjadi bagian dari perjalananku. Terima kasih telah menjadi saksi dan tempat tumbuhnya seorang yang sedang belajar memimpin, mencintai, dan menghargai.





Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan: Refleksi Pengalaman KKN di Desa Ngepoh

Oleh:

Muhammad Dzikrillah Dinnur Luqman Al Hakim

(1860402223215)

Desa Ngepoh, sebuah desa di Kecamatan Tanggunggunung, Tulungagung, menyuguhkan suasana khas pegunungan yang sejuk, asri, dan penuh potensi. Di sinilah saya dan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengemban amanah untuk turut berkontribusi dalam pengembangan desa, terutama melalui tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Melalui perjalanan selama KKN, kami menyadari bahwa kemajuan teknologi dan kesadaran lingkungan dapat tumbuh berdampingan jika dibarengi dengan strategi yang tepat dan pendekatan yang menyentuh masyarakat.

Hari-hari awal KKN menjadi masa adaptasi yang menantang namun bermakna. Tinggal di lingkungan pegunungan dengan kondisi geografis yang tidak sepenuhnya ramah teknologi, mengajarkan kami untuk lebih peka terhadap alam dan keterbatasan infrastruktur.

Jaringan internet yang terbatas, medan yang terjal, hingga jauhnya sumber daya air, menjadi tantangan yang harus dijawab dengan kreativitas dan empati.

Bersosialisasi dengan warga menjadi kunci utama membangun kepercayaan. Pendekatan dari rumah ke rumah tidak hanya membuat kami lebih dikenal, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang potensi dan masalah desa, mulai dari pengelolaan sampah hingga kebutuhan akan pemasaran digital produk lokal. Dalam konteks ini, literasi digital tidak melulu soal gadget dan media sosial, melainkan pemahaman dasar tentang bagaimana teknologi bisa digunakan untuk mendukung kegiatan sehari-hari dan menjaga kelestarian lingkungan.

Salah satu program kerja utama kami adalah bidang ekonomi, khususnya pendataan UMKM dan potensi produk lokal. Kami menemukan bahwa banyak warga memiliki usaha rumahan seperti kerajinan tangan, makanan olahan, dan pertanian organik. Sayangnya, promosi dan pemasaran produk masih dilakukan secara konvensional. Kami mulai memperkenalkan penggunaan Google Forms untuk pendataan, sekaligus mendampingi mereka memahami cara membuat katalog digital sederhana. Ini menjadi langkah kecil namun

signifikan menuju desa digital yang mandiri dan berkelanjutan.

Di luar kegiatan program kerja, kami juga aktif dalam kegiatan swadaya masyarakat. Ikut turun ke ladang membantu warga, menghadiri kegiatan keagamaan, hingga melakukan survei ke sumber mata air utama desa. Kegiatan ini bukan hanya memperkuat relasi sosial, tetapi juga membuka wawasan kami tentang keterikatan erat masyarakat dengan alam. Hal ini penting dalam merancang konten literasi digital yang relevan dan berbasis kearifan lokal, seperti pemanfaatan media sosial untuk edukasi lingkungan atau membuat peta digital titik mata air agar memudahkan pengelolaan sumber daya.

Kolaborasi dengan divisi lain juga menjadi pengalaman yang memperkaya. Dalam sosialisasi mata uang rupiah di sekolah, kami mengintegrasikan unsur literasi digital seperti kuis interaktif dan video edukatif. Kami ingin menanamkan kepada anak-anak bahwa mengenal rupiah dan teknologi bukanlah hal yang terpisah. Pengalaman ini menjadi bukti bahwa edukasi digital bisa menyenangkan dan membumi.

Saya pribadi juga diberi kepercayaan menjadi juri dalam perlombaan azan yang diadakan divisi sosial

budaya, serta menjadi pengantar kegiatan TPQ. Keterlibatan dalam kegiatan ini mempererat hubungan dengan anak-anak dan remaja desa, sekaligus membuka ruang untuk menyisipkan nilai-nilai ramah lingkungan dalam pembelajaran agama dan moral. Misalnya, melalui cerita-cerita islami yang menekankan pentingnya menjaga ciptaan Tuhan.

Melalui rangkaian pengalaman tersebut, saya belajar bahwa membangun desa ramah lingkungan dengan literasi digital bukan perkara membawa teknologi sebanyak mungkin, melainkan bagaimana menghadirkan teknologi secara tepat guna, mudah dipahami, dan menyentuh kebutuhan masyarakat. Desa Ngepoh telah memberi saya pelajaran penting: bahwa masa depan desa tidak hanya tergantung pada sumber daya alam, tetapi juga pada semangat kolaborasi dan pemanfaatan digital yang bijak. Dan itulah awal dari perubahan menuju desa yang berkelanjutan.





Berkebun Bersama Pak Wid Dan Pemasangan Kaca Cembung

Oleh:

Muhammad Saifullah (1860103223274)

Berkebun bersama Pak Wid, salah satu warga yang dikenal ramah dan penuh semangat di desa kami, merupakan pengalaman yang sangat berkesan sekaligus penuh makna. Kegiatan ini bukan sekadar menanam atau memanen tanaman, tetapi juga menjadi momen kebersamaan yang hangat bersama Pak Wid dan teman-teman lainnya. Dalam kegiatan berkebun itu, kami diajak untuk memetik kelapa, pisang, dan berbagai buah-buahan lain yang tumbuh subur di kebun beliau. Momen tersebut tidak hanya sarat akan pembelajaran tentang bercocok tanam, tetapi juga mempererat tali persaudaraan antar warga desa. Selain itu, pada momen yang lain, pemasangan kaca cembung sebagai salah satu program kerja (proker) utama desa juga meninggalkan kesan yang tak kalah indah dan berarti. Dua kegiatan ini, walaupun berbeda, memiliki kesamaan yaitu

membangun kebersamaan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

Pak Wid mengajak kami ke kebunnya yang kaya akan beragam tanaman buah. Ia dengan sabar menunjukkan berbagai cara memanen tanaman. Saat kami mengunduh kelapa yang tinggi, pisang yang berbentuk tandan rimbun, dan buah-buahan lokal lainnya, timbul rasa kekeluargaan yang erat. Kebersamaan itu tak hanya muncul dari kerja fisik, tetapi juga dari berbagai cerita dan pengetahuan yang dibagikan Pak Wid. Beliau menceritakan pengalaman hidupnya, cara tradisional bertani, dan kearifan lokal yang masih ia pegang erat.

Kegiatan itu menjadi pembelajaran berharga bagi kami, bukan hanya tentang berkebun, tetapi juga tentang pentingnya menjaga keharmonisan dan kerja sama dalam komunitas. Saat mengunduh kelapa dan buah-buahan lainnya, kami saling membantu satu sama lain, tertawa bersama, dan merasakan kehangatan yang lahir dari kebersamaan. Rasa syukur atas hasil kebun yang melimpah sekaligus keindahan alam desa semakin terasa kuat. Momen tersebut menjadi pengingat bahwa kekuatan sebuah desa terletak pada semangat gotong royong dan kepedulian antarwarga.

Sementara itu, kegiatan pemasangan kaca cembung menjadi salah satu program kerja utama desa yang tidak kalah penting dan penuh arti. Kaca cembung dipasang di beberapa titik jalan desa yang dianggap rawan kecelakaan akibat tikungan yang tajam dan jarak pandang yang terbatas. Proker ini dilaksanakan atas inisiatif teman teman kelompok KKN yang peduli akan keselamatan bersama. Proses pemasangan kaca cembung tersebut menjadi momen indah yang memperlihatkan kerja sama dan solidaritas kelompok teman teman KKN.

Selain memberikan manfaat langsung berupa meningkatnya keamanan berlalu lintas di jalan desa, pemasangan kaca cembung ini juga mengajarkan nilai pentingnya kepedulian sosial. Kesadaran tentang pentingnya keselamatan jalan menguatkan komitmen warga untuk terus menjaga lingkungannya dan berkontribusi aktif dalam program-program desa. Kaca cembung sebagai alat bantu visual bukan sekadar barang fisik, melainkan lambang kebersamaan dan tanggung jawab bersama terhadap keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kedua kegiatan ini berkebudun bersama Pak Wid dan pemasangan kaca cembung mengambil tempat yang

berbeda dalam kehidupan sosial desa, namun keduanya sama-sama menjadi momen penuh makna dan pengalaman berharga. Berkebun mendekatkan kami pada alam dan warisan budaya, memberikan kebahagiaan dan pendidikan tentang cara hidup yang harmonis dengan lingkungan. Sementara itu, pemasangan kaca cembung menegaskan nilai gotong royong dan kepedulian kami teman KKN sebagai fondasi membangun desa yang aman dan sejahtera.

Pengalaman berkebun bersama Pak Wid dan pemasangan kaca cembung sebagai proker utama tidak hanya memberikan dampak fisik yang positif bagi warga desa, tetapi juga menyimpan makna mendalam akan pentingnya kebersamaan, saling peduli, dan kerja keras dalam membangun kehidupan desa yang lebih baik. Melalui kegiatan-kegiatan ini, jiwa kerjasama dan rasa tanggung jawab sosial yang kuat terus dipupuk dan dilestarikan. Semoga semangat dari kisah indah ini dapat menjadi inspirasi bagi desa lain dan generasi mendatang untuk terus menjaga kebersamaan dan memperhatikan lingkungan serta keselamatan demi masa depan yang lebih cerah.





Pengalaman KKN di Desa Ngepoh, Tanggunggunung, Tulungagung

Oleh:

Rizal Febrian Sulistyo (126308202091)

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu pengalaman berharga yang akan selalu saya kenang. Selama satu bulan, saya dan rekan-rekan mahasiswa berkesempatan untuk hidup berdampingan bersama masyarakat desa, belajar dari keseharian mereka, serta turut berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Desa Ngepoh menyambut kami dengan suasana yang hangat. Udara di pagi hari begitu sejuk, ditemani pemandangan perbukitan hijau yang menenangkan. Warga desa terkenal ramah, mereka tidak segan menyapa dan membantu kami beradaptasi dengan lingkungan baru. Dari hari pertama, kami sudah merasa seperti bagian dari keluarga besar desa ini.

Kegiatan KKN yang kami jalani memiliki beragam bentuk, mulai dari program pendidikan, pemberdayaan masyarakat, hingga kegiatan sosial. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat kami mengadakan program “Belajar ngaji di TPQ”. Setiap sore, anak-anak berkumpul di TPQ dekat rumah mereka untuk belajar sambil bermain. Kami mengajarkan mereka mengaji serta menjalin kedekatan dengan mereka. Senyum polos dan antusiasme mereka menjadi penyemangat kami untuk terus bersemangat dalam mengajar.

Selain itu, kami juga berkesempatan membantu kegiatan gotong royong bersama warga. Salah satunya adalah membersihkan daun-daun yang tumbuh secara liar. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat secara langsung bagi tetangga setempat, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga. Saat bekerja bersama, canda dan cerita mengalir begitu saja, membuat suasana kerja menjadi ringan dan penuh keakraban.

Momen lain yang tak kalah menarik adalah ketika kami ikut serta dalam kegiatan memasak bersama ibu-ibu untuk acara masak memasak. Kami belajar membuat aneka makanan tradisional khas Tulungagung.

Proses memasak dilakukan dengan cara gotong royong, mulai dari menyiapkan bumbu hingga menyajikan makanan. Melalui kegiatan ini, kami menyadari bahwa kuliner bukan sekadar soal rasa, tetapi juga sarana mempererat tali silaturahmi.

Selama tinggal di Desa Ngepoh, kami juga belajar memahami tantangan yang dihadapi masyarakat setempat. Misalnya, masih terbatasnya akses informasi teknologi di kalangan sebagian warga. Dari situ, kami mengadakan pelatihan singkat tentang penggunaan ponsel pintar untuk mengakses informasi dan memanfaatkan media sosial secara positif. Walaupun sederhana, pelatihan ini mendapat respon baik dan diharapkan dapat membantu warga dalam mengembangkan usaha atau memperoleh informasi penting.

Tidak semua hari kami jalani dengan mudah. Ada saat-saat ketika cuaca hujan deras membuat rencana kegiatan harus ditunda. Namun, dari situ kami belajar beradaptasi, menyusun ulang strategi, dan tetap menjaga semangat tim. Tantangan tersebut justru mengajarkan bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya bergantung pada rencana awal, tetapi juga pada

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

Mengakhiri KKN di Desa Ngepoh membawa rasa haru. Dalam waktu singkat, desa ini telah menjadi rumah kedua bagi kami. Kami tidak hanya membawa pulang kenangan indah, tetapi juga pelajaran hidup tentang arti kebersamaan, gotong royong, dan keikhlasan membantu sesama.

Pengalaman KKN ini mengajarkan bahwa ilmu yang kami peroleh di bangku kuliah akan lebih bermakna jika diterapkan secara langsung untuk masyarakat. Lebih dari itu, kami belajar bahwa membangun hubungan yang tulus, memahami kebutuhan orang lain, dan bekerja bersama adalah kunci keberhasilan dalam setiap pengabdian. Desa Ngepoh telah memberi kami pelajaran yang tidak akan kami temukan di buku manapun, dan untuk itu, saya dan teman-teman akan selalu berterima kasih.





Menyulam Cerita di Ujung Senja Desa Ngepoh

Oleh:

Muhammad Naufal 'Ariiq (1860203222132)

Langit sore Desa Ngepoh selalu punya caranya sendiri untuk memeluk hati. Di bawah cahaya emas yang menari di antara dedaunan jati, aku memulai perjalanan yang tak pernah benar-benar aku rencanakan, sebuah lembaran kisah bernama Kuliah Kerja Nyata. Kelompok kami berjumlah 31 jiwa, mahasiswa dari berbagai penjuru, membawa warna, cerita, dan ragam pribadi yang begitu beragam. Kami seperti benang-benang yang berbeda warna, awalnya tak saling mengenal, namun takdir menenun kami dalam satu kain kehidupan selama lebih dari sebulan. Namun, di balik senyum awal itu, ada kegelisahan yang merayap diam-diam. Aku seorang introvert, terbiasa menyendiri di sudut-sudut aman. Tak satu pun wajah di antara mereka yang benar-benar kukenal. Langkah pertama di tanah Ngepoh terasa berat, bukan karena jalanan desa yang berbatu, melainkan karena hatiku yang gamang.

Bagaimana aku harus memulai percakapan? Bagaimana aku bisa menyesuaikan diri dengan riuh yang asing ini?.

Hari-hari pertama terasa seperti meraba dalam gelap. Mengajar anak-anak SD menjadi tantangan tersendiri. Mereka begitu ceria, penuh tanya, dan bergerak cepat seperti riak air sungai. Aku yang kaku dan hati-hati sering kewalahan menghadapi energi mereka. Kata-kata yang ingin kuucapkan sering tertahan di tenggorokan, sementara tawa mereka mengalir tanpa henti. Aku belajar bahwa mengajar bukan hanya soal materi, tapi juga tentang masuk ke dunia mereka, dunia yang sederhana namun penuh warna. Di sela lelah, ada pula ketidaknyamanan yang mengendap. Tidak ada teman sefrekuensi yang bisa menjadi tempat bercerita tanpa topeng. Di malam-malam awal, aku lebih memilih duduk sendirian di beranda, mendengar suara jangkrik dan mengamati bintang-bintang yang menggantung rendah. Tapi waktu tak memberiku pilihan. Hidup di tengah 31 orang berarti harus belajar berbaur, mendengar, mengerti, bahkan dengan mereka yang berbeda cara pandang. Perlahan aku dipaksa melangkah keluar dari lingkaran aman, meraih percakapan yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Dan dari paksaan itu, ternyata tumbuh pemahaman bahwa dunia ini terlalu

luas untuk dijalani sendirian. Salah satu hal yang paling menghangatkan adalah anjungsana ke rumah warga. Rumah-rumah sederhana di Desa Ngepoh menyambut kami seperti keluarga lama yang pulang. Mereka menawarkan senyum tulus, teh hangat, dan cerita-cerita yang menyejukkan hati. Dari para ibu yang rajin membuat olahan singkong, hingga bapak-bapak yang bercerita tentang masa muda mereka di sawah, semuanya memberi pelajaran tentang kesederhanaan dan rasa syukur. Aku juga berkesempatan bertemu tokoh-tokoh desa, kepala desa yang bijak dengan suara penuh wibawa, guru-guru sekolah yang sabar membentuk generasi, dan para sesepuh yang bercerita tentang sejarah panjang Ngepoh. Setiap pertemuan seperti membuka lembar baru dalam buku kehidupan, membuatku mengerti bahwa sebuah desa tidak hanya dibangun dari tanah dan bangunan, tapi juga dari jiwa-jiwa yang menjaganya.

Proker demi proker kami jalankan. Ada kegiatan mengajar, membersihkan lingkungan, membantu acara desa, hingga membuat kegiatan kreatif untuk anak-anak. Setiap program membawa cerita. Kadang penuh tawa, kadang dipenuhi rasa lelah, tapi selalu ada kepuasan di ujungnya. Kebersamaan dalam bekerja membuat kami

tak lagi sekadar “kelompok KKN”, tapi menjadi sebuah keluarga kecil yang saling menopang.

Tak terasa, waktu berlari cepat. Tiba-tiba kami sudah berada di hari-hari terakhir. Desa yang dulu terasa asing kini seperti rumah kedua. Jalan setapak yang dulu membuatku ragu kini terasa akrab di telapak kaki. Warga yang dulu hanya menyapa sekilas kini memanggil namaku dengan hangat. Malam terakhir KKN diisi dengan tawa, pelukan, dan sedikit air mata yang tak mampu disembunyikan.

Kini, saat semua sudah menjadi kenangan, aku menyadari betapa berharganya hari-hari itu. Dari berbagai pihak aku belajar tentang kesabaran dari anak-anak yang polos, tentang ketulusan dari warga desa, tentang kerja sama dari teman-teman yang berbeda latar belakang, dan tentang keberanian dari diriku sendiri yang mau melangkah keluar dari zona nyaman. Desa Ngepoh mungkin hanyalah titik kecil di peta, namun di sana aku menemukan banyak hal besar: arti kebersamaan, rasa syukur, dan keberanian untuk menjadi bagian dari sesuatu yang lebih luas dari diriku sendiri. Di ujung senja terakhir, aku berjalan menyusuri jalan desa, mendengar suara angin yang berbisik seolah berkata, “Setiap perpisahan hanyalah awal dari

perjalanan baru".Dan aku tahu, suatu hari nanti, ketika langit senja kembali berwarna emas, hatiku akan teringat pada sebuah desa bernama Ngepoh. tempat aku belajar menjadi manusia yang lebih utuh.





Literasi digital menuju Desa Ramah Lingkungan:
Cerita Dari Desa Ngepoh.

Oleh:

Mohammad Dicki Aminuddin (126405203271)

Desa ngepoh ialah sebuah desa di suatu pegunungan di kecamatan tanggung gunung kabupaten Tulungagung di sana saya dan teman-teman melakukan tugas kuliah yaitu KKN desa yang kecil warga yang ramah serta lingkungan yang begitu indah. Di sana kami mengukir banyak cerita salah satu cerita yang akan saya ceritakan ialah mengajar di salah satu TPQ di desa ngepoh.

Umumnya anak-anak di setiap sore Mereka mengaji di mushola mushola terdekat namun di sana sebelum kehadiran kami anak-anak sangat minim antusias untuk mengaji dikarenakan di sana kurangnya tenaga pengajar untuk anak-anak TPQ.

Maka dari itu kami dan teman-teman memutuskan untuk mengabdikan di seluruh TPQ di desa ngepoh. Mungkin hal itu berkesan sangat berat untuk teman-teman KKN desa ngepoh karena di setiap sore

mereka harus menuju ke masing-masing mushola di seluruh desa ngepoh untuk menghidupkan TPQ.

Saya sendiri sebagai lulusan pondok sangatlah semangat dalam mengajarkan anak-anak mengenai baca Alquran. walaupun saya di rumah tidak pernah sama sekali mengajarkan anak-anak untuk membaca Alquran saya sebisa mungkin memaksimalkan diri saya untuk mengajarkan anak-anak mengenai membaca Alquran.

Mungkin hal itu dikala ya umum sudah hal yang wajar namun bagi saya hal itu sangatlah hal yang sangat luar biasa karena sebelum kedatangan kami anak-anak sangat minim antusias dalam hal mengaji telah ada temen-temen KKN anak-anak di desa ngepoh sangat antusias untuk mengaji bahkan dari desa sebelah pun ikut mengaji ke salah satu mushola di desa ngepoh.

Bahkan hari terakhir saya mengajar di salah satu TPQ desa ngepoh saya yang sebelum KKN hidup di dunia yang keras setelah mau meninggalkan TPQ yang saya ajar adik saya tersentuh berat untuk meninggalkannya dikarenakan semangat anak-anak untuk mengaji sangatlah besar saya berharap semoga di lain waktu saya dan teman-teman bisa datang ke sana untuk mengajar mereka yang begitu besar antusias dalam mengaji.

Dan doa saya untuk anak-anak di desa ngepoh semoga menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah anak-anak yang selalu berbakti kepada orang tua agama dan negara.

Tak lupa semoga bisa ngeboh menjadi desa barokah mubarakah. Mungkin saya di sana hanya 40 hari tetapi kenangan di desa ngepoh akan saya ukir di lubuk hati saya.





Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan: Cerita dari Desa Ngepoh

Oleh:

Dzikri Rahmad Nur Iswanto (1860102222258)

Desa Ngepoh, sebuah desa di kaki perbukitan Kecamatan Tanggunggunung, Tulungagung okng, menyambut kami dengan hawa sejuk khas pegunungan dan kehangatan masyarakatnya. Dalam suasana yang begitu alami dan jauh dari hiruk pikuk kota, kami mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) mencoba merajut langkah-langkah kecil menuju desa yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga melek digital. Tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” bukan sekadar slogan, tapi menjadi napas dari setiap program kerja dan interaksi kami selama di desa.

Hari-hari awal di Desa Ngepoh kami gunakan untuk beradaptasi. Akses jalan yang naik-turun, sinyal internet yang tidak stabil, hingga pola aktivitas warga yang padat dari pagi hingga sore, membuat kami belajar untuk lebih fleksibel dan menghargai ritme kehidupan

pedesaan. Namun, dari sinilah kami justru menemukan potensi besar: warga yang terbuka, alam yang masih lestari, dan semangat gotong royong yang mengakar kuat.

Salah satu fokus utama kami adalah di bidang sosial dan budaya, terutama dalam membentuk dan menjalankan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Awalnya, tidak ada TPQ aktif di lingkungan kami mengabdikan. Maka, kami berinisiatif mengajak anak-anak desa untuk belajar mengaji setiap sore di salah satu rumah warga. Kami tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga mencoba memanfaatkan media digital sederhana seperti video animasi islami dan audio murottal untuk mendukung proses belajar. Inilah bentuk literasi digital yang kami coba tanamkan: bagaimana teknologi bisa digunakan untuk hal-hal yang mendidik dan membentuk karakter.

Selain mengajar, kami juga aktif mengikuti kegiatan swadaya seperti membantu warga ke ladang, menghadiri pengajian, dan kerja bakti lingkungan. Di sinilah kami merasakan betapa erat hubungan warga dengan alam. Mereka hidup berdampingan dengan sumber daya alam, mengandalkan air dari pegunungan, dan menjaga ladang mereka dengan baik. Dari sini kami

belajar bahwa desa ramah lingkungan sejatinya sudah menjadi bagian dari budaya mereka. Tugas kami hanyalah menyelaraskan tradisi tersebut dengan sentuhan digital yang tepat guna.

Kolaborasi antardivisi pun berjalan harmonis. Salah satunya melalui kegiatan gotong royong membersihkan saluran air dan lingkungan sekitar tempat ibadah. Kami mendokumentasikan kegiatan tersebut, lalu mengeditnya menjadi video pendek untuk dibagikan di media sosial desa. Tujuannya sederhana: menginspirasi warga lain untuk ikut berkontribusi dan menanamkan kebanggaan akan kebersamaan. Dokumentasi digital ini bukan sekadar arsip, tetapi sarana edukasi dan motivasi.

Menjadi pengajar TPQ juga memberi kami kesempatan untuk menyisipkan pesan-pesan kecil tentang menjaga lingkungan. Kami mengenalkan anak-anak pada konsep bersih itu bagian dari iman, tidak membuang sampah sembarangan, serta mencintai alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal-hal kecil ini, bila terus ditanamkan, bisa tumbuh menjadi budaya peduli lingkungan yang kuat di masa depan.

KKN di Desa Ngepoh mengajarkan bahwa membangun literasi digital tidak harus selalu dengan alat

canggih. Yang lebih penting adalah membangun pemahaman, kebiasaan, dan semangat menggunakan teknologi untuk kebaikan bersama. Literasi digital dapat menjadi jembatan untuk memperkuat nilai-nilai lokal, bukan menggantikannya. Dan ketika nilai itu dipadukan dengan kesadaran lingkungan, maka lahirlah harapan akan desa yang cerdas, lestari, dan berdaya saing di era modern.





Bingkai dalam Cerita

Oleh:

Muhamad Asngari (1860304221047)

Saya Muhamad Asngari, mahasiswa yang pada tahun 2025 mendapat kesempatan untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), tidak pernah menyangka bahwa perjalanan pengabdian kali ini akan membawa saya ke sebuah desa yang sebelumnya belum pernah saya dengar namanya: Desa Ngepoh, yang terletak di wilayah Tulungagung. Mendengar namanya saja sudah memunculkan rasa penasaran, apalagi ketika saya membayangkan bagaimana kehidupan, budaya, dan masyarakat yang akan saya temui disana.

Perasaan saya ketika pertama kali mendengar penempatan di Desa Ngepoh campur aduk. Ada sedikit rasa gugup karena belum tahu medan yang akan saya hadapi, namun di sisi lain ada juga semangat membara untuk menjalani pengabdian ini sebaik mungkin. Pengabdian ini direncanakan akan berlangsung selama 40 hari, dan saya sadar bahwa selama itu saya akan

belajar banyak hal, bukan hanya dari sisi akademis, tetapi juga dari pengalaman hidup di tengah masyarakat. Hari pertama tiba, saya menginjakkan kaki di Desa Ngepoh dengan hati yang berdebar-debar. Jalan desa yang dikelilingi hamparan sawah dan kebun membuat saya merasa seperti memasuki dunia yang jauh dari hiruk pikuk kota. Udara yang segar langsung menyapa, seolah memberikan sambutan hangat. Yang membuat saya terkesan, bukan hanya pemandangannya, tetapi juga keramahan warga desa. Mereka begitu welcome, menyapa dengan senyum, dan seolah sudah mengenal kami sejak lama, padahal kami baru saja datang.

Interaksi pertama saya dengan warga terjadi saat salah satu tokoh masyarakat mengundang kami untuk ikut serta dalam kegiatan berkebun. Awalnya saya ragu, karena saya belum terbiasa bekerja di kebun. Namun, dengan bimbingan warga yang sabar, saya mulai mencoba. Ternyata, pengalaman berkebun tidak hanya mengajarkan saya cara menanam atau merawat tanaman, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa setiap pekerjaan membutuhkan kesabaran dan kerja sama. Berkebun bersama warga membuat saya merasa lebih

dekat dengan mereka, karena kami saling bercanda, berbagi cerita, dan bekerja sama mencapai tujuan.

Selain kegiatan berkebun, saya juga terlibat dalam kegiatan yang bersifat formal, khususnya dalam bidang keagamaan. Warga Desa Ngepoh memiliki kehidupan beragama yang cukup kuat. Saya sering diajak untuk mengikuti pengajian, membantu mempersiapkan acara keagamaan, dan bahkan diberi kesempatan untuk ikut mengajar anak-anak di TPQ. Momen ini menjadi salah satu pengalaman berharga, karena saya bisa melihat betapa pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk karakter generasi muda.

Anak-anak di desa ini memiliki semangat belajar yang tinggi, meskipun fasilitas yang ada tidak selalu memadai. Selama menjalani KKN di Desa Ngepoh, saya belajar banyak hal yang tidak saya dapatkan di bangku kuliah. Salah satunya adalah kemampuan untuk lebih pengertian dan memahami situasi. Di desa, kondisi dan kebutuhan masyarakat sangat beragam. Ada kalanya rencana kegiatan harus diubah karena faktor cuaca atau kondisi warga.

Hal ini melatih saya untuk berpikir cepat dan mengambil keputusan yang tepat sesuai keadaan. Saya

juga belajar untuk menempatkan diri, mengetahui kapan harus bicara, dan kapan lebih baik mendengarkan.

Waktu berjalan begitu cepat. Setiap harinya diisi dengan aktivitas yang bermanfaat, mulai dari membantu warga di ladang, mengikuti kegiatan sosial, hingga berdiskusi dengan perangkat desa mengenai rencana pembangunan jangka panjang. Semua ini membuat saya merasa menjadi bagian dari Desa Ngepoh, bukan sekadar tamu yang singgah sementara.

Malam-malam di desa juga memberikan kesan mendalam. Suasana yang tenang, suara jangkrik, dan obrolan santai dengan warga di teras rumah menjadi momen refleksi bagi saya. Di sana saya merenungkan bahwa kehidupan sederhana justru seringkali memberikan kebahagiaan yang tulus. Tidak ada hiruk pikuk lalu lintas, tidak ada bisingnya mesin, hanya kedamaian yang menenangkan hati.

Salah satu hal yang paling saya syukuri dari pengalaman ini adalah kesempatan untuk menjalin hubungan yang baik dengan warga. Mereka tidak hanya menerima kami dengan tangan terbuka, tetapi juga mengajarkan banyak hal tentang kehidupan. Saya merasa lebih dewasa setelah melewati berbagai situasi di lapangan. Pengalaman ini membuat saya lebih

peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih memahami bahwa setiap individu memiliki cerita hidup yang unik.

Ketika pengabdian ini mendekati akhir, ada perasaan haru yang sulit digambarkan. 40 hari yang awalnya terasa lama ternyata berlalu begitu cepat. Saya teringat kembali pada hari pertama, saat rasa gugup menyelimuti. Kini, perasaan itu berganti dengan rasa bangga dan syukur karena telah melewati perjalanan yang penuh makna. Saya berharap, semua orang yang pernah berjumpa dengan saya selama KKN ini mendapatkan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Semoga interaksi dan kerja sama yang terjalin selama ini menjadi amal jariyah yang terus mengalirkan kebaikan.

Pengalaman KKN di Desa Ngepoh bukan hanya sekadar kewajiban akademis, melainkan juga perjalanan hidup yang membuka mata saya terhadap banyak hal. Saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu harus dalam bentuk besar dan mewah, tetapi bisa dimulai dari hal-hal kecil yang tulus. Saya juga menyadari bahwa ilmu yang saya miliki akan menjadi lebih bermakna jika dibagikan dan diterapkan untuk membantu orang lain.

Akhirnya, saya menutup catatan pengalaman ini dengan rasa syukur yang mendalam. Desa Ngepoh telah

memberikan saya pelajaran tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan keikhlasan. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup saya, dan saya berharap suatu saat nanti bisa kembali, bukan hanya untuk bernostalgia, tetapi juga untuk terus memberikan manfaat bagi masyarakat yang telah banyak mengajarkan arti kehidupan kepada saya.





Langkah Kecil di Desa Ngepoh Tanggunggunung: Cerita KKN 2025

Oleh

Nillasari Maya Zahro (1860301222101)

Ada banyak hal yang tidak bisa diajarkan di kelas. Dan buatku, KKN di Desa Ngepoh 2025 menjadi salah satu ruang belajar terbaik yang pernah aku alami sebagai mahasiswa. 40 hari terasa sebentar, tapi kenangannya seperti akan lama tinggal di hati. Aku tergabung dalam Divisi Sosial Budaya dan Agama. Setelah pembukaan yang dilaksakan pada hari Jumat, 4 Juli 2025.

Kegiatanku dimulai sejak tanggal 7 Juli sampai 31 Juli dengan ikut membantu mengajar ngaji di TPQ yang terbagi menjadi 8. Dari 8 TPQ aku mengajar di salah 1 TPQ yaitu TPQ An-Nur yang terletak di Desa Ngepoh pada pukul 16.00 WIB. Kami datang hampir setiap hari, kecuali Sabtu & Minggu. Awalnya aku pikir ngajari ngaji akan sulit, tapi ternyata anak-anak di Desa Ngepoh menyambut dengan semangat dan cepat akrab. Mereka ramah, suka bertanya, dan selalu punya cara

bikin suasana jadi hidup. Kadang lucu, kadang gemas, tapi selalu bikin hari terasa bermakna.

Selain rutinitas ngaji, aku juga ikut kegiatan dari divisi lain seperti sosialisasi Kesehatan dengan tema Mental Kuat Di Era Digital ‘Awal Baru Untuk Desa Yang Sehat’ di Balai Desa pada tanggal 17 Juli Pukul 09.00, membantu teman-teman dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental di era digital sebagai langkah awal menuju desa yang lebih sehat dan tangguh. Dalam kegiatan sosialisasi kesehatan ini, masyarakat akan diberikan pemahaman mendalam mengenai pengaruh positif dan negatif penggunaan teknologi digital terhadap kondisi mental. Selain itu, peserta akan dibekali dengan strategi praktis untuk menjaga kesehatan mental, seperti teknik manajemen stres, pentingnya komunikasi sosial yang sehat, serta cara memanfaatkan teknologi secara bijak. Acara ini juga menghadirkan narasumber ahli di bidang psikologi dan kesehatan masyarakat yang akan memberikan materi edukatif serta sesi tanya jawab interaktif agar seluruh peserta dapat memahami dengan baik dan aplikatif. Melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, acara ini diharapkan mampu membuka

ruang diskusi bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman dan solusi bersama dalam menghadapi tantangan kesehatan mental di era digital.

Tidak hanya itu, sosialisasi ini juga menekankan pentingnya peran keluarga, lingkungan, dan lembaga masyarakat dalam menciptakan dukungan sosial yang kuat sebagai fondasi utama untuk membangun ketahanan mental di tingkat desa. Masyarakat diajak untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai program kegiatan lanjutan yang fokus pada penguatan kesehatan mental, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan generasi yang sehat secara fisik maupun mental.

Dengan terselenggaranya acara ini, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif yang kuat tentang pentingnya menjaga kesehatan mental sebagai bagian integral dari kualitas hidup. Hal ini akan menjadi langkah awal yang signifikan dalam menciptakan desa yang lebih sehat, tangguh, dan mampu menghadapi berbagai dinamika dan tantangan di era digital secara optimal.

Di luar itu, tiap malam Kamis aku ikut rutinan yasinan bada Ashar bersama ibu-ibu dan warga sekitar. Bacaan yang mengalun pelan, suasana tenang, dan

kebersamaan sederhana di ruang rumah membuat hati terasa adem. Banyak doa dipanjatkan di sana—buat keluarga, buat desa, buat teman-teman, dan tentu saja buat masa depan.

Divisiku juga punya program rutin bersih-bersih masjid pada hari Jumat pagi di masjid-masjid yang ada di desa tersebut. Kegiatan ini kami jalankan Bersama semua Divisi. Kami menyapu, mengepel, membersihkan tempat wudhu, dan memastikan semuanya bersih agar jamaah bisa ibadah dengan nyaman. Meski hanya sekadar bersih-bersih, ada rasa puas dan lega setiap kali masjid terlihat rapi.

Proker terbesar dari divisi kami adalah lomba anak-anak TPQ yaitu lomba adzan, yang dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2025. Lomba ini diikuti oleh anak-anak dari 8 TPQ

Selain kegiatan utama divisi, aku juga sempat ikut anjongsana ke Desa Ngepoh yakni silaturahmi ke rumah-rumah warga dan ngobrol santai. Satu-dua teh hangat, cerita tentang keluarga, dan senyum hangat warga membuat suasana jadi akrab. Aku juga beberapa kali ikut senam

Dari semua kegiatan, yang paling aku ingat justru yang kecil-kecil yaitu tawa anak-anak TPQ saat

kami datang, pelukan spontan dari salah satu anak yang bilang "Kakak jangan pulang ya", atau saat kami bersih-bersih masjid bareng ibu-ibu yang nggak pernah berhenti ngajak ngobrol sambil kerja. Semua itu, sesederhana apa pun, bikin hatiku penuh.

Buatku, KKN ini adalah cerita tentang menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Tentang belajar memberi, tanpa berharap banyak kembali. Dan tentang menerima begitu banyak hal yang tidak pernah kuperkirakan: kasih sayang warga, semangat teman-teman, dan rasa syukur yang diam-diam tumbuh dari hari ke hari. Terima kasih Desa Ngepoh sudah jadi rumah belajar yang begitu hangat dan tulus.

Setiap langkah di desa ini mengajarkanku arti kebersamaan yang sesungguhnya. Di sini, aku belajar bahwa kekuatan sebuah komunitas bukan hanya diukur dari seberapa besar fasilitas yang dimiliki, tapi dari betapa besar hati dan kepedulian antarwarganya. Aku menyaksikan sendiri bagaimana mereka saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, bagaimana mereka merayakan keberhasilan bersama, dan bagaimana mereka saling menguatkan kala menghadapi tantangan.

Pengalaman berinteraksi langsung dengan berbagai lapisan masyarakat membuka mataku bahwa ilmu bukan hanya dari buku, tapi juga dari kehidupan sehari-hari. Anak-anak desa dengan semangat belajarnya yang luar biasa, para orang tua dengan kerendahan hati dan kekayaan tradisi, dan para pemuda yang penuh ide segar untuk membangun desa—semua menjadi inspirasi yang tak ternilai bagiku.

KKN ini bukan sekadar tugas akhir kuliah, melainkan proses pendewasaan diri yang membentuk perspektifku tentang dunia dan peranku di dalamnya. Aku pulang dengan hati penuh harapan, membawa kenangan dan pelajaran yang akan kugenggam selamanya. Semoga apa yang telah kami lakukan di Desa Ngepoh dapat memberikan manfaat nyata dan meninggalkan jejak positif yang berkelanjutan. Dan semoga suatu saat nanti, aku bisa kembali lagi ke sini, bukan sebagai tamu, tapi sebagai bagian dari keluarga besar yang selalu kuingat dengan penuh rasa cinta dan hormat.

Terima kasih Desa Ngepoh, untuk segala pelajaran, tawa, air mata, dan kehangatan yang kau berikan. Kau telah mengajarkanku arti rumah yang sesungguhnya.





Kita Pulang Bawa Cerita, Bukan Sekadar Kenangan

Oleh

Nur Rohmah Al Muti'ah (126205203277)

Mengabdikan kepada masyarakat bukan hanya sebatas kewajiban akademik, tetapi juga sebuah proses pembelajaran yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan nyata. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi wadah di mana mahasiswa tidak hanya membawa ilmu dari ruang kuliah, tetapi juga belajar dari kearifan lokal, kebiasaan, dan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. KKN di Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, menjadi ruang pertemuan antara semangat muda dan kehidupan desa yang penuh kehangatan. Di sinilah cerita tentang kerja sama, adaptasi, dan pembentukan karakter bermula dari jalanan berbatu, senyum warga yang tulus, hingga tantangan yang menguji kekompakan tim.

Di hari pertama sebelum dimulainya kegiatan inti, kami menempati sebuah rumah yang akan menjadi posko selama KKN berlangsung. Rumah itu sudah lama tak berpenghuni, sehingga kerja sama dan gotong

royong menjadi kunci agar tempat tersebut layak ditempati. Tawa, peluh, dan canda mewarnai proses pembersihan, menjadi tanda bahwa kebersamaan kami telah terbentuk bahkan sebelum program resmi dimulai. Dari sana, kami mulai menapaki hari-hari awal di Desa Ngepoh, siap menghadapi setiap cerita dan pengalaman yang akan datang. Selama beberapa hari pertama itu juga, kami banyak melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga untuk berkenalan dan menjalin keakraban.

Pada minggu pertama, kegiatan TPQ dan sekolah belum bisa dimulai karena masih masa libur. Sekolah baru akan masuk pada tanggal 14. Memasuki minggu kedua, sebelum tanggal tersebut, kami mulai melakukan survei ke beberapa lokasi yang berpotensi menjadi tempat program kerja di Desa Ngepoh. Dari total 31 anggota KKN, kami dibagi menjadi 3 tim. Saya mendapat bagian survei di Dusun Bolu. Di Dusun Bolu, kami disambut oleh Kepala Dusun yang akrab disapa Kasun Bolu. Beliau mengajak kami berkeliling dusun hingga sore hari. Saat itu, kami belum sempat mengunjungi Sumber9, sebuah sumber air yang katanya menjadi penopang kebutuhan air di Kecamatan Tanggunggunung.

Keesokan harinya, saat survei lanjutan, kami akhirnya menuju ke SumberSongo. Awalnya saya mengira sumbernya mirip dengan yang ada dekat posko, namun ternyata jalurnya cukup ekstrem dan jaraknya lumayan jauh. Jalan setapak yang berliku, turunan dan tanjakan curam, serta bebatuan licin membuat perjalanan ini menjadi tantangan tersendiri. Saking menantanginya, posisi pengendara perempuan saat itu digantikan oleh laki-laki demi keamanan.

Meskipun perjalanan terasa melelahkan, setiap tikungan memberi pemandangan alam yang indah, dengan suara gemericik air yang mulai terdengar semakin dekat. Ketika akhirnya kami tiba, rasa lelah seketika terbayar. Airnya jernih dan dingin, mengalir dari sela bebatuan, menjadi sumber kehidupan bagi warga sekitar. Saat itu saya menyadari bahwa perjalanan ke SumberSongo bukan hanya sekadar survei lokasi, tetapi juga pengalaman yang membuka mata tentang bagaimana masyarakat desa menggantungkan harapan pada sumber alam yang mereka jaga dengan penuh kesadaran.

Memasuki minggu ke tiga, kami mulai melakukan anjongsana ke TPQ dan sekolah. Alhamdulillah, sambutan dari pihak sekolah sangat

hangat. Di Desa Ngepoh sendiri terdapat 4 dusun dan total 8 TPQ yang kami bantu secara merata. Untuk sekolah, ada 3 satuan pendidikan: SDN 1, SDN 2, dan MIN 6. Di SDN, kami membantu melatih siswa dalam persiapan lomba, termasuk gerak jalan. Sementara di MIN 6, kami mengadakan kegiatan sosialisasi pada minggu keempat. Rutinitas harian saya biasanya dimulai dengan salat Subuh jamaah di musholla, kadang juga sholat sendiri di posko jika sudah terlanjur telat bangun. Setelahnya, saya membelanjakan sayur untuk yang piket masak pada hari itu dari penjual keliling yang lewat di pagi hari. Setelah itu, saya membantu memasak, meskipun bukan jadwal saya piket. Saya senang ikut nimbung di dapur, Rasanya selalu seru kalau sudah di dapur bareng teman-teman, bukan soal jago atau nggaknya, tapi karena suasananya bikin betah ngobrol dan ketawa bareng. Dikarenakan Posko laki-laki dan perempuan terpisah, jadilah setiap masakan selesai, saya biasanya memberi kabar di grup dengan pesan singkat “Mateng!”, setelah itu anak-anak laki-laki akan datang untuk sarapan bersama dan tak lupa, mereka menyempatkan membawa lunchbox yang diisi hidangan seadanya itu, diperuntukkan untuk Pak Sumadi, pemilik rumah posko laki-laki, yang sudah seperti bagian dari

keluarga kami. Siang harinya, saya biasanya membantu divisi pendidikan ke sekolah sampai sekitar pukul 12. Setelah itu, saya beristirahat sebentar, lalu bersiap untuk berangkat ke TPQ di sore hari. Mandi yang harus ke sumber memang tak jarang membuat rasa malas muncul, tetapi mengingat suasana di TPQ selalu mengembalikan semangat saya. Saya ditempatkan di TPQ bolu bersama Mega, Mira, dan Luqman. Di sana, Luqman bertugas melatih adzan sebagai persiapan lomba adzan antar TPQ di akhir penutupan KKN nanti. Seusai TPQ, biasanya kami sering mampir ke lapangan Tanggunggunung untuk membeli sate tahu dan menikmatinya bersama-sama.

Hubungan kami dengan warga tidak hanya terjalin melalui kegiatan formal, tetapi juga lewat momen-momen sederhana yang penuh kehangatan. Dari sekadar bercengkerama setelah shalat di musholla, hingga berbagi cerita di teras rumah warga, semua itu membuat kami semakin merasa menjadi bagian dari Desa Ngepoh.

Salah satu momen yang paling membekas adalah kedekatan saya dengan seorang tetua warga yang akrab disapa Uty atau Mbah Bulek. Beliau sudah saya anggap seperti nenek sendiri. Kami sering bertemu di musholla,

tak jarang juga Uty bertanya sudah makan atau belum, dan lalu menawarkan untuk makan di rumahnya. Saat penutupan, ketika kami mengadakan acara bakar-bakar bersama warga, beliau bahkan mempersilakan halaman rumahnya untuk digunakan, lengkap dengan meminjamkan peralatan dapurnya. Kehangatan beliau benar-benar membuat kami merasa diterima seperti keluarga sendiri. Ada rasa haru yang sulit diungkapkan ketika menyadari bahwa di tengah kesibukan dan kehidupannya sehari-hari, beliau masih menyempatkan diri untuk mendampingi, membimbing, dan memperhatikan kami layaknya cucu sendiri. Tidak semua orang mau membuka pintu rumah dan hati mereka untuk orang asing yang baru dikenal, namun uty melakukannya dengan tulus tanpa pamrih. Penerimaan yang hangat itu membuat saya semakin sadar bahwa KKN bukan hanya soal menjalankan program, tetapi juga tentang membangun hubungan kemanusiaan yang murni. Setiap senyum, sapaan, dan bantuan kecil dari beliau adalah bentuk kasih sayang yang akan selalu saya ingat. Perasaan haru itu akan saya bawa pulang sebagai pengingat bahwa kebaikan hati dan penerimaan tulus dari warga seperti uty adalah salah satu anugerah yang kami dapatkan selama KKN di Desa Ngepoh.

Hari penutupan menjadi momen yang sangat berkesan dan penuh makna. Suasana di balai desa saat itu hangat sekaligus mengharukan. Dalam sambutannya, Pak Lurah menyampaikan kesan positif terhadap kelompok kami, memuji kekompakan, kerja keras, dan kedekatan kami dengan warga. Ucapan itu bukan hanya sebuah apresiasi, tetapi juga bukti bahwa jerih payah kami selama beberapa minggu terakhir telah berbuah manis. Lebih dari itu, pujian tersebut menjadi penegas bahwa kami berhasil meninggalkan citra yang baik di Desa Ngepoh, berbeda dari kesan kurang menyenangkan yang tertinggal dari KKN sebelumnya. Kata-kata Pak Lurah terasa seperti hadiah yang membayar semua lelah, teriknya matahari saat bekerja di lapangan, bahkan rintik hujan yang menemani perjalanan kami ke lokasi kegiatan. Ada rasa bangga yang bercampur syukur, karena kehadiran kami diterima, dihargai, dan diingat bukan hanya sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar Desa Ngepoh.

Kini tibalah di malam terakhir KKN. Waktu terasa berjalan begitu cepat, seakan baru kemarin kami membersihkan posko dan belajar mengenal warga. Malam itu, senyum kami lebar, tetapi mata kami sulit menyembunyikan rasa haru. Kami tahu, besok

semuanya akan kembali pada rutinitas masing-masing. Namun, hati kami sepakat, kenangan ini tidak akan pernah benar-benar berakhir. Saya sangat bersyukur bisa menjalani KKN bersama kelompok kkn ngepoh ini, teman-teman yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri. Keluarga yang terbentuk bukan karena darah, tetapi karena tawa, tangis, lelah, dan perjuangan yang kita lalui bersama. Terima kasih sudah bertahan, sudah menjadi versi terbaik diri kalian, dan sudah mau saling memahami satu sama lain.

Saya sangat berterima kasih kepada Ketua Kelompok yang telah memimpin dengan penuh kesabaran. Tidak hanya mengarahkan, beliau juga selalu menjadi orang pertama yang memastikan setiap anggota berada dalam keadaan baik, bahkan di tengah tekanan dan kelelahan. Sebagai Wakil Ketua, saya menyadari bahwa saya tidak selalu sempurna dalam menjalankan peran. Mungkin ada ucapan atau sikap saya yang kurang berkenan, untuk itu saya dengan tulus memohon maaf dari hati yang terdalam. Terimakasih juga untuk BPH, sudah mau berkontribusi dengan baik selama KKN berlangsung.

Secara khusus, saya ingin mengucapkan terima kasih untuk beberapa teman yang benar-benar memberi warna di KKN ini:

Mega, terima kasih sudah jadi partner setia dari awal sampai akhir. Selalu siap membonceng ke mana pun kita ada kegiatan, entah panas, hujan, atau jalan nanjak sekalipun. Serta terimakasih atas perhatian perhatian kecil yang kamu berikan.

Mira, terimakasih sudah mau direpotin masak nasi terus di minggu² minggu terakhir. Dari kamu aku belajar kalau rasa pas pada masakan itu nggak cuma soal sesuai dengan resep atau takaran, tapi juga karena dibuat dengan hati.

Sintiya, makasih buat perhatian kecil yang kamu kasih. Kelihatannya sepele, tapi nyatanya bikin saya merasa dihargai dan nggak sendirian.

Julpa, terima kasih buat banyak pelajaran hidup dan cerita yang kamu bagi. Saya jadi banyak belajar akan hal itu.

Inka, makasih sudah bawa tawa di tengah lelahnya kita di posko. Tingkah lucumu sering banget jadi obat capek kita semua.

Arinda, ini bocil kita di posko, anaknya imut, cantik, sipaling cinlok lagi, tapii cinloknya itu justru jadi penghibur ditengah lelahnya kegiatan kegiatan kami. **Juni**, partner masak yang rame dan cerewet seperti saya. Kadang bikin dapur jadi heboh, tapi justru itu yang bikin masak bareng jadi seru.

Nurdin, makasih untuk kamu yang selalu membantu merapikan singgasana tidur saya, tanpa saya minta tolong pun kamu dengan sukarela merapikannya. Makasih juga sudah rela tidurnya terganggu untuk menemani ke kamar mandi saat tengah malam.

Farida, ini bukan sekadar teman, ini *perkap* kita, tim sukses kita di semua kegiatan KKN ini. Dari awal sampai akhir, Farida siap kesana kemari, selalu sigap kalau urusan perlengkapan, mulai dari nyiapin barang-barang kecil sampai hal-hal besar yang kalau nggak ada dia mungkin kita bakal kelimpungan. Terima kasih banyak, Parridaaak!

Dan tak lupa untuk semua teman-teman yang mungkin namanya tidak tertulis di sini satu per satu. Kalian tetaplah bagian dari setiap langkah yang saya jalani selama KKN ini. Kita mungkin tidak selalu bersama dalam setiap kegiatan, tapi setiap senyum, sapa, candaan, bahkan diamnya kalian punya arti besar. Kita

pernah capek bareng, bingung bareng, bahkan sesekali kesal satu sama lain, namun dari semua itu kita belajar memahami, menerima, dan tetap berjalan bersama. Terima kasih sudah mengajarkan arti keluarga yang terjalin karena rasa, rumah yang tercipta dari kebersamaan, dan momen yang tak akan pernah sama di tempat lain.

Setelah ini kita akan kembali ke kehidupan masing-masing, namun saya yakin kita tidak akan lupa dengan rumah kecil yang pernah kita bangun bersama di Desa Ngepoh. Ini bukan selamat tinggal, melainkan ucapan terima kasih dan sampai jumpa. Karena perpisahan ini bukan akhir dari segalanya, tetapi awal dari cerita baru yang akan kita bawa pulang, terimakasih teman teman, terimakasih desa ngepoh.





KEGIATAN SENAM BERSAMA POSBINDU DI DESA NGEPOH

Oleh
Arinda Lailatul Maulidiya (1860306223139)

Senam pagi sudah menjadi salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok lansia dan ibu-ibu di berbagai daerah. Di Dusun Bolu, Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, kegiatan senam pagi ini rutin diadakan oleh ibu-ibu anggota Posbindu yang bertujuan meningkatkan kesadaran serta menjaga kesehatan bersama. Meskipun pada hari pelaksanaan senam pagi itu langit mendung dan hujan deras mengguyur, semangat ibu-ibu Posbindu di sana tetap membara, tidak surut sedikit pun. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa semangat menjaga kesehatan tidak boleh padam meski cuaca tidak bersahabat.

Posbindu sendiri merupakan suatu wadah yang sangat penting dalam konteks kesehatan masyarakat. Pos ini membantu masyarakat, terutama lansia dan ibu-ibu, untuk melakukan pengawasan dan deteksi dini penyakit

tidak menular. Melalui aktivitas yang terintegrasi seperti senam pagi, edukasi kesehatan, pemeriksaan tekanan darah, serta konsultasi kesehatan, Posbindu dapat menjadi salah satu pilar pencegahan penyakit sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pada pagi itu, meski hujan turun deras, ibu-ibu Posbindu di Dusun Bolu tak mengurungkan niat mereka untuk berkumpul dan melakukan senam pagi bersama. Hujan yang seharusnya menjadi penghalang justru menjadi tantangan yang mereka hadapi dengan penuh semangat. Hujan rintik-rintik hingga deras tidak menyurutkan langkah mereka. Bahkan, ada rasa kebanggaan tersendiri yang terpancar dari wajah-wajah mereka, ketika bersama-sama menikmati udara segar pagi dan melakukan gerakan-gerakan senam yang sehat dan menyenangkan.

Semangat ibu-ibu ini bisa dilihat sebagai cerminan dari rasa kepedulian mereka terhadap kesehatan diri sendiri dan juga keluarga. Sebagian besar dari mereka telah memahami bahwa menjaga kesehatan bukanlah hal yang bisa ditunda, apalagi di usia yang mulai tidak muda lagi. Berolahraga secara rutin, meskipun dalam kondisi cuaca kurang bersahabat, menunjukkan betapa mereka memprioritaskan

kesehatan. Selain itu, kegiatan senam pagi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama anggota Posbindu dan warga Dusun Bolu secara umum.

Kegiatan senam pagi ini di Dusun Bolu tidak hanya tentang kebugaran fisik, tetapi juga tentang kebersamaan dan semangat komunitas. Persiapan dan solidaritas menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai sosial yang terjalin melalui Posbindu. Hal ini juga menggambarkan kuatnya ikatan sosial yang menjadi jantung dari keberhasilan program kesehatan di tingkat desa. Instruktur senam pun turut memberikan motivasi kepada para peserta untuk tetap semangat berolahraga. Ia mengingatkan bahwa kesehatan adalah investasi utama yang harganya tidak bisa diukur dengan uang. Gerakan-gerakan senam yang disesuaikan dengan kemampuan ibu-ibu, seperti peregangan, gerakan ringan, hingga senam pernapasan, membantu mereka tetap fit dan meminimalkan risiko penyakit. Dalam suasana hujan, senam ini berubah menjadi kegiatan yang lebih hangat dan penuh canda tawa, memperkaya pengalaman dan membangkitkan semangat yang luar biasa di tengah kondisi yang menantang.

Pelaksanaan senam pagi di Dusun Bolu Desa Ngepoh bukan hanya soal fisik, melainkan juga tentang edukasi kesehatan yang terus digalakkan oleh kader Posbindu. Setelah melakukan senam, biasanya diadakan pengecekan kesehatan sederhana seperti pengukuran tekanan darah. Pengetahuan ini sangat berharga, terutama bagi ibu-ibu yang berperan sebagai pengatur pola makan dan pelindung kesehatan keluarga. Dengan cara ini, ibu-ibu semakin berdaya dan teredukasi untuk menghadapi berbagai tantangan kesehatan yang ada di lingkungan mereka.

Cuaca yang buruk justru menambah nilai lebih bagi keberhasilan acara ini. Hujan deras yang turun tidak hanya menjadi ujian kesabaran tetapi juga bukti nyata dari komitmen semua peserta. Mereka belajar bahwa menjaga kesehatan adalah sebuah perjuangan yang harus dilakukan setiap hari dengan kesungguhan dan ketekunan. Kini, senam pagi di Posbindu Dusun Bolu bukan hanya menjadi rutinitas rutin, melainkan juga simbol semangat pantang menyerah dan kepedulian terhadap kesehatan keluarga dan komunitas.

Kegiatan rutin ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Kecamatan Tanggunggunung dan sekitarnya untuk terus

menggiatkan Posbindu sebagai wadah peningkatan kesehatan masyarakat. Semangat ibu-ibu Posbindu di Desa Ngepoh menunjukkan bahwa dengan kemauan dan solidaritas, apapun tantangannya bisa dilewati. Apalagi posisi ibu-ibu sebagai pilar keluarga membuat keberhasilan program ini memiliki dampak yang sangat luas bagi kualitas hidup generasi sekarang dan yang akan datang.

Senam pagi bersama ibu-ibu Posbindu di Dusun Bolu Desa Ngepoh Kecamatan Tanggunggunung adalah sebuah contoh nyata bagaimana semangat dan komitmen menjaga kesehatan mampu mengalahkan segala rintangan, termasuk harus berhadapan dengan cuaca hujan deras. Kegiatan ini mencerminkan tidak hanya upaya menjaga kebugaran fisik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial serta meningkatkan kesadaran kesehatan yang terus menerus. Semangat ibu-ibu tersebut menjadi inspirasi bahwa dengan kemauan keras dan kerja sama yang baik, kesehatan bisa dipertahankan meskipun kondisi tidak ideal. Semoga semangat dan contoh baik ini dapat terus berkembang dan menjadi pendorong utama bagi kemajuan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut dan lebih luas lagi.





Kisah dari Titik Tak Terduga

Oleh

Aprilia Dewi Wulandari (1860210221007)

Awal mula pengabdian ini bukan sesuatu yang saya rancang matang. Bahkan, saya tidak pernah tahu keberadaan Desa Ngepoh sebelumnya. Tidak pernah terbayang pula akan mengabdikan di daerah pegunungan yang jauh dari keramaian kota. Saat sistem pendaftaran KKN mengalami gangguan dan pilihan lokasi sudah penuh, saya akhirnya ditempatkan di Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Awalnya ada rasa kecewa dan bingung, tetapi ternyata, di sinilah saya dipertemukan dengan pelajaran hidup yang luar biasa.

Hari-hari pertama di desa adalah masa adaptasi. Saya yang terbiasa tidur di atas kasur empuk, kini harus terbiasa tidur beralaskan karpet. Suatu hal yang dulu saya pikir tidak akan mampu saya lakukan, tapi perlahan menjadi rutinitas yang justru saya syukuri. Di balik kesederhanaan tempat tidur itu, saya belajar arti

kebersamaan, solidaritas, dan kenyamanan yang tidak tergantung pada fasilitas.

Saya terkejut ketika warga mengadakan turnamen voli se-Kabupaten Tulungagung yang dimulai pukul sembilan malam dan berlangsung hingga dini hari. Antusiasme mereka begitu besar. Lapangan sederhana berubah menjadi pusat kegembiraan, penuh sorak sorai dan semangat sportivitas. Saya tidak hanya menjadi penonton, tapi turut larut dalam euforia, merasa menjadi bagian dari mereka.

Selama mengabdi, saya juga berkesempatan mencicipi olahan singkong seperti getuk, srawut, singkong rebus, hingga singkong goreng. Seorang ibu yang menyajikan getuk sempat berkata, “Di sini kebanyakan makan ketela, Nduk. Di tempatmu mungkin nggak ada.” Dan benar, di tempat tinggal saya, makanan tradisional seperti itu memang jarang ditemui. Melalui makanan, saya merasa seperti diingatkan kembali pada akar-akar budaya yang kadang terlupakan.

Salah satu momen penting yang sangat membekas terjadi pada tanggal 1 Juli. Setelah beberapa kali survei lapangan, akhirnya untuk pertama kalinya saya memberanikan diri menyusuri jalan sempit dan berkelok di pegunungan seorang diri dengan sepeda

motor. Hari itu menjadi simbol keberanian saya keberanian untuk menghadapi hal baru dan menaklukkan ketakutan yang selama ini diam-diam menghalangi langkah saya.

Pengalaman lain yang tak terlupakan adalah mandi di sumber air. Dusun Ngepoh memiliki sumber air alami yang menjadi fasilitas umum bagi seluruh warga. Untuk mandi, kami harus berjalan cukup jauh melewati tegalan. Airnya sangat dingin, begitu pula udara pagi hari di pegunungan. Tapi justru di situlah saya merasakan makna adaptasi sebenarnya. Pada hari ketiga kegiatan anjongsana ke rumah kepala desa dan kepala dusun. Warga menyebut kepala desa dengan sapaan “Mbah Lurah”. Awalnya saya mengira kepala desa itu sudah sangat tua, karena dalam Bahasa Jawa “mbah” biasanya digunakan untuk nenek atau kakek. Ternyata, “mbah” di sini adalah bentuk penghormatan dan kedekatan warga terhadap pemimpinnya. Hal serupa juga saya alami saat berkunjung ke rumah kepala dusun. Beliau dipanggil “Uceng”. Saya sempat mengira itu nama panggilan masa kecil, tapi ternyata itu memang sebutan khas warga untuk kepala dusun. Budaya penyebutan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Ngepoh menjunjung tinggi rasa hormat dalam balutan

kekeluargaan. bagaimana warga memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak.

Tak hanya budaya, Desa Ngepoh juga menyimpan potensi wisata religi yang luar biasa. Makam Mbah Melinjo, tokoh yang diyakini sebagai pembuka desa, ramai diziarahi setiap tahun. Tradisi ulur-ulur dan rencana pembangunan mushola di sekitar makam menunjukkan betapa desa ini menjaga warisan leluhur dengan serius. Selain itu, ada juga Shangrila Memorial Park yang dikelola secara profesional dan memberi kontribusi ekonomi bagi warga melalui kios dan sistem bagi hasil. Potensi ini bukan hanya menjadi sumber pendapatan, tapi juga identitas baru bagi desa.

Pengabdian ini membuat saya percaya bahwa tempat yang awalnya terasa asing, justru bisa menjadi rumah sementara yang penuh makna. Desa yang tak saya pilih, kini terasa begitu dekat dan berkesan. Saya tidak hanya datang untuk memberi, tetapi juga banyak menerima nilai, pengalaman, bahkan rasa kekeluargaan yang tulus. KKN di Desa Ngepoh adalah kisah dari titik yang tak terduga. Tapi dari situlah, saya belajar bahwa hidup bukan hanya soal ke mana kita melangkah, tapi juga bagaimana kita membuka hati pada setiap persinggahan.

Karena kadang, tempat yang tidak kita pilih justru yang paling banyak mengajarkan kita arti pulang.





Suka Duka KKN Di Desa Ngepoh

Oleh:

Yuni Lestari (1860101222093)

Tepat pada tanggal 1 Juli 2025, saya memulai pengalaman baru yang selama ini saya nantikan, yaitu melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggung Gunung. KKN yang saya ikuti ini merupakan KKN reguler yang dilaksanakan selama 40 hari penuh. Dalam satu kelompok, kami terdiri dari 31 mahasiswa, yang terbagi menjadi 23 perempuan dan 8 laki-laki. Jumlah yang cukup besar ini membuat suasana kelompok terasa ramai dan berwarna. KKN ini bukan hanya sekadar program pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu syarat penting untuk kelulusan, sehingga saya benar-benar menantikan momen ini. Perjalanan dari rumah saya menuju Desa Ngepoh memakan waktu sekitar 25 menit. Sekilas, jaraknya memang terasa dekat, tetapi bagi saya yang sebelumnya jarang bepergian jauh, apalagi untuk menetap di luar rumah selama lebih dari sebulan, jarak ini terasa cukup jauh secara mental. Apalagi, Desa

Ngepoh terletak di wilayah pegunungan yang cukup tinggi, sehingga suasananya benar-benar berbeda dari lingkungan tempat tinggal saya. Udara di sana jauh lebih sejuk, bahkan cenderung dingin, terutama di pagi dan malam hari. Saat pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, saya sempat terkejut dengan perbedaan suhu dan suasana yang begitu kontras. Malam hari di Desa Ngepoh terasa gelap gulita dengan udara dingin yang menusuk tulang, sehingga selimut tebal menjadi barang wajib.

Hari-hari awal di sana penuh dengan penyesuaian. Bertemu dengan teman-teman baru, berinteraksi dengan orang-orang yang sebelumnya belum pernah saya temui, dan menyesuaikan diri dengan suasana baru merupakan tantangan tersendiri. Rasanya, sehari saja sudah terasa lama sekali, apalagi harus menghabiskan waktu 40 hari. Namun, lambat laun saya mulai memahami karakter teman-teman satu kelompok. Awalnya saya mengira mereka adalah orang-orang yang cenderung serius, namun ternyata di balik itu mereka sangat humoris. Sering sekali ada saja kejadian atau candaan yang membuat kami tertawa terbahak-bahak hingga suaranya terdengar oleh warga satu kampung. Kebersamaan kami semakin erat, apalagi saat malam

hari ketika tidur bersama di ruangan terbuka, ditemani oleh suara hening khas pedesaan dan hawa dingin yang menyelimuti. Ketersediaan air di desa ini juga menjadi pengalaman baru bagi saya. Sistem air yang digunakan adalah HIPAM (Himpunan Pengelola Air Minum), di mana ada jam-jam tertentu air akan mengalir dan kemudian mati. Karena keterbatasan tersebut, air di sini terbilang cukup mahal dan penggunaannya harus benar-benar dihemat. Kami, para mahasiswa KKN, biasanya memanfaatkan sumber mata air yang lokasinya tidak terlalu jauh dari posko untuk mandi dan mencuci. Posko kami sendiri berada di sebuah rumah kosong yang terletak di bawah jalan, dikelilingi pepohonan rimbun yang meneduhkan. Dari posko ke sumber mata air, jalannya bisa dibilang cukup ekstrem. Hanya muat untuk satu motor, dengan sisi kiri atau kanannya langsung berbatasan dengan jurang. Jika hujan, jalan menjadi licin dan menantang, sehingga kami harus ekstra hati-hati. Posko mahasiswa laki-laki terpisah dari kami dan berada di rumah bapak RT setempat.

Tinggal di daerah yang masih memegang kuat nilai-nilai budaya lokal membuat saya banyak belajar mengenai adat dan aturan yang berlaku. Ada hal-hal yang boleh dilakukan, ada pula yang sebaiknya dihindari

demikian menjaga keharmonisan dengan warga setempat. Masyarakat Desa Ngepoh menyambut kedatangan kami dengan sangat ramah. Mereka murah senyum, selalu menyapa, bahkan kerap mengirimkan makanan, hasil kebun, buah-buahan, dan sayuran segar ke posko kami. Hal ini membuat kami merasa diterima dan dihargai. Namun, ada juga momen-momen lucu yang membuat kami harus beradaptasi cepat, seperti ketika malam hari ingin ke kamar mandi tetapi air tandon habis. Kami harus berjalan ramai-ramai ke posko mahasiswa laki-laki di rumah bapak RT untuk menggunakan kamar mandi dan mengambil air. Perjalanan malam itu terasa seperti petualangan kecil, karena kami harus melintasi jalanan gelap gulita hanya bermodalkan senter atau cahaya ponsel.

Kebiasaan warga dalam mengambil air juga menarik perhatian saya. Banyak dari mereka yang lebih memilih mengambil air langsung dari sumber dengan menggunakan jerigen atau galon. Mereka percaya bahwa air dari sumber lebih murni dan segar dibandingkan air yang dialirkan melalui HIPAM. Kebersamaan kami dengan warga, mulai dari berbincang di warung, membantu kegiatan desa, hingga ikut memetik hasil kebun, membuat saya merasa lebih dekat dengan

kehidupan di sana. Pengalaman KKN ini bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang belajar beradaptasi, memahami keberagaman, dan menghargai cara hidup masyarakat yang berbeda dari tempat asal saya. Selama menjalani KKN di Desa Ngepoh, kegiatan memasak menjadi salah satu momen yang paling berkesan. Di posko kami, jadwal memasak dibagi secara bergiliran, sehingga setiap orang mendapat kesempatan untuk berkreasi di dapur. Kebetulan, giliran saya memasak jatuh pada hari Selasa, bersama tiga hingga empat rekan lainnya. Biasanya, kami mulai memasak sejak pagi hari untuk menyiapkan sarapan, lalu kembali berkegiatan di sore hari untuk menyiapkan makan malam. Setiap menu yang kami buat selalu diwarnai dengan cita rasa yang berbeda-beda. Ada masakan yang manis, ada yang asin, ada pula yang gurih. Yang membuatnya istimewa bukan hanya rasanya, tetapi juga kebersamaan saat mengolahnya. Setiap potongan sayur, setiap bumbu yang diaduk, selalu disertai canda tawa dan kerja sama yang hangat.

Masakan tersebut selalu kami sajikan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Mungkin itu sebabnya, setiap kali menyantapnya, kami semua merasa begitu lahap. Tak jarang, suasana makan menjadi semakin seru

karena sambil bercanda atau membicarakan hal-hal ringan. Bahkan, hampir semua dari kami mengalami kenaikan berat badan selama KKN, mungkin karena bahagia dan terlalu sering menikmati masakan lezat buatan sendiri. Desa Ngapoh merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah. Salah satu hasil unggulan dari desa ini adalah pisang. Produksi pisang di Desa Ngapoh terbilang cukup besar, bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu yang terbesar di wilayah sekitarnya. Pisang dari desa ini tidak hanya dipasarkan secara lokal, tetapi juga diekspor ke berbagai daerah seperti Kalimantan dan Sepikari. Hal ini menjadikan pisang sebagai salah satu komoditas penting yang berperan dalam perekonomian masyarakat setempat. Selain pisang, Desa Ngapoh juga memiliki berbagai potensi usaha dan kerajinan lainnya, seperti pengrajin kayu, batu marmer, serta sektor peternakan dan perkebunan. Perkebunan di desa ini cukup beragam, di antaranya perkebunan kopi, kakao, kelapa, dan juga perkebunan alborot. Dari sisi pertanian, lahan biasanya ditanami berbagai tanaman seperti falawica, kadang atau jogrok, kasang tanah, serta jagung yang menjadi salah satu tanaman pokok.

Desa Ngapoh juga dianugerahi sumber mata air yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, yaitu Sumber Songo. Sumber ini merupakan sumber air terbesar di desa, terletak di dusun Bolu, dan berfungsi mengaliri air ke seluruh wilayah Desa Ngapoh. Keberadaan Sumber Songo menjadi salah satu aset alam yang sangat berharga bagi keberlangsungan hidup warga. Dari segi pariwisata, Desa Ngapoh memiliki keunikan tersendiri. Salah satunya adalah keberadaan goa-goa yang jumlahnya mencapai sekitar 20 buah. Goa-goa ini memiliki daya tarik tersendiri, meskipun masih dalam tahap pengembangan sebagai destinasi wisata. Tidak hanya itu, di desa ini juga sedang dibangun area pemakaman lima agama yang dikenal dengan sebutan Shangrila park, terletak tepat di depan lapangan desa. Kehadiran pemakaman ini menjadi simbol kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Desa Ngapoh. Dengan segala potensi alam, ekonomi, budaya, dan pariwisata yang dimilikinya, Desa Ngapoh memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa mandiri dan maju, serta menjadi contoh desa yang mampu mengelola kekayaan alam dan keragaman budayanya untuk kesejahteraan bersama. Pertemuan kami sebenarnya tidak direncanakan. Hanya melalui program

KKN inilah kami bisa bertemu, berkumpul, dan menjalani hari-hari bersama. Namun, rasa persaudaraan yang terjalin selama berada di Desa Ngepoh terasa begitu erat, seakan kami sudah saling mengenal sejak lama. Setiap sore, kami memiliki kesempatan berharga untuk mengajar anak-anak TPK di Desa Ngepoh. Suasana sore selalu terasa penuh semangat ketika kami melihat senyum dan antusiasme mereka saat belajar. Tidak hanya di sore hari, pada pagi harinya kami juga meluangkan waktu untuk mendidik, melatih, membimbing, dan mengedukasi anak-anak SD di desa ini. Aktivitas tersebut menjadi pengalaman yang sangat berarti, karena kami bisa berbagi ilmu sekaligus belajar dari semangat dan keceriaan mereka.

Kebetulan, kedatangan kami untuk melaksanakan KKN bertepatan dengan diadakannya turnamen bola voli oleh karang taruna Desa Ngepoh. Turnamen ini dilaksanakan di lapangan desa dan diikuti oleh berbagai grup dari seluruh Kabupaten Pulau Agung. Setiap malam, kami menyempatkan diri untuk hadir, menyaksikan, dan memeriahkan suasana pertandingan. Sorak-sorai penonton, semangat para pemain, serta keceriaan masyarakat menjadi momen kebersamaan yang sulit dilupakan. Kami bisa berbaur, bercengkerama, bertukar

cerita, dan saling berbagi pikiran dengan warga setempat. Selain kegiatan olahraga dan pengajaran, kami juga berkesempatan merasakan dan mempelajari kekayaan budaya yang ada di Desa Ngepoh. Hampir setiap hari atau dua hari sekali, kami mengikuti kegiatan yasinan dan sholat berjamaah bersama masyarakat. Suasana kekeluargaan dan kebersamaan terasa begitu kental, membuat kami cepat akrab dan merasa menjadi bagian dari desa ini. Tentu, jauh dari keluarga membuat hati terasa sedikit sedih pada awalnya. Namun, rasa itu perlahan sirna berkat dukungan teman-teman satu tim KKN yang sangat peduli, penuh kasih, saling menyemangati, dan sudah seperti saudara sendiri. Ditambah lagi, masyarakat Desa Ngepoh yang begitu ramah, solid, dan terbuka menerima kedatangan kami dengan hangat. Semua itu membuat kami merasa betah, nyaman, dan seakan berada di rumah sendiri.

Waktu 40 hari yang awalnya terasa sangat lama, ternyata berjalan begitu cepat. Tanpa terasa, masa itu seperti hanya sekejap mata, seindah permata kecil yang berharga. Salah satu kenangan manis yang selalu akan kami ingat adalah ketika masyarakat datang ke posko, membawa hasil kebun atau makanan sederhana seperti jagung rebus, ketela rebus, atau pisang rebus. Meski

sederhana, momen kebersamaan itu menjadi tanda kasih yang begitu tulus, yang akan selalu melekat di hati kami. KKN ini bukan sekadar kegiatan pengabdian, tapi juga hadiah pertemuan yang tak ternilai, yang mengikat kami dalam kenangan manis yang akan selalu kami bawa pulang. Ketika akan berangkat ke Desa Ngepoh untuk melaksanakan KKN, hati saya dipenuhi sejuta angan-angan dan harapan. Ada rasa penasaran, semangat, dan juga mimpi yang saya titipkan pada perjalanan ini. Namun kini, waktu telah membawa kita pada akhirnya—sebuah perpisahan yang tak terelakkan, sebuah tangisan yang lahir dari rasa kehilangan, dan kenangan yang akan selalu terukir. KKN UIN SATU 2025 di Desa Ngepoh bukan sekadar program pengabdian, melainkan perjalanan hidup yang mengajarkan arti kebersamaan, persaudaraan, dan keikhlasan. Terima kasih kepada teman-teman semua, yang telah menjadi keluarga baru, saudara sejati, penghibur di kala sedih, penguat di kala lemah, dan pendukung di setiap langkah. Terima kasih Desa Ngepoh, telah memberikan tempat yang begitu damai dan nyaman bagi kami untuk melaksanakan tugas pengabdian ini. Terima kasih pula kepada seluruh masyarakat Desa Ngepoh yang menerima kami dengan

tangan terbuka dan hati yang tulus. Sejuta kenangan telah terukir di sini, dan tak akan pernah terlupakan. Biarlah semua itu menjadi cerita yang abadi di dalam hati kenangan yang akan selalu menghangatkan setiap langkah kami di masa depan. Semoga sukses dan bertemu dengan versi terbaik. See you bye.





Pendidikan, Persahabatan, dan Kehidupan di Desa Ngepoh

Oleh

Chichik Novalia Saputri (1860204223168)

KKN merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui kegiatan ini mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar langsung dari kehidupan di masyarakat. Bagi saya, KKN merupakan pengalaman penting yang tak ternilai dari segi apapun, karena disinilah kita bisa belajar memadukan pengetahuan akademik dengan kearifan lokal.

Selasa, 1 Juli 2025 tepatnya saya mulai berangkat KKN menuju Desa Ngepoh. Perjalanan menuju desa ini membutuhkan waktu 30 menit dan diwarnai dengan jalanan yang berkelok dengan pemandangan perbukitan hijau. Sesampainya disana, saya merasakan suasana baru, orang baru, dan cuaca

yang tak menentu yang mengharuskan saya beradaptasi dengan keadaan tersebut.

Pengalaman pertama yang saya alami adalah harus mandi ke sumber air. Yang biasa sehari-hari mandi di kamar mandi rumah kala itu harus mandi ke sumber dan harus bergantian satu sama lain. Dusun Ngepoh tersebut memiliki sumber air alami yang menjadi fasilitas umum bagi seluruh masyarakat. Sumber tersebut biasa digunakan untuk mencuci, mandi, bahkan mengambil air ketika aliran air di rumah mereka mati. Jalan yang dilalui pun sempit dan ketika hujan jalan tersebut becek. Air di sumber tersebut jernih dan terasa dingin seperti umumnya di pegunungan.

Hari ketiga melakukan anjongsana berkunjung dari rumah ke rumah dan merasakan langsung kehangatan yang tulus dari warga. Alhamdulillah kami di sambut baik oleh warga, tokoh desa, dan perangkat desa disana. Bagi saya, anjongsana bukan hanya sekedar silaturahmi, tetapi juga sebagai sarana mengenal dan memahami kehidupan warga disana. Selain sebagai sarana mengenal dan memahami kehidupan warga sekitar, anjongsana juga menjadi sarana membangun persahabatan dan kekeluargaan.

Di desa Ngepoh ini sendiri terdapat pendidikan yang memegang peran penting dalam membentuk masa depan anak-anak. Ada salah satu akses untuk menuju sekolah tersebut lumayan sulit. Meskipun fasilitas pendidikan di desa ini masih belum semaju di perkotaan, semangat belajar masyarakat disini tetap tinggi. Sekolah-sekolah dasar dan menengah yang ada di desa ini menjadi tempat menimba ilmu bagi anak-anak dan sekaligus belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Guru-guru yang ada di sekolah tersebut dengan dedikasi dan kesabaran penuh yang luar biasa, berupaya untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna meskipun dengan keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Tapi, kehidupan disanalah yang membentuk cara pandang saya.

Hal yang membuat saya sedikit kaget saat pertama datang ke salah satu sekolah adalah, dalam suatu sekolah dasar tersebut terdapat siswa dari kelas lima (5) yang dimana siswa tersebut masih belum bisa membaca dan harus di eja. Meskipun sudah di eja, siswa tersebut masih sering salah dalam menulis huruf. Saya sempat bingung dan terdiam saat pertama kali menghadapi situasi seperti itu. Dalam hati saya, anak seusia itu seharusnya sudah lancar membaca. Namun, dalam kenyataan di lapangan membuka mata saya

bahwa kemampuan akademik pada setiap anak itu berbeda. Pengalaman ini membuat saya belajar bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak tersebut. Seringkali anak yang merasa tertinggal bukan karena tidak mampu, melainkan kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendampingan yang tepat. Akan tetapi, semangat belajarnya sangat tinggi meskipun dengan fasilitas terbatas.

KKN kali ini bertepatan dengan bulan suro, dimana kegiatan setiap bulan suro di Desa Ngepoh adalah doa bersama di Makam Mbah Melinjo. Beliau adalah tokoh yang dianggap sebagai pembuka desa dan ramai diziarahi setiap tahun. Selain itu terdapat potensi desa yaitu Shangrila Memorial Park yang sedang dibangun untuk makam lima(5) agama, dimana ini memberi kontribusi ekonomi bagi warga. Selain itu ada potensi desa yang lain yaitu Goa Temanten dan Sumber Songo.

Banyak sekali pengalaman yang saya peroleh dari kegiatan KKN ini , salah satunya di tuntut untuk mandiri dan hidup dalam kesederhanaan. Meski banyak halangan dan rintangan saat menjalankan kegiatan ini tapi pada akhirnya saya bisa menyelesaikannya hingga

akhir tanpa halangan. Tak terasa waktu cepat berlalu dan KKN pun telah usai. Kami berpamitan dengan warga. Dan dari kegiatan inilah saya menemukan karakter teman-teman yang unik dan lucu yang membuat sejuta kenangan yang tak terbayarkan. Dari sini juga saya belajar bahwa hidup sejatinyaa adalah tentang perjalanan bukan hanya pencapaian, tentang proses bukan hanya sekedar hasil, dan tentang hati yang tulus bukan sekedar kata-kata. Terima kasih dariku untuk semua teman-teman KKN atas kerjasama, dedikasi, dan pengalamannya. Sukses untuk kalian semua.





Langkah Pengabdian di Desa Ngepoh: Dari Tantangan Menuju Kebersamaan

Oleh

Mira Tri Wahyuni (1860402222119)

Perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selalu menjadi masa istimewa bagi mahasiswa, termasuk bagi saya dan teman-teman kelompok. Bagi kami, KKN bukan hanya sekadar program akademik, melainkan jembatan yang menghubungkan teori di bangku kuliah dengan realitas kehidupan di lapangan. Kegiatan KKN ini dilakukan di Desa Ngepoh, sebuah desa yang terletak di wilayah pegunungan dengan udara sejuk dan pemandangan yang memanjakan mata, menjadi saksi perjalanan pengabdian kami selama 40 hari penuh.

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Ngepoh, perasaan campur aduk menyelimuti hati saya. Di satu sisi, saya dan teman-teman disambut hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Di sisi lain, saya mulai menyadari berbagai tantangan yang menanti. Fasilitas yang terbatas, sinyal telepon yang lemah, air yang digilir setiap harinya, serta akses jalan menjadi hal

yang harus dihadapi. Tantangan lain yaitu latar belakang yang beragam. Kami datang dari berbagai daerah, jurusan, dan kebiasaan yang berbeda. Namun, tantangan ini justru menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya komunikasi dan saling memahami antar sesama.

Salah satu kegiatan awal kami adalah anjongsana atau kunjungan ke rumah warga. Kami berkeliling dari satu rumah ke rumah lain, bukan hanya untuk berkenalan, tetapi juga untuk mendengar cerita dan memahami kebutuhan mereka. Dari obrolan santai di ruang tamu rumah, kami mengetahui bahwa berbagai potensi desa dan kebiasaan warga di Desa Ngepoh. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan peternak. Hasil pertanian paling banyak yaitu tanaman jagung dan kacang jogrok dan peternakan besar yaitu ayam. Saya juga mengunjungi Shangrila park, sebuah tempat yang sangat luas dan masih dalam tahap pembangunan yang nantinya akan dijadikan makam 5 agama dan menjadi potensi di desa Ngepoh. Selain itu, saya dan teman-teman mengunjungi beberapa goa yang biasanya dikunjungi oleh pecinta alam. Melewati lahan rumput liar yang panjang dan jalan setapak, kami dibantu oleh bapak kepala Dusun Ngrancah untuk sampai ke goa tersebut.

Secara bertahap, program kerja yang direncanakan mulai terlaksana satu per satu. Meskipun ada kendala kecil di awal, seperti penyesuaian waktu dan koordinasi dengan warga, perlahan semua berjalan sesuai rencana dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Banyak kegiatan yang berkesan setiap harinya, seperti mengajar di TPQ setiap sore. Awalnya, anak-anak terlihat malu-malu, namun beberapa pertemuan kemudian suasana menjadi riuh penuh tawa, hingga kenakalan kecil mereka yang menguji kesabaran. Juga setiap minggu anggota perempuan ikut kegiatan mengaji bersama ibu-ibu di sekitar posko. Keseruan lain muncul dari kegiatan memasak bersama di posko. Sesuai jadwal piket, kami membagi tugas memasak dan saya sering kali mendapat giliran memasak bagian nasi. Hingga akhirnya teman-teman mulai memanggil saya “Tukang Masak Nasi” Julukan ini melekat hingga akhir KKN, bahkan terkadang menjadi bahan bercanda saat makan bersama. Meskipun sederhana, momen ini mengajarkan bahwa kebersamaan bisa lahir dari hal-hal kecil seperti memasak sambil bercerita dan bercanda.

Kebersamaan di antara kami pun semakin kuat. Setiap hari, kami bahkan rela mengantri di sumber air untuk mandi karena pasokan air PAM di desa digilir,

sambil menunggu giliran kami memanfaatkan untuk ngobrol santai. Malam-malam sering kami habiskan dengan diskusi program kerja, evaluasi yang dibarengi dengan keadaan serius, tangis dan tawa. Perbedaan karakter yang awalnya menjadi tantangan kini berubah menjadi kekuatan. Kebersamaan tidak hanya terjalin di antara anggota kelompok, tetapi juga dengan warga Desa Ngepoh. Mereka tidak segan membantu kami jika mengalami kesulitan, mulai dari membantu kegiatan kami, meminjamkan peralatan hingga memberikan hasil panen seperti singkong, kacang, pisang dan lainnya di posko kami. Hubungan yang terjalin ini terasa seperti keluarga besar, di mana saling mendukung adalah hal yang alami.

Tak terasa, hari demi hari berlalu. Ketika tiba saatnya mengucapkan perpisahan, suasana haru menyelimuti. Kami berpamitan dengan warga sekitar posko dan mengadakan acara makan bersama sebagai bentuk terimakasih kami karena telah diterima dengan baik selama kegiatan KKN berlangsung. KKN di Desa Ngepoh bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang membangun hubungan, memahami kehidupan masyarakat, dan belajar arti kebersamaan. Dari tantangan penyesuaian diri, keterbatasan air, hingga

momen lucu di dapur, semua menjadi rangkaian pengalaman yang tak terlupakan. Saya pulang dengan hati penuh syukur, membawa pelajaran bahwa pengabdian bukan hanya memberi, tapi juga menerima pelajaran hidup. Langkah kecil kami di Desa Ngepoh mungkin tidak mengubah segalanya, tapi setidaknya kami meninggalkan jejak yang akan selalu mengingatkan bahwa di balik setiap tantangan, ada ruang luas untuk kebersamaan.





Aku, Kita dan Desa Ngepoh

Oleh:

Inka Aulia Annisa Febrianti (1860401222069)

Selasa, 01 Juli 2025 adalah dimana saya dan teman-teman memulai kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) atau sering di sebut dengan pengabdian pada masyarakat, selama 40 hari. KKN membuat kita mendapatkan hal-hal baru, teman baru, lingkungan baru, pelajaran ataupun pengalaman baru. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sebuah kewajiban akademik, tetapi juga jembatan yang menghubungkan mahasiswa dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Pada hari itu juga saya dan teman-teman memulai menginjakkan kaki di tanah Tanggunggunung tepatnya di Desa Ngepoh. Untuk menempuh perjalanan ke Desa Ngepoh menghabiskan waktu sekitar 30 menit dari kampus kita. Selama perjalanan kita di suguhkan dengan pemandangan yang cantik yang kita lihat dari atas gunung. Sesampainya disana saya dan teman-teman di sambut dengan suasana desa yang benar-benar tenang, dan masyarakat yang begitu ramah. Saya kaget dengan

suhu di desa tersebut sangat berbeda dengan daerah kota, di tempat itu suhunya sangat dingin, airnya pun sangat dingin. Namun sayangnya di Desa Ngepoh masih banyak asap orang bakar-bakar sampah di pinggir jalan, karena mereka membuang sampah di kumpulkan di depan rumah lalu di bakar, jadi subuh” pun sudah banyak asap.

Di hari pertama, saya dan teman-teman memulai dengan gotong royong untuk bersih-bersih posko yang sangat kotor karena sudah tidak di tempati selama 3 tahun. Di sana benar-benar tidak ada sinyal sama sekali. Hingga sore hari pun tiba selesai semua pekerjaan yang sebelumnya dilakukan, saya lanjut belanja sayuran untuk makan kita bersama, belanja sayuran pun saya dan teman-teman harus turun dari pegunungan terlebih dahulu untuk membeli sayur karna kalau sore hari yang menjual sayuran di sekitar sana jarang tampak. Setelah belanja semua selesai lanjut kita memasak bersama, rasanya seru sekali memasak untuk 31 anak dengan memasak nasi di panci besar, yang sebelumnya saya tidak pernah memasak sebanyak itu, tetapi juga terdapat rasa takut bila masakannya tidak enak. Di sana kalau akan membutuhkan air untuk masak harus mengambil air di tengah" hutan yang biasanya di sebut warga

sebagai sumber, dan air nya yang mengalir di rumah-rumah warga itu menggunakan saluran dari PAM.

Pada minggu pertama yang telah di lalui, kita sudah di sibukkan dengan acara pembukaan, dan anjongsana untuk mengetahui potensi desa tersebut dan mengenali aktivitas bersama apa saja yang sering di lakukan warga di sana. Dan untuk mengetahui mata pencaharian yang sering dilakukan oleh warga Desa Ngepoh yaitu petani jagung dan juga peternakan ayam. Di Desa Ngepoh ladang jagung sangatlah luas, disaat saya dan teman-teman mengunjungi ladang tersebut ternyata jagung-jagung nya sudah di panen oleh petani setempat, dan tempat sangkar peternakan ayam di Desa Ngepoh begitu besar dan warga desa Ngepoh tidak hanya mempunyai mata pencaharian petani jagung disana juga terdapat petani cengkeh namun jumlah petaninya tidak sebanyak petani jagung. Desa Ngepoh memiliki usaha peternakan ayam yang di kelola oleh warga, kandang ayam yang luas dan berisi ayam yang banyak. Dari anjongsana tersebut saya juga mengetahui bahwa sumber air yang bersih di desa tersebut itu berada di dusun Bolu yang dinamakan dengan “Sumber Songo”, airnya begitu bersih, namun akses untuk menuju ke tempat sumber songo pun sangat sulit, jalan yang tidak

ata dan licin apabila saat terkena hujan. Di Desa Ngepoh, dusun yang kapasitas airnya banyak hanya di Dusun Bolu.

Selama sudah sehari-hari di Desa Ngepoh, saya kesulitan air di posko di karenakan air yang keluar kecil, jadi setiap mau mandi kita harus berjalan ke sumber dekat posko kita, banyak warga juga menuju sumber tersebut untuk mengambil air yang di gunakan untuk memasak dan minum, dan air PAM yang setiap hari nyala hanya di gunakan untuk mandi dan mencuci. Jadi jika saya belum mandi saat waktu kesorean, saya tidak mandi di sumber di karenakan tempatnya di tengah hutan dan juga minim penerangan. Solusi nya saya menuju ke posko laki-laki di tempat rumahnya Mbah Sumadi.

Keseharian di posko sangatlah menyenangkan bangun pagi-pagi dan mandi pagi-pagi untuk melakukan aktivitas ke SD yang akan melakukan pelatihan LBB dan lomba-lomba lainnya. Pertama kali melakukan sangatlah berat tetapi lama-lama terbiasa. Setiap hari menuju SD membuat kita menjadi akrab dengan anak kecil-kecil yang imut-imut dan lucu-lucu, mereka sangat senang saat menyambut teman-teman KKN. Saya dan teman-teman lainnya di SD tidak hanya melakukan pelatihan saja, kita juga melakukan berbagai program kerja dengan

melaksanakan sebuah sosialisasi yang dilakukan oleh divisi pendidikan dan juga divisi ekonomi. Saat program kerja sosialisasi tersebut berlangsung sangat senang sekali melihat betapa excitednya adik-adik untuk mengikuti acara tersebut. Setiap sore pun kita semua mengajar anak-anak TPQ yang pintar, walaupun setiap sore mengeluarkan energi yang banyak untuk mengajar anak-anak kecil, tapi disisi lain hal itu yang membuat kita mendapatkan pengalaman baru.

Berangkat dengan sejuta harapan, pulang membawa sebuah tangisan. Dari asing menjadi keluarga, tak mengenali satu sama lain, tak mengerti sifat dan watak satu sama lain tetapi kebersamaan yang semakin erat membuat kita perlahan mengikis batasan itu. Ada banyak tawa yang meledak karena hal-hal kecil yang sepele, ada pertengkaran kecil yang akhirnya berujung pelukan. Dalam 40 hari, kita mencoba untuk mengenali berbagai perbedaan, belajar bekerja bersama, selalu mensupport satu sama lain. Suatu momen makan bersama dengan lauk seadanya serasa jamuan makan yang istimewa.

Waktu yang singkat, tetapi berjuta-juta kenangan sudah tercetak di dalam memori. Kini, kita sudah bukan lagi sekedar teman satu kelompok tapi kita adalah

keluarga, kenangan dan kedekatan yang akan terus tetap harmonis hingga kapan pun. Untuk kalian semua teman-temanku KKN Desa Ngepoh terimakasih atas kenangan yang kalian buat untuk membuat KKN ini menjadi indah, terimakasih atas pelajaran yang kalian berikan di KKN ini, dan terimakasih juga kepada Desa Ngepoh yang telah menyambut kita dengan baik yang sudah menganggap kita sebagai keluarga. Terimakasih semuanya senang bertemu dengan kalian.





Beranjak Sementara, Kembali Selamanya di Hati

Oleh:

Camelya Sufyan Ramadhani (1860402221054)

Senin, 9 Juni 2025 menjadi awal langkah saya mengenal secara langsung Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Hari itu adalah hari observasi untuk persiapan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebagai seseorang yang kurang terbiasa dengan perjalanan di wilayah pegunungan, melewati lembah dan dataran tinggi menjadi tantangan tersendiri. Namun, rasa penasaran dan semangat untuk melihat secara langsung kehidupan masyarakat desa membuat saya berani melangkah.

Tujuan utama kunjungan ini adalah mencari posko yang akan menjadi tempat tinggal selama empat puluh hari. Perjalanan dari kampus memakan waktu kurang lebih empat puluh lima menit. Setibanya di desa, rasa lega menyelimuti hati saya karena jalan yang dilalui ternyata tidak terlalu curam. Udara sejuk yang menyapa seketika membuat saya lebih percaya diri untuk menjalani kehidupan di desa ini.

Bapak Kepala Dusun menyambut saya dengan keramahan khas masyarakat desa. Ia berkata, “*Saya carikan tempat yang enak, Mbak, yang dekat dengan sumber air.*” Awalnya saya mengira maksudnya adalah kali, seperti cerita kehidupan layaknya didesa yang masih asri, dan ternyata benar. Lokasi posko berada di dekat sumber air yang sangat penting bagi warga. Saya tidak menyangka bahwa tempat sederhana itu akan menjadi salah satu pusat interaksi sosial terpenting selama saya berada di sini.

Tanggal 1 Juli 2025, saya resmi memulai KKN di Desa Ngepoh. Sehari setelah kedatangan, sebelum acara pembukaan resmi di balai desa, saya sudah terlibat dalam kegiatan membersihkan MCK dan sumber air warga. Sejak itu, hampir setiap hari saya pergi ke sumber air untuk mandi, mencuci, atau sekadar berinteraksi dengan warga yang sedang mengambil air.

Saya teringat cerita dari Mbah Bulik (Uti), seorang warga lansia, yang berkata, “*Riyen kalau pas waktu kemarau, sumber ini seperti pasar templek, orang-orang mengantri air disana.*” Ucapannya menggambarkan betapa pentingnya sumber air ini bagi kehidupan warga. Bagi saya, tempat ini bukan hanya

sekadar sumber kehidupan secara fisik, tetapi juga sumber cerita, interaksi, dan kehangatan sosial.

Selama KKN, saya terlibat dalam berbagai kegiatan yang mempererat hubungan saya dengan masyarakat. Salah satu momen yang membekas adalah saat mengajar mengaji di Masjid Miftahul Jannah, Dusun Ngasem. Di sanalah saya bertemu Mbok Sandiyah, seorang lansia yang tinggal seorang diri. Semangat beliau untuk ibadah dan memberikan semangat belajar mengaji kepada para anak-anak sekitar, serta kebiasaannya memberikan hasil kebun seperti ubi dan kacang setiap selesai mengajar, mengajarkan saya arti ketulusan dan saling menghargai.

Saya juga rutin mengikuti pengajian yasinan ibu-ibu setiap hari Minggu. Suasana pengajian di sini sangat khas, dengan tempo bacaan yang pelan dan nada yang lembut. Setelah pengajian, para ibu selalu menyediakan kue, salah satunya *jenang jagung*, yang kemudian menjadi makanan favorit saya. Kegiatan ini bukan hanya ibadah, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.

Di luar kegiatan keagamaan, saya sering berinteraksi dengan tokoh masyarakat. Bapak Lurah Sunaryo selalu menyapa dengan ramah, dan Bu Etik,

penjual jajanan di depan posko, sering berbagi cerita tentang kehidupan desa. Bahkan, rumahnya pernah digunakan untuk kegiatan demo masak bolen yang menjadi salah satu program kerja di bidang ekonomi. Dukungan dari warga seperti ini sangat memotivasi saya untuk memberikan kontribusi terbaik selama masa KKN.

Meskipun saya tergabung dalam Badan Pengurus Harian, saya tetap berusaha membantu program dari divisi lain. Misalnya, dalam bidang kesehatan, saya ikut dalam sosialisasi untuk anggota karang taruna. Dalam bidang pendidikan, saya membantu melatih siswa-siswi untuk lomba HUT RI ke-80. Setiap kegiatan memberikan pengalaman baru tentang cara berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami kebutuhan masyarakat.

Tak terasa sudah berada di penghujung perjalanan, pastinya saya mendapat pengalaman, teman baru yang luar biasa. Selain penutupan secara formal di balaidesa kami mengadakan acara kecil kecilan "sayonara" di penghujung malam sebelum kita perpulangan. Antusias warga, mulai dari anak-anak, anak muda, bapak ibu dan para lansia ikut serta memeriahkan acara kami dengan sangat hangat. Banyak

kenangan yang sulit untuk dilupakan, sehingga berat rasanya saat KKN ini harus berakhir. Saya berharap kenangan itu masih terus berputar dan kekeluargaan rasa persaudaraan terus terjalin dengan baik, dan apa yang telah kami lakukan dengan berbagai program kerja yang telah terlaksanakan bisa bermanfaat bagi masyarakat Desa Ngepoh untuk kedepannya.

Dari semua pengalaman ini, saya belajar bahwa hidup bermasyarakat memerlukan keterampilan yang tidak bisa diperoleh hanya dari bangku kuliah. Di Desa Ngepoh, saya belajar untuk mendengarkan lebih banyak daripada berbicara, karena setiap warga memiliki cerita dan kearifan lokal yang layak dihargai.

Saya juga belajar tentang pentingnya adaptasi. Di awal, saya perlu menyesuaikan diri dengan sumber air yang jaraknya cukup jauh dari posko, udara dingin di malam hari, dan kebiasaan makan warga yang berbeda dengan saya. Namun, lambat laun, semua itu menjadi bagian dari keseharian yang saya nikmati.

Kehangatan dan keramahtamahan warga membuat saya merasa seperti berada di rumah sendiri. Hal ini mengajarkan saya bahwa membangun hubungan sosial yang baik memerlukan

Pengalaman saya di Desa Ngepoh menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat desa masih sangat erat dengan nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan keterbukaan. Sumber air, pengajian, dan kegiatan bersama menjadi ruang sosial yang memperkuat solidaritas. Interaksi di tempat-tempat ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi wadah berbagi informasi, mempererat hubungan, dan menjaga keharmonisan sosial.

Dari sudut pandang sosiologi, apa yang saya alami mencerminkan konsep *modal sosial* (social capital). Hubungan saling percaya, norma, dan jaringan sosial yang kuat di Desa Ngepoh menjadi modal penting bagi masyarakat untuk mempertahankan stabilitas dan kesejahteraan. Kehidupan di desa ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam kegiatan bersama dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas dan mengurangi potensi konflik.

Selain itu, saya melihat bahwa keberhasilan program KKN tidak hanya bergantung pada materi yang dibawa mahasiswa, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk memahami dan beradaptasi dengan budaya lokal. Dalam hal ini, KKN menjadi sarana pembelajaran dua arah: mahasiswa belajar dari masyarakat, dan

masyarakat mendapatkan manfaat dari kontribusi mahasiswa.

Masa KKN di Desa Ngepoh memberikan saya pengalaman yang tidak ternilai. Meski keberadaan saya di desa ini hanya sementara, kenangan, pelajaran hidup, dan hubungan yang terjalin akan selalu membekas. Saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai.

Bagi saya, Desa Ngepoh bukan sekadar lokasi KKN. Ia adalah tempat di mana saya belajar arti kebersamaan, ketulusan, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dan meski langkah saya telah beranjak, hati saya akan selalu kembali ke desa ini.





**Pengabdian Terpadu untuk Pemberdayaan
Masyarakat Desa Ngepoh, Kecamatan
Tanggunggunung dengan Merangkai Harapan,
Menyemai Perubahan Bersama Warga**

Oleh

Salma Qotrun Nada (186020222066)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Tahun ini, saya bersama rekan-rekan satu tim mendapat kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Dalam kelompok kami, terdapat empat divisi yang bekerja saling bersinergi, yaitu divisi pendidikan, divisi sosial budaya, divisi ekonomi, dan divisi kesehatan. Saya sendiri berperan di divisi pendidikan, yang fokus pada kegiatan peningkatan mutu belajar dan semangat anak-anak di lingkungan desa.

Di divisi pendidikan, kami menjalankan sejumlah program kerja yang sebagian besar berinteraksi langsung dengan anak-anak di sekolah. Program tersebut antara lain sosialisasi di sekolah-sekolah, meliputi SDN

1 Ngepoh, SDN 2 Ngepoh, dan MIN Ngepoh, yang berisi materi tentang literasi digital penggunaan media sosial bagi siswa. Selain itu, kami juga turut melatih lomba-lomba yang di selenggarakan di semua sekolah se Tulungagung, seperti lomba membaca puisi, pidato, cerdas cermat, kaligrafi, LBB dan lain sebagainya. Selama hampir setiap hari, saya dan rekan satu divisi berkecimpung di lingkungan sekolah-sekolah tersebut, membangun kedekatan dengan para siswa dan guru, serta berusaha memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Tantangan yang kami temui cukup beragam, mulai dari keterbatasan sarana belajar, jadwal sekolah yang padat, hingga menumbuhkan minat anak-anak untuk berpartisipasi aktif. Namun, semangat mereka yang besar membuat setiap upaya terasa berharga. Saat melihat siswa-siswa tersenyum bangga karena berhasil tampil percaya diri di latihan lomba, saya merasa kerja keras kami terbayar.

Selain menjalankan program di divisi masing-masing, seluruh anggota KKN juga bergotong royong dalam program kerja unggulan kelompok, yang menjadi simbol kontribusi kami bagi desa. Proker unggulan pertama adalah pemasangan cermin cembung di titik-

titik jalan strategis untuk meningkatkan keamanan lalu lintas. Hal ini kami lakukan setelah berdiskusi dengan perangkat desa dan warga setempat mengenai kebutuhan mendesak yang bermanfaat untuk keselamatan bersama. Proker unggulan kedua adalah merenovasi gapura perbatasan desa, yang tidak hanya memperindah tampilan gerbang desa, tetapi juga menjadi penanda identitas dan kebanggaan masyarakat Ngepoh.

Keterlibatan semua divisi dalam proker unggulan ini menunjukkan bahwa KKN bukan sekadar menjalankan program masing-masing, tetapi juga tentang bekerja bersama demi tujuan bersama. Kami belajar bahwa pengabdian tidak bisa dilakukan secara individual; keberhasilan sebuah program adalah hasil kerja sama, saling menghargai, dan saling mendukung.

Warga Desa Ngepoh menyambut kehadiran kami dengan penuh kehangatan. Mereka tidak hanya menyediakan fasilitas dan dukungan logistik, tetapi juga ikut aktif dalam kegiatan. Kehadiran bapak dan ibu guru di sekolah yang membantu kelancaran program pendidikan kami, serta gotong royong warga dalam renovasi gapura, menjadi contoh nyata kekuatan kebersamaan.

Pengalaman KKN ini memberikan banyak pelajaran berharga. Sebagai anggota divisi pendidikan, saya memahami bahwa mendidik bukan hanya tentang memberi pengetahuan, tetapi juga tentang menumbuhkan semangat, rasa percaya diri, dan kebersamaan. Melalui kegiatan di sekolah, saya melihat bahwa anak-anak desa memiliki potensi besar jika diberikan perhatian dan dukungan yang tepat.

KKN di Desa Ngepoh telah menjadi perjalanan penuh makna. Kami tidak hanya memberi kontribusi, tetapi juga menerima banyak hal pelajaran hidup, nilai gotong royong, dan rasa kekeluargaan yang hangat. Semoga, cermin cembung yang kami pasang, gapura yang kami renovasi, serta semangat belajar yang kami tanam di sekolah-sekolah akan terus memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Ngepoh.





Dari Langkah Pertama Hingga Rasa Tak Ingin Pergi

Oleh:

Hazlina Hayutari (1860405221029)

Langkah pertama saya di Desa Ngepoh terasa seperti memulai sebuah fase baru dalam hidup. 1 Juli 2025 mulailah awal KKN diawali dengan berangkat pagi ke kampus tercinta UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk pelaksanaan pelepasan dan lanjut berangkat ke Desa Ngepoh. Pagi itu, sinar matahari menyinari dengan lembut, angin membawa wangi tanah yang segar, dan senyum penduduk membuat sambutan yang hangat. Awalnya, saya datang sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan berbagai teman beda program studi, serta membawa program kerja dan rencana kegiatan yang telah disusun. Namun, tanpa saya sadari, Desa Ngepoh tidak hanya menjadi tempat saya mengabdikan, melainkan juga menjadi rumah kedua yang mengajarkan arti dari kebersamaan, keikhlasan, dan rasa syukur. Hari-hari pertama di desa ini diisi dengan proses berkenalan bersama seluruh warga Ngepoh, beradaptasi

harus mandi di sumber air Desa Ngepoh setiap hari, dan belajar memahami kehidupan masyarakat. Saya mulai mengenal satu per satu wajah-wajah ramah yang selalu menyapa di jalan. Dari para masyarakat ke sumber untuk mengambil air, bapak yang bekerja di ladang, ibu-ibu yang sibuk menyiapkan dagangan di toko, hingga anak-anak yang berlarian riang di halaman.

Kehangatan mereka membuat adaptasi terasa lebih gampang. Saya tak hanya belajar mengenal sekitar, tetapi juga mengenal hati-hati yang tulus menyambut tanpa pamrih. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah saat saya mengajar. Saya bukan dari jurusan keguruan dituntut untuk bisa mengajar itu merupakan hal baru yang harus saya pelajari tetapi sangat menyenangkan. Mengajar anak-anak di SD 1 Ngepoh, SDN 2 Ngepoh dan mengasuh mereka mengaji di sore hari. Setiap kali melihat semangat belajar mereka, saya merasa sangat dihargai. Bangga menyelimuti saat melihat mereka memahami pelajaran yang saya ajarkan. Di antara kegiatan mengajar, kami sering berbagi cerita, bercanda, dan tertawa bersama. Kebersamaan itu membuat lelah sirna dan menyadarkan saya bahwa pengabdian bukan sekadar memberi, tetapi juga menerima pelajaran dari orang lain. Mengajar di sini

juga meningkatkan rasa percaya diri saya. Pada awalnya, berbicara di depan banyak orang terasa menakutkan. Namun, seiring berjalannya waktu, dukungan dari masyarakat dan semangat anak-anak membuat saya berani dan percaya diri. Saya belajar untuk mendengarkan, memahami, dan menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai untuk semua kalangan.

Keterampilan ini bukan hanya bermanfaat selama KKN, tetapi juga akan menjadi aset berharga untuk kehidupan saya di masa depan. Selain mengajar, saya juga ikut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat. Mulai dari gotong royong membersihkan lingkungan, menghadiri yasinan ibu-ibu yang ssat pulang pasti di beri konsumsi untuk dibawa pulang, hingga membantu persiapan acara desa Lomba voli Mgepoh Cup 1, perayaan haul Mbah Mlinjo sesepuh Desa Ngepoh, dan kegiatan sosial. Dari semua pengalaman itu, saya belajar bahwa kehidupan di desa sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Semua warga saling membantu tanpa memperhatikan latar belakang, jabatan, atau status ekonomi.

Rasa kebersamaan tersebut mengajarkan saya bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam hal-hal sederhana seperti secangkir teh manis yang disajikan

setelah bekerja, tawa di beranda rumah, atau doa tulus yang diucapkan dengan mata berbinar. Desa Ngepoh membuat saya lebih menghargai waktu dan hubungan sosial antar manusia. Di sini, orang-orang tidak terburu-buru mengejar waktu seperti di kota. Mereka memberi kesempatan untuk saling bertemu, berbicara, dan tertawa bersama. Ketika saya yang menjadi divisi ekonomi yang mempunyai program kerja “Demo Masak Bolen Pisang” yang awalnya khawatir warga tidak datang untuk acara demo masak ternyata dugaan saya salah besar. Warga yang telah saya undang bersama teman-teman divisi ekonomi dari rumah ke rumah untuk menghadiri acara demo masak mereka datang lebih mengejutkan lagi ibu-ibu yang masak sangat bersemangat dalam kontribusi proses pembuatan bolen hingga sabar menanti bolen matang siap untuk di konsumsi.

Mereka merasakan mempunyai inspirasi kreatif dalam mengolah pisang yang awalnya di jual mentah, di buat pisang goreng saja kata mereka setelah demo masak tersebut mereka akan melakukan praktes di rumah dan mereka ingin membuka usaha bolen. Sangat terharu dari awal hingga akhir acara tersebut berlangsung karena jumlah peserta dari ibu-ibu yang datang sesuai dengan

target divisi ekonomi 30 orang bahkan melebihi target tersebut. Hidangan sederhana yang dihidangkan merupakan hasil bantuan teman-teman divisi ekonomi yang diperjuangkan masak dari jam 4 pagi dari memasak puding labu, kacang rebus dan kripik pisang coklat yang krispi. Dari momen tersebut, saya benar-benar merasakan arti kepedulian yang tulus. Tanpa pamrih, tanpa perhitungan, semua itu murni karena rasa kemanusiaan dan persaudaraan.

Semakin lama, hubungan saya dengan masyarakat Ngepoh semakin erat begitupun erat dengan teman kkn yang sudah seperti saudara. Saya merasa diterima bukan hanya sebagai orang luar, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar di desa ini. Beberapa penduduk mulai memanggil saya dengan panggilan akrab, bahkan mengajak saya berpartisipasi dalam acara keluarga mereka. Keakraban ini membuat saya menyadari bahwa hubungan yang terjalin dengan kasih akan meninggalkan kesan mendalam. Ketika waktu untuk KKN berakhir, ada rasa sedih di dalam hati. Sangat sulit rasanya meninggalkan tempat yang telah memberikan begitu banyak kenangan, pelajaran, dan cinta. Desa ini telah mengajarkan saya tentang arti kehidupan yang sejati hidup sederhana namun penuh

makna, saling membantu tanpa memperhitungkan imbalan, dan selalu bersyukur atas segala yang dimiliki. Dari langkah pertama yang penuh kebingungan hingga rasa enggan untuk pergi, Desa Ngepoh telah mengubah pandangan saya tentang kehidupan. Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya sekadar kewajiban akademik, tetapi juga sebuah perjalanan yang melibatkan hati. Di tempat ini, saya tidak hanya memberikan tenaga dan pengetahuan, tetapi juga menerima kasih sayang serta pengalaman berharga yang akan saya bawa selamanya. Meskipun saya harus melangkah pergi, hati saya akan selalu terikat dengan Ngepoh, bersama senyum, tawa, dan kehangatan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan.





Langkah Kecil di Tanah Ngepoh: Kisah 40 Hari Penuh Makna

Oleh:

Dyah Ayu Pramestie (1860102221084)

Desa Ngepoh terletak di Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Ngepoh sendiri terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Ngepoh, Bolu, Ngrancah dan Ngasem. Desa Ngepoh membawahi delapan RW dan dua puluh RT.

Menginjakkan kaki di Desa Ngepoh untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata atau KKN selama empat puluh hari adalah awal dari sebuah perjalanan yang tak hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga mengasah hati. Bagi saya, Ngepoh bukan sekadar lokasi penempatan, melainkan sebuah ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya.

Tanggal 1 Juli 2025, merupakan awal di mulainya kehidupan KKN saya bersama ke tiga puluh teman saya dari berbagai program studi dan fakultas. Hari pertama saya menginjakkan kaki di Desa Ngepoh, “sejuk” merupakan sebuah kata yang pertama kali

hinggap dibenak saya. Posko yang dikelilingi dengan berbagai pohon dan tumbuhan.

Sesampainya di posko saya dan teman-teman langsung berbagi tugas, ada yang memasak dan ada yang membersihkan posko. Kebetulan rumah yang kami tempati untuk dijadikan posko KKN merupakan rumah kosong yang ditinggal pemiliknya bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Posko antara anak laki-laki dan perempuan dipisah. Anak laki-laki ditempatkan di rumah salah satu RT yaitu Pak Sumadi yang kebetulan hidup sendiri.

Kegiatan mandi dan mencuci baju dilakukan di kamar mandi umum yang lokasinya tidak jauh dari posko anak perempuan. Sumber mata airnya langsung dari sumber mata air yang bernama “Sumber Songo”. Kamar mandi umum terletak ditengah hutan yang dipenuhi pohon-pohon besar yang hijau dan pohon coklat. Air di sumber sangat jernih dan segar, airnya terus mengalir tanpa henti. Sumber tersebut juga menjadi sumber mata air warga, karena air PAM dari sore hingga pagi mati.

Di desa Ngepoh terdapat sanggar tari tempat anak-anak belajar kesenian tari dan melestarikannya. Sanggar tari tersebut bernama “Bunda Raka Kinarya”.

Banyak anak-anak perempuan dari yang kecil hingga remaja belajar tari disanggar tersebut. Setiap hari Minggu saya dan teman-teman dari divisi Sosbud datang untuk menonton pelatihan tari disanggar tersebut yang terletak di balai desa.

Saat kamu KKN di Desa Ngepoh, kebetulan disana terdapat perlombaan bola voli. Perlombaan bola voli dilaksanakan di lapangan Tumpak Mergo. Perlombaan bola voli “Ngepoh Cup 1” dilaksanakan malam hari. Peserta tidak hanya dari Kabupaten Tulungagung saja tapi juga peserta dari se-karisidenan Kediri. Pemenang turnamen perlombaan bola voli kebetulan dari regu bola voli Plosokandamg, desa tempat kampus kami UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berdiri.

Setiap sore hari saya mengajar TPQ di TPQ Baitul Huda yang terletak di Dusun Ngrancah. Belajar mengaji bersama anak-anak memberikan saya pengalaman yang sangat luar biasa. Saya yang tidak memiliki pengalaman menjadi seorang guru dituntut untuk bisa mengayomi anak-anak. Alhamdulillah, perjalanan saya dalam membagikan ilmu kepada anak-anak berjalan lancar sampai penutupan.

Tanggal 3 Agustus 2025, kami dari divisi Sosbud menyelenggarakan lomba adzan se-TPQ Desa Ngepoh. Lomba adzan di ikuti perwakilan murid dari delapan TPQ yang ada di Desa Ngepoh. Di acara lomba ini kami juga menyerahkan bantuan Al-Qur'an untuk ke delapan TPQ tersebut. Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada delapan TPQ tersebut yang sudah memberikan kami kesempatan untuk membantu anak-anak belajar mengaji Al-Qur'an dan Iqra.

Tak terasa waktu begitu cepat berlalu. Sebelum penutupan KKN secara resmi di balai desa, kami anak-anak KKN mengadakan acara bakar-bakar sate sebagai acara perpisahan dengan warga desa. Acara ini dihadiri oleh warga sekitar posko kami. Di acara ini juga kami berpamitan kepada seluruh warga yang hadir dan mengucapkan banyak-banyak terimakasih karena sudah menerima kami dengan tangan terbuka. Tak lupa kami juga mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga masyarakat atas perkataan dan perilaku kami yang kurang berkenan.

Hidup selama empat puluh hari bersama teman-teman dari berbagai latar belakang yang berbeda memberikan saya banyak pelajaran. Tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai seseorang. Empat

puluh hari yang dipenuhi dengan suka cita kami delapan mahasiswa dan dua puluh tiga mahasiswa kini telah usai meninggalkan kenangan yang indah.

Empat puluh hari di Desa Ngepoh mengajarkan saya arti kesederhanaan yang penuh syukur, kerja keras yang dilakukan dengan ikhlas, dan kebersamaan yang tulus. Saya datang dengan niat mengabdikan, namun pulang dengan bekal pelajaran hidup yang jauh lebih besar daripada yang saya ajarkan.

Kini, setiap kali mengingat Ngepoh, yang muncul bukan hanya hampa ladang yang subur dan udara segar, tetapi wajah-wajah tulus yang pernah menerima saya seperti keluarga sendiri. KKN di Ngepoh bukan sekadar program kuliah tetapi merupakan langkah kecil yang menorehkan makna besar dalam perjalanan hidup saya.





"Bonding, Tawa, dan Cerita: Perjalanan KKN di Desa Ngepoh"

Oleh:

Alvina Nadhif Warastri (1860206222055)

KKN N nya Ngebonding yang artinya mahasiswa turun ke desa, tapi kerjaan utamanya ngumpul, ngobrol, ketawa, dan makin akrab sama teman satu tim (plus warga). Awalnya, KKN bukanlah hal yang benar-benar aku inginkan. Aku lebih tertarik untuk langsung magang dibanding mengikuti KKN tetapi ini adalah sebuah kewajiban sebagai mahasiswa. Senin, 19 Mei 2025 adalah hari di mana pendaftaran KKN reguler resmi dibuka. Saat itu aku bersama empat temanku Yuni, Dini, Amel, dan Niha sudah punya rencana untuk memilih tempat KKN yang sama. Tujuan utama kami adalah di Kecamatan Kalidawir, dengan alasan lokasinya dekat dari rumah. Kalau tiba-tiba kangen rumah, tinggal pulang sebentar, kan enak.

Namun, saat war pendaftaran dimulai, rencana indah itu langsung buyar. Kami berlima terpisah, tidak mendapat tempat KKN yang sama. Aku, Amel, dan Dini

justru mendapat lokasi di Kecamatan Tanggunggunung, tepatnya di Desa Ngepoh. Sementara Yuni dan Niha berhasil masuk ke lokasi yang sejak awal menjadi tujuan bersama kami.

Jujur, aku sempat sedih. Apalagi sisa kuota hanya ada di kecamatan yang berada di daerah pegunungan. Padahal, dari awal aku menghindari daerah seperti itu. Pikirku, daerah pegunungan pasti jauh dari toko atau warung, susah kalau mau beli kebutuhan. Tapi aku mencoba menguatkan hati: “Ya sudah, nggak apa-apa. Siapa tahu ada hal menyenangkan yang menunggu”. Ternyata benar. Kalau bukan karena “terpaksa” ini, mungkin aku tidak akan pernah tahu bahwa Desa Ngepoh ternyata se-menyenangkan itu.

Selasa, 1 Juli 2025, aku dan 31 teman satu kelompok ku berangkat dari UIN Satu Tulungagung menuju Ngepoh. First impression-ku desa ini asri, indah, udaranya dingin. Dalam hati aku berharap bisa betah tinggal di sini selama 40 hari ke depan. Dan ternyata, bukan cuma betah, aku malah jatuh cinta dengan suasana dan orang-orangnya.

Awalnya, kami semua belum saling kenal. Tapi berkat kegiatan setiap hari, sedikit demi sedikit kami saling merangkul. Teman-teman kelompokku lucu,

gemas, dan kocak. Candaan mereka bikin posko selalu terasa hangat dan penuh tawa. Walau pasti ada momen menjengkelkan dan masalah-masalah kecil, semuanya bisa teratasi karena kami saling dukung dan saling mengerti satu sama lain.

Warga Desa Ngepoh pun luar biasa. Mereka ramah, baik, dan tulus. Rasanya seperti sudah jadi keluarga sendiri. Hampir setiap minggu ada saja yang memberi kami makanan atau bahan pokok untuk dimasak bersama. Di desa ini, kami selalu merasa cukup bukan hanya soal kebutuhan sehari-hari, tapi juga rasa diterima dan disayangi.

Hari-hari di Ngepoh berjalan cepat. Dari kegiatan formal KKN hingga momen sederhana seperti masak bersama di posko, bermain dengan anak-anak desa, atau ngobrol santai dengan warga di sore hari, semua terasa berharga. Malam-malam dingin di Ngepoh justru jadi hangat karena tawa yang tak pernah habis.

Salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN adalah saat mengajar di TPQ. Kegiatan ini merupakan salah satu program harian divisi sosial budaya, divisi tempatku bergabung. Aku mendapat tugas mengajar di Dusun Ngasem, yang jaraknya cukup jauh dari posko. Jalannya lumayan menantang, tapi semua itu

terbayar begitu sampai di sana. Warga sekitar dan anak-anak TPQ menyambutku dengan hangat. Ada satu sosok yang sangat membekas di ingatan, yaitu seorang nenek yang setiap hari berada di masjid. Kami semua memanggilnya “Mbok”. Rasanya, Mbok sudah seperti nenekku sendiri. Sejak awal mengajar, beliau selalu ramah, bahkan sering menyiapkan makanan untukku dan teman-teman saat survei di TPQ. Hampir setiap hari, Mbok tak pernah lupa membawakan kami makanan.

Mengajar anak-anak setiap sore adalah pengalaman baru bagiku. Memang melelahkan, apalagi jadwalnya setiap hari, tapi rasa capek itu selalu kalah oleh tingkah lucu dan semangat mereka. Mereka cepat sekali membuat rindu. Bahkan di hari-hari ketika badan rasanya ingin istirahat saja, aku tetap berangkat, karena tahu rasa lelah itu akan hilang begitu melihat senyum dan tawa mereka.

Hal yang kurang saya sukai selama berada di sini adalah saat harus mandi, karena lokasinya tidak semudah di rumah. Untuk menuju MCK, saya harus berjalan melewati “tegal” terlebih dahulu, yang kadang terasa cukup melelahkan, apalagi jika jalanan becek setelah hujan. Namun, hal itu juga menjadi pengalaman pertama bagi saya merasakan mandi di MCK yang harus

ditempuh dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih 100 meter, sebuah pengalaman unik yang jarang saya temui sebelumnya. Mungkin kelak, justru hal-hal sederhana seperti itu yang akan saya rindukan, karena menjadi bagian dari cerita berharga selama berada di sini.

Dan aku sadar... kadang rencana yang berantakan justru membawa kita ke tempat yang paling indah. Ngepoh bukan sekadar lokasi KKN. Ia adalah rumah kedua, tempat tawa, pelajaran, dan kenangan akan selalu hidup di hati. Thank you for the good vibes and solid bonding teman-teman KKN Ngepoh, semoga kita tetap keep in touch meskipun udah balik ke rutinitas masing-masing. Jangan lupa, kita pernah berjuang bareng di sini, di Desa Ngepoh.





BERAWAL RAGU BERJALAN SERU

Oleh

Nurin Febrianti Farzana (1860101222122)

Satu bulan dengan beragam rasa yang menemani, Dinginya angin yang terus berhembus siang dan malam, sumber air yang terus mengalirkan airnya tanpa henti. kelompok manusia dengan beragam sifatnya berkumpul menjadi satu keluarga yang terus dipaksa untuk bisa menjadi satu. Ditempat yang jauh dengan riuhnya kota, ditempat yang asing dari sebelumnya, ditempat yang tak pernah diduga akan menjadi tempat pengabdian. Dengan berjalannya waktu yang ternyata begitu cepat, kepaksaan itu menjadi hal yang memberikan memori yang begitu cantik untuk terus diingat. Menjadi bagian kecil dalam kotak kenangan yang akan sangat menyenangkan untuk dikenang.

Kuliah Kerja Nyata, kegiatan pengabdian yang menjadi kewajiban setiap mahasiswa untuk menjadi syarat kelulusan. Saya mahasiswa yang telah menyelesaikan semester 6, dan sekarang saatnya menjalankan KKN. Dengan segala kekhawatiran dalam

benak saya, ketakutan yang saya rasakan, namun saya tetap harus menjalankan kewajiban saya. Bersama orang-orang yang asing berjumlah tiga puluh satu, saya mencoba untuk bisa mengenal mereka satu persatu.

Tanggal 1 Juli 2025, pelepasan KKN digelar. Kami semua dilepaskan untuk berangkat menjalankan pengabdian di desa-desa selama empat puluh hari. Desa Ngepoh Kecamatan Tanggunggunung, tempat saya untuk menjalankan tugas pengabdian ini. Bersama teman-teman, kami mulai perjalanan ini bersama-sama menuju desa Ngepoh. Tidak pernah saya duga bahwa saya akan melaksanakan kuliah kerja nyata disini. Ditempat yang tidak pernah saya kunjungi dan berada dipegunungan. Perjalanan kami dari kampus menuju desa Ngepoh sekitar 45 menitan. Dan siang itu, pada hari selasa 1 Juli 2025 akhirnya kita sampai di desa Ngepoh. Dan perjalanan kita dimulai.

Diawal-awal masa pengabdian, saya merasa sulit untuk menjalankan ini semua. Terasa begitu asing dan belum bisa dekat dengan teman-teman lainnya. Rasa tidak kerasan dan ingin pulang terasa setiap hari. Dalam kuliah kerja nyata ini saya masuk dalam divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi (PDD). Dengan tidak tahunya saya mengenai pengetahuan menjadi PDD saya merasa

kesulitan untuk menjalankannya. Saya mengerti akan dasar-dasar memotret, dan membuat desain, namun tidak hanya sesimpel itu. Dan dengan device saya yang kurang memadai, saya merasa minder setiap hari. Karena saya tidak bisa mendapatkan hasil bidikan yang bagus. Namun teman-teman saya tidak mempermasalahkan akan hal itu, saya mulai menjadi tenang dan terus mencoba sesuai dengan kemampuan saya.

Karena tugas saya sebagai divisi dokumentasi, maka saya bisa melihat dan memotret setiap sudut desa Ngepoh. Pemandangan yang begitu cantik, suasana pegunungan yang begitu asri, kehidupan masyarakat yang begitu hangat dan potensi-potensi desa yang harus semua orang tahu bahwa semua itu ada di desa Ngepoh. Bertempat tinggal dengan posisi posko yang dekat dengan sumber air, membuat kita semakin sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Sumber air yang terus mengalir air tanpa henti menjadi bagian paling penting bagi warga. Setiap hari silih berganti warga datang untuk mengambil air untuk kebutuhan hidup mereka. Namun, bukan berarti ditempat tinggal mereka tidak ada air, ada air hipam yang mereka gunakan, namun kata mereka air hipam terkadang mengandung zat kapur yang tidak baik untuk dikonsumsi. Maka dari

itu mereka tetap mengambil air murni pada sumber air yang mengalir.

Sebagian masyarakat desa Ngepoh bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Setiap hari entah bapak-bapak ataupun ibu-ibu mereka akan pergi ke ladang setiap pagi. Tua maupun muda tidak membatasi mereka untuk bekerja di ladang. Bahkan saya sering melihat warga paruh baya yang masih kuat untuk pergi ke ladang. Jagung, pisang, dan singkong adalah hasil perkebunan mereka yang sangat melimpah disini. Tak jarang mereka memberikan bagian dari hasil panen mereka kepada kami. Hal yang membuat kami lega bahwa ternyata mereka sangat menerima kehadiran kami ditengah kehidupan mereka.

Setiap hari, karena posko kami berada didekat sumber, mandi dan mencuci bagi kami lakukan di sumber. Masyarakat juga banyak yang mencuci baju di sumber. Dengan begitu kita bisa berinteraksi lebih dengan mereka melalui sumber ini. Aktivitas ini terus berjalan hingga satu bulan ini. Kita bisa semakin dekat dengan mereka dan mulai terbiasa berinteraksi dengan mereka semua. Setiap hari minggu ada acara yasin tahlil dirumah warga dan mereka mengundang kami semua

untuk selalu datang setiap hari minggu. Dan juga kami setiap sore mengajar mengaji di 8 TPQ yang ada.

Kelompok kami dibagi beberapa divisi, dan setiap divisi memiliki kegiatannya masing-masing. Seperti, divisi Pendidikan mempunyai kegiatan di sekolah-sekolah, divisi Sosial Budaya memiliki kegiatan yang berhubungan dengan sosial masyarakat, divisi Ekonomi mempunyai kegiatan pendataan umkm dan memberikan pendampingan, dan terakhir divisi Kesehatan berkegiatan dalam posyandu, posbindu dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai kesehatan mental. Dari kegiatan-kegiatan divisi ini, kita bisa semakin tahu kehidupan masyarakat setiap dusun di desa Ngepoh dengan ragamnya.

Salah satu acara paling berkesan yaitu kita mengadakan makan-makan dan nobar bersama warga desa. Warga antusias untuk hadir untuk memeriahkan acara kami. Bertempat dirumah salah satu warga yang sangat begitu baik kepada kami. Mbah uti, begitu hangat dari sejak pertama kita datang. Mbah uti selalu bisa menjadi tempat pertama saat kita membutuhkan sesuatu. Dengan senang hati dan sesuai dengan kemampuannya mbah uti selalu bersedia membantu. Kami merasa diperhatikan dan dibantu sejak kami berada disini.

Keluarganya yang juga sangat baik kepada kami walaupun kami terkadang malah merepotkan mereka. Dengan tangan terbuka mereka membantu semampu yang mereka bisa, dan itu sangat berharga bagi kami semua.

Waktu berlalu begitu cepat hingga menginjak satu bulan, dan saya merasa bahwa ternyata tidak ada yang perlu untuk ditakutkan dari perjalanan kuliah kerja nyata ini. Saya mulai bisa beradaptasi dengan suasana ini dan mulai merasakan bahwa kita mempunyai kekeluargaan yang kuat. Menjaga kekompakan kelompok hingga bisa menjadi keluarga yang hangat dan saling membantu dalam keadaan apapun. Berawal dengan rasa ragu pada diri saya untuk menjalankan tugas kuliah kerja nyata ini, namun ternyata semua berjalan seru dengan setiap harinya. Ternyata saya bisa. Saya bisa berinteraksi dengan semanya. Saya bisa jauh dari rumah selama satu bulan ini. Saya bisa mempunyai teman baru yang sangat menyenangkan. Saya bisa menjalankan Kuliah Kerja Nyata ini.





40 Hari Bersama Desa Ngepoh

Oleh:

Aulia Rahmadita (1860406222093)

Ada pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang. Maka dari itu perkenalkan saya Aulia Rahmadita, saya salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Program Studi Manajemen Keuangan Syariah yang menjalani KKN di Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung. Pada tulisan ini saya akan menceritakan pengalaman selama saya menjalani KKN di Desa Ngepoh, dimana di Desa Ngepoh ini menyimpan banyak cerita dengan teman-teman KKN lainnya.

Di kelompok KKN saya ini beranggotakan 31 orang yaitu 23 orang perempuan, dan 8 orang laki-laki. Untuk yang perempuan poskonya bertempat di depannya rumah pak lurah, dan untuk laki-laki berposko di rumah Bapak RT Pak Sumadi. Jadi, hari pertama KKN di Desa Ngepoh ini tepat saat air sedang sulit, untungnya posko KKN putri lumayan dekat dengan sumber air. Namun juga lumayan jauh karena harus ditempuh

dengan jalan kaki dan untuk saya yang bisa dibilang jarang jalan kaki hal tersebut juga cukup untuk membuat capek hehe. Lalu saya dan teman-teman juga menjadi terbiasa untuk mandi dan lainnya untuk jalan kaki ke sumber dan kamar mandi posko hanya untuk keperluan mendesak.

Di Desa Ngepoh ini seluruh anggota KKN disambut baik oleh seluruh tetangga posko. Banyak dari tetangga yang memberi sayur untuk diolah, seperti kacang panjang dan juga nangka muda. Lalu juga pernah diberi pisang yang sangat banyak, alpukat dan juga sawo. Pada minggu pertama KKN seluruh anggota kelompok melakukan anjongsana ke seluruh dusun yang ada di desa Ngepoh. Yang mana di Desa Ngepoh ini terdapat 4 dusun yaitu Dusun Ngepoh, Dusun Ngrancah, Dusun Ngasem, Dusun Bolu. Jadi, pada saat anjongsana dibagi menjadi 4 kelompok dan saya ada di bagian Dusun Ngrancah. Selama melakukan anjongsana di Dusun Ngrancah ini saya dan teman-teman mengunjungi rumah bapak kepala dusun, dan juga SDN 2 Ngepoh yang tempatnya berada di Dusun Ngrancah.

Saat mengunjungi rumah bapak kepala dusun, beliau menceritakan mengenai potensi menarik yang berada di Dusun Ngrancah yaitu adanya Gua bawah

tanah, menariknya di Dusun Ngrancah sendiri ada banyak gua bawah tanah yaitu sekitar 20 gua. Jadi saya dan teman-teman tertarik untuk mengunjungi 2 diantaranya yaitu gua Wardi dan juga gua temanten. Untuk gua wardi sendiri aksesnya bisa dibilang lumayan sulit, karena harus berjalan kaki sekitar 15 menit dari rumah bapak kepala dusun. Sementara gua temanten aksesnya cukup mudah karena bisa ditempuh dengan menggunakan sepeda motor. Gua-gua ini juga banyak didatangi oleh komunitas pecinta alam yang tertarik untuk datang.

Saat KKN ini dibagi menjadi 5 divisi, yaitu divisi ekonomi, divisi pendidikan, divisi sosial dan budaya, divisi kesehatan dan juga PDD. Disini saya menjadi anggota divisi ekonomi yang program kerjanya banyak berhubungan dengan UMKM di desa ngepoh. Untuk program kerja dari divisi ekonomi sendiri sudah melakukan 3 program yaitu menelusuri UMKM di seluruh desa Ngepoh, melakukan sosialisasi uang rupiah di SDN 1 Ngepoh yang mana program ini kolaborasi dengan divisi pendidikan, dan yang terakhir sosialisasi dan juga demo masak bolen pisang bersama ibu-ibu Desa Ngepoh.

Lalu pada hari ke 11 KKN saya dan juga teman-teman melakukan kerja bakti untuk membersihkan masjid yang ada di Dusun Ngasem, yang mana masjid tersebut akan digunakan untuk qotmil Qur'an pada sore harinya. Di masjid ini seluruh anggota KKN juga disambut baik, warga-warga juga membawakan makanan dan minuman sebagai camilan setelah membersihkan masjid. Lalu saat qotmil Qur'an juga warga menyediakan camilan dan juga minuman, bahkan sampai dibungkuskan untuk dibawa pulang untuk teman-teman KKN.

Kemudian di Desa Ngepoh ini saya juga kebagian untuk mengajar di TPQ Dusun Ngrancah. Saat hari pertama mengajar saya sedikit kaget karena banyak anak-anak yang takut belajar dengan kakak-kakak KKN, bahkan saat pertama saya mengajar ada 1 anak yang sampai berkeringat. Namun lama kelamaan anak-anak juga menjadi nyaman dan lebih terbuka dengan teman-teman KKN.

Lalu untuk program kerja yang utama teman-teman KKN memilih untuk membantu mengecat tuju yang berada di Dusun Ngepoh dan Dusun Ngrancah, Ngasem. Lalu juga memasang kaca cembung di daerah yang memiliki tikungan lumayan curam. Kemudian pada

tanggal 3 Agustus saya dan teman-teman juga mengadakan qotmil Qur'an di masjid samping balai desa yang juga mengundang warga-warga dusun Ngepoh, dan Alhamdulillah juga banyak dari warga desa yang datang.

Saat hari terakhir KKN teman-teman KKN membuat acara malam kebersamaan yang dihadiri oleh tetangga posko dan juga seluruh anggota KKN. Pada acara ini kita melakukan bakar-bakar sosis dan juga sate untuk kemudian dimakan bersama warga desa. Setelah acara selesai dan para warga telah kembali ke rumah, teman-teman KKN menonton after movie KKN yang ternyata cukup sedih dan membuat menangis semua anggota, jadi setelah menonton after movie tersebut kami semua saling meminta maaf dan juga berterimakasih kepada seluruh anggota sambil menangis. Lalu setelah capek menangis saya dan juga teman-teman makan sate karena lapar dan belum makan hehe.

Tidak terasa sudah memasuki hari terakhir KKN. Dari yang awalnya nangis karena tidak mau berangkat KKN menjadi nangis karena tidak ingin berpisah dengan teman-teman. Ternyata sesingkat 40 hari bisa menciptakan kengangan yang luar biasa untuk dikenang. Terimakasih untuk warga Desa Ngepoh karena telah menerima anggota KKN dengan baik. Dan juga

terimakasih untuk seluruh teman-teman karena telah menciptakan cerita yang menarik.





Pengalaman KKN di Desa Ngepoh: Belajar Hidup Bersama Masyarakat

Oleh:

Raisa Sutra Zahira (1860303222036)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Pada bulan lalu, saya bersama rekan-rekan mahasiswa mendapat kesempatan untuk melaksanakan program *living in* di Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, selama satu bulan penuh. Meskipun awalnya kami hanya membayangkan bahwa KKN adalah kegiatan mengajar atau membantu desa, ternyata pengalaman ini memberikan pembelajaran yang jauh lebih dalam tentang kerja sama, kesabaran, dan arti kebersamaan.

Sejak hari pertama, sambutan warga desa membuat hati kami hangat. Mereka menyambut kedatangan kami dengan senyum tulus dan suguhan teh hangat. Kami ditempatkan di rumah-rumah warga, sehingga setiap hari kami berbaur dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tidak ada sekat antara

“mahasiswa” dan “tuan rumah”—kami diperlakukan layaknya keluarga sendiri. Di sinilah saya mulai memahami makna *living in*: bukan sekadar tinggal, tetapi hidup bersama, ikut merasakan suka duka yang mereka alami.

Selama KKN, kami menjalankan berbagai program kerja. Salah satunya adalah sosialisasi kesehatan mental dengan tema “Mental Kuat di Era Digital: Awal Baru untuk Desa yang Sehat”. Kegiatan ini melibatkan berbagai kalangan, mulai dari remaja, ibu rumah tangga, hingga lansia. Tantangan terbesar adalah menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, mengingat sebagian warga belum terbiasa dengan istilah-istilah psikologis. Namun, justru di situlah letak pembelajarannya: kami belajar menyesuaikan cara komunikasi agar pesan dapat tersampaikan tanpa kehilangan makna.

Selain program resmi, banyak pengalaman berkesan yang kami alami di luar agenda. Salah satunya adalah ketika kami diajak ikut panen jagung oleh salah satu keluarga tempat kami tinggal. Berangkat pagi-pagi, kami berjalan menyusuri pematang sawah sambil bercakap santai. Sesampainya di ladang, kami melihat hamparan jagung kuning keemasan siap dipetik.

Awalnya, saya ragu apakah bisa membantu, karena belum pernah melakukannya. Namun, warga dengan sabar mengajari cara memetik dan mengupas jagung. Di sela-sela pekerjaan, mereka bercerita tentang suka duka menjadi petani: bagaimana musim hujan yang terlambat bisa memengaruhi hasil panen, atau bagaimana harga jagung kadang tidak menentu. Dari cerita itu, saya belajar menghargai setiap butir makanan yang tersaji di meja.

Pengalaman lain yang tak kalah berkesan adalah saat kami mengadakan kegiatan bermain dan belajar untuk anak-anak desa. Mereka datang dengan wajah penuh antusias, membawa buku tulis dan pensil. Kami mengajarkan permainan edukatif yang melatih kreativitas, sekaligus memberi semangat untuk terus bersekolah. Tawa mereka yang riang seakan menjadi obat lelah setelah seharian beraktivitas. Saya menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar. Kadang, ia hadir dalam bentuk sederhana seperti senyum tulus anak-anak yang merasa diperhatikan.

Malam hari di Desa Ngepoh juga memberikan pengalaman unik. Tanpa hiruk pikuk kota, langit malam di sini bertabur bintang yang tampak jelas. Banyak malam yang kami habiskan dengan duduk di teras rumah

bersama warga, berbincang tentang kehidupan. Obrolan itu sering kali sederhana—tentang cuaca, tanaman, atau kisah masa muda mereka—tetapi penuh makna. Dari percakapan ini, saya belajar bahwa kebijaksanaan tidak hanya lahir dari buku, tetapi juga dari pengalaman panjang yang dijalani seseorang.

Bulan KKN terasa berjalan cepat. Di hari-hari terakhir, kami mulai merasakan beratnya perpisahan. Warga yang selama ini menjadi keluarga baru kami menyiapkan hidangan sederhana sebagai tanda terima kasih. Salah satu ibu berkata, “Kalian datang sebagai tamu, pulang sebagai keluarga.” Kalimat itu membuat saya terdiam, menyadari betapa dalamnya ikatan yang telah terjalin.

Pengalaman KKN di Desa Ngepoh telah mengajarkan banyak hal yang tidak akan saya temui di ruang kuliah. Saya belajar arti kerja sama, pentingnya mendengarkan, dan indahnya hidup sederhana namun penuh kehangatan. Lebih dari itu, saya belajar bahwa ketika kita membuka hati untuk orang lain, kita akan menemukan keluarga di tempat yang sebelumnya asing. Kini, setiap kali mengingat satu bulan di Desa Ngepoh, saya selalu teringat suara tawa warga, aroma jagung rebus di pagi hari, dan langit malam yang penuh bintang.

Semua itu menjadi kenangan yang akan saya bawa sepanjang hidup—sebagai pengingat bahwa belajar bukan hanya tentang ilmu, tetapi juga tentang memahami kehidupan.





Senandung Senja di Ngepoh

Oleh:

Qhumil Lailatul Fitroh (1860203223181)

Hari pertama kami menjejakkan kaki di Desa Ngepoh, Tanggunggunung, terasa seperti memasuki halaman baru dari buku hidup yang belum pernah kubaca sebelumnya. Motor-motor kami melaju beriringan, menembus jalan naik turun dan juga berliku liku. Udara siang itu terasa lembut, bercampur aroma tanah basah yang masih tersisa dari hujan semalam. Sawah-sawah menguning mengapit di kiri kanan jalan, sesekali terlihat petani memanggul karung berisi padi, melambaikan tangan sambil tersenyum ramah.

Begitu sampai kita langsung menjejakkan kaki kita ke posko. beberapa warga telah berdiri dan menyambut hangat. Dalam hitungan menit, canggung yang sempat terasa langsung menguap. Kami seperti pulang ke rumah, meski ini adalah pertama kalinya kami menjejakkan kaki di sini. Posko kami berada di rumah yang tak berpenghuni milik salah satu warga yang ditinggalkan merantau ke luar negeri, letaknya tidak jauh

dari balai desa. Rumah itu sederhana, berdinding putih bersih dan ber ubun biru ungu tanpa plester di beberapa sisi, namun terasa nyaman. Koper dan tas punggung berjejer di sudut ruangan, sementara suara sandal yang bergesekan dengan lantai bercampur dengan obrolan dan tawa menandai dimulainya perjalanan panjang kami di desa ini. Malam itu, kami makan bersama di ruang tengah dengan menu sederhana: nasi hangat dan mie goreng. Namun rasanya luar biasa, bukan karena bumbu yang istimewa, tetapi karena hangatnya kebersamaan.

Pagi-pagi di Ngepoh memiliki irama yang berbeda. Ayam berkokok bersahut-sahutan, suara sapu lidi dari halaman tetangga, dan denting sendok di dapur posko kita yang sedang menyiapkan sarapan menjadi orkestra alami yang mengawali hari. Matahari perlahan naik di balik bukit, memantulkan cahaya ke hamparan sawah. Udara segar menerobos masuk lewat jendela, membawa aroma dedaunan basah.

Program kerja pertama kami adalah gotong royong membersihkan sumber yang merupakan sumber air warga apabila kehabisan air dan juga tempat kita mengambil air untuk 40 hari kedepan. Awalnya kupikir ini hanya akan menjadi kegiatan biasa, tapi ternyata menyapu halaman sambil mengobrol ringan dan

bercanda ria dengan teman memberi rasa hangat tersendiri walaupun hari pertama masih merasakan rindu rumah, keluarga dan juga teman sekelasku.

Hari ketiga, kita melaksanakan anjongsana yang merupakan kegiatan berkunjung dari rumah warga ke warga untuk berkenalan, membimbing dan juga mempererat tali silaturahmi sampai program kkn telah usai pun kita tetap erat. Kita juga melakukan anjongsana ke per kepala dusun disana, Desa Ngepoh merupakan desa yang berada di hantaran pegunungan yang terletak di Kecamatan Tanggunggunung dan memiliki 4 dusun yaitu Dusun Ngepoh, Dusun Ngrancah, Dusun Ngasem dan juga Dusun Bolu. Saya berkesempatan melakukan anjongsana ke Kepala Dusun Ngrancah, Bapak kasun tersebut menjamu kita dengan hangat bersamanya seperti sudah menganggap kita seperti anak sendiri, beliau juga memberi tahu apa saja potensi dan sumber daya alam yang terdapat di dusun ngrancah tersebut, beliau juga bercerita kalau rumah beliau juga pernah ditempati mahasiswa kkn seperti kita dan terdapat foto foto beliau dengan mahasiswa mahasiswa kkn yang menghiasi dinding rumah beliau.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat membantu kegiatan posyandu per dusun karna

sayapun merupakan anggota divisi kesehatan. Tugasku sederhana: menimbang balita, mencatat berat dan tinggi badan, lalu mengukur lingkaran kepala. Tapi di balik itu, aku belajar banyak tentang kesabaran dan empati. Ada satu ibu yang datang membawa anaknya yang masih berusia setahun. Anak itu rewel, menolak ditimbang. Aku mencoba tersenyum, bermain sebentar dengannya, dan akhirnya ia mau duduk di timbangan. Si ibu tersenyum lega sambil berkata, “Matur nuwun, Mbak.” Rasanya hangat sekali, seperti mendapat pelukan meski hanya lewat kata.

Selain kegiatan kesehatan, kami juga mengadakan sosialisasi kesehatan yang berjudul mental sehat di era digital bersama para pemuda pemuda dari desa ngepoh. Kami juga mengundang salah satu dosen dari uin untuk menjadi pengisi acara tersebut yaitu ibu Indah Nadhifah, beliau sangat sabar dan juga sangat baik dalam menjelaskan materi tersebut. Siang itu matahari bersinar terik, tapi para pemuda pemuda desa tetap antusias mendengarkan penjelasan dan memperhatikan slide demi slide dan dibarengi dengan candaan dan tawa mereka dan inipun sudah melebihi ekspektasi kami dalam menyelenggarakan acara tersebut. Dari mereka aku belajar bahwa ilmu dari kampus hanyalah sebagian

kecil, dan banyak sekali pengetahuan praktis yang hanya bisa diperoleh dari orang-orang yang setiap hari berkuat langsung di lapangan.

Setiap siang dan malam haripun di Ngepoh selalu ramai. Anak-anak desa datang berlarian ke posko, memanggil kami dengan sebutan “mbak mbak kkn” dimanapun setiap ketemu kita tetap memanggil dengan panggilan itu bahkan di jalan, di sekolahan dan juga di posko. Mereka membawa buku tulis, pensil warna, atau bola plastik. Kadang kami mengajari mereka menggambar, kadang bermain gobak sodor atau lompat tali di halaman. Tawa mereka pecah di udara, mengalahkan suara jangkrik yang mulai terdengar saat senja tiba.

Beberapa anak yang paling sering datang adalah Rizky karna rumahnya tepat berada di depan posko ada juga zigi, yuansa, shopia, azka dan juga atta, mereka biasanya datang setelah kegiatan mengaji atau disebut tpq mereka biasanya datang untuk bermain tebak tebakan hewan, buah, dan lain lain. Mereka juga pun membawa kan surprise ketika mendengar bahwa kita akan pulang kerumah masing masing bahkan sampai tiga kali. Melihatnya membuatku tersadar bahwa kedewasaan tak selalu datang dari umur.

Tidak semua hari berjalan mulus. Ada kalanya perbedaan pendapat di antara kami memicu gesekan. Pernah suatu malam, rapat evaluasi berubah menjadi ajang saling membela diri. Kata-kata yang keluar terlalu cepat, nada suara yang meninggi, membuat suasana tegang. Namun keesokan harinya, kami memilih untuk duduk bersama, berbicara dengan kepala dingin, dan saling meminta maaf. Dari situ aku belajar bahwa kerja tim bukan tentang selalu sependapat, tetapi tentang bagaimana tetap saling menghargai di tengah perbedaan.

Di antara semua warga, ada satu sosok yang takkan kulupa bahkan teman teman sekalipun yaitu Mbah Sumadi. Beliau adalah bapak RT yang rumahnya di buat untuk posko anak laki laki dan juga sudah dianggap sebagai ayah. Setiap kehabisan air malam hari kita akan kesana walaupun sekedar untuk cuci muka, wudhu atau buang air, karna tidak mungkin kita berjalan ke sumber malam malam mengingat jalannya yang gelap gulita dan melewati kebun” an.

Ada juga yang bernama “Mbah Uti” atau warta biasa memanggilnya “Mbah Bulek” merupakan warga yang selalu membantu kita membuat kita merepotkan beliau. Beliau juga dengan lapang hati meminjamkan halaman rumahnya digunakan untuk acara tasayakuran

penutupan ketika kita kebingungan tempat untuk acara tersebut. Beliau juga berkenan kalau dapurnya dibuat teman teman untuk memasak masak dll. Hal seperti inilah membuatku lebih menghargai betapa besar perubahan yang sudah terjadi, dan betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan selalu saling bantu membantu karna apabila kita melakukan kebaikan beribu kebaikan pun akan tetap mendatangi kita dan hasil tidak akan pernah mengkhianati usaha.

Tak terasa, hari-hari kami di Ngepoh semakin mendekati akhir. Perpisahan diadakan di balai desa kita yang dihadiri kepala desa, beberapa perangkat desa, semua kepala dusun, dan juga tokoh masyarakat, kita juga mengadakan acara khotmil quran dengan warga di Masjid Baitul Rohman yang berada di samping balai desa. Dan juga acara terakhir kita yaitu tasyakuran bersama warga yang diadakan di halaman rumah mbah uti. Acara berjalan lancar hingga giliran nonton bareng after movie merupakan cuplikan cuplikan yang kita lalui selama knn tersebut. Lalu kita ber 31 berkumpul dan mengucapkan beberapa kata untuk teman teman karna kita sudah melalui suka duka bersama. Seperti saat tiba giliranku berbicara, suaraku sempat bergetar mengucapkan terimakasih dan minta maaf kepada

teman teman. Sorak kecil terdengar, diikuti tepuk tangan hangat. Lalu kita bersalam salam, berpukan, mengucapkan selamat tinggal satu sama lain. Perasaan yang sangat campur aduk kurasakan, perasaan tidak relanya kalau progam kkn ini berakhir, perasaan betapa singkatnya 40 hari kita lalui tersebut dan perasaan yang paling kubenci yaitu perpisahan walaupun di kehidupan ini tetap adanya “people come and go” yang kita harus lalui dan kita harus syukuri tentang akan banyaknya pengalaman dari ini.

Kini, ketika semua sudah berakhir, aku menyadari bahwa KKN di Desa Ngepoh bukan sekadar melaksanakan program kerja. Ia adalah tentang merasakan denyut kehidupan desa, belajar menjadi bagian dari komunitas, dan memahami bahwa kebahagiaan seringkali hadir dari hal-hal sederhana: secangkir teh hangat di teras, candaan bapak-bapak saat bekerja, atau tawa anak-anak di sore hari. Jika suatu saat aku kembali ke Ngepoh, aku ingin menemukan lagi senandung senja yang pernah menemani, bersama wajah-wajah ramah yang tak pernah pudar dari ingatan. Karena di sanalah, di antara sawah, bukit, dan tawa yang tulus, aku belajar bahwa pulang tak selalu berarti

kembali ke rumah kadang, pulang adalah kembali ke hati yang pernah membuatmu merasa diterima.





Menemukan Makna Keluarga dalam Sebuah Pengabdian

Oleh:

Alfi Nur Dian Mega Pratama (1860308221014)

Desa Ngepoh dengan segala potensi alam dan keramahan warganya menjadi saksi bisu 40 hari perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami. Sejak pertama kali menginjakkan kaki di sana, kami disambut dengan hangat dan penuh antusiasme. Desa yang terletak di pegunungan ini tidak hanya menawarkan pemandangan yang asri dan sejuk, tetapi juga menyimpan potensi besar di bidang peternakan, pertanian, dan kerajinan marmer. Selama 40 hari tinggal di sana, kami merasa seperti di rumah sendiri, dikelilingi oleh ketulusan dan kebaikan warga yang membuat setiap momen terasa begitu berharga. Pengabdian masyarakat seringkali dipahami sebagai tugas mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah. Namun, bagi kami, 40 hari di Desa Ngepoh selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah melampaui definisi tersebut. Di tengah-tengah kesibukan program kerja dan

interaksi sosial, kami tidak hanya menemukan tempat untuk mengabdikan, tetapi juga menemukan makna keluarga yang sesungguhnya.

Partisipasi masyarakat menjadi kunci sukses setiap program kerja yang kami rancang. Warga Desa Ngepoh sangat antusias menyambut ide-ide kami, mulai dari kegiatan edukatif hingga acara-acara kebersamaan. Semangat "guyup rukun" yang begitu kental terasa dalam setiap interaksi, di mana setiap individu bahu-membahu untuk mencapai tujuan bersama. Kehangatan ini bukan hanya membuat program KKN berjalan lancar, tetapi juga menumbuhkan ikatan kekeluargaan yang erat antara mahasiswa dan warga, mengubah status kami dari tamu menjadi bagian dari keluarga besar Desa Ngepoh. Sejak hari pertama, kami disambut dengan kehangatan yang luar biasa. Warga Desa Ngepoh menerima kami dengan tangan terbuka seolah kami adalah bagian dari mereka yang telah lama dinantikan. Keramahan dan kebaikan mereka terasa tulus menciptakan suasana yang membuat 40 anak KKN merasa nyaman dan aman. Di antara semua warga ada satu sosok yang menonjol dan menjadi cerminan kebaikan hati desa ini, yaitu Mbah Uti. Beliau bukan hanya seorang warga, melainkan seorang ibu yang tak pernah lelah memperhatikan kami.

Kapanpun ada acara atau kegiatan, Mbah Uti selalu siap sedia membantu. Ia dengan ikhlas meminjamkan perabotan rumahnya, mulai dari karpet, teko, hingga gelas kaca, tanpa sedikitpun rasa keberatan. Sikap beliau yang menganggap kami sebagai anak-anaknya sendiri sejak awal kedatangan kami membuat ikatan batin itu tumbuh begitu kuat.

Puncak dari kehangatan ini terjadi pada acara tasyakuran perpisahan. Kami berencana mengadakan malam kebersamaan dengan bakar-bakar sosis dan sate sambil menonton film bersama warga. Mbah Uti kembali menunjukkan keikhlasannya yang luar biasa. Beliau tidak hanya menyediakan tempat yang luas dan nyaman di pekarangan samping rumahnya, tetapi juga meminjamkan seluruh perabotan dapurnya agar acara kami berjalan dengan maksimal. Kami diperbolehkan masuk ke dapurnya, berinteraksi, dan mempersiapkan semua hidangan dengan leluasa. Kehangatan ini bukan hanya sebatas fasilitas fisik, melainkan sebuah cinta yang lebih dalam. Beliau bahkan menyediakan makanan untuk kami ber-40, memastikan kami semua terurus dengan baik.

Kini, setelah 40 hari berlalu, Desa Ngepoh bukan hanya sekadar lokasi KKN, tetapi telah menjadi bagian

dari perjalanan hidup kami. Keindahan alamnya yang adem, pemandangan yang memanjakan mata, dan keramahan warganya telah meninggalkan berjuta kenangan yang tidak akan pernah terlupakan. Di desa ini, kami tidak hanya mengaplikasikan ilmu, tetapi juga belajar banyak hal baru, tentang kesederhanaan hidup, ketulusan, dan arti kebersamaan yang sesungguhnya.

Selama 40 hari, kami belajar banyak hal, bukan hanya tentang pengabdian, tetapi tentang ketulusan dan keikhlasan. Kebaikan Mbah Uti, yang menganggap kami sebagai anaknya, telah mengajarkan kami arti dari kasih sayang tanpa batas. Di sisi lain, kami juga merasakan ikatan yang sama, menganggap beliau sebagai ibu kami sendiri. KKN di Desa Ngepoh bukanlah sekadar program, melainkan sebuah perjalanan emosional yang mengukir kenangan abadi. Pada akhirnya, kami pulang tidak hanya dengan membawa cerita pengabdian, tetapi juga dengan membawa sebuah keluarga baru. Desa Ngepoh kini bukan lagi sekadar tempat singgah, melainkan rumah kedua di mana kami menemukan makna sejati dari kata "keluarga". Terima kasih, Desa Ngepoh, atas pelajaran berharga dan berjuta kenangan yang akan selalu kami kenang.





Sejuta Tawa dan Cerita Yang Tersimpan di Langit Desa

Oleh:

Zulfa Nafisatil A'yun (1860201222173)

Jum'at 16 Mei 2025 setelah menerima info pendaftaran KKN, aku merencanakan sesuatu bersama sosok teman baik, adik, bahkan terkadang sudah seperti ibu keduaku karena selalu sabar dalam menghadapi kelakuan bandelku ini, sosok itu adalah Sintya Damayanti. sebenarnya kita berdua memang sudah memiliki rencana untuk memilih desa tujuan KKN yang sama sebelumnya karena alasan kesehatanku yang masih belum stabil kala itu, yang menjadikan aku harus punya sosok teman yang membersamaiku. dan hal itupun juga penuh dukungan dari teman-teman kelas kita yakni PAI 6A. Senin 19 Mei 2025 tak terasa hari pendaftaran KKN telah tiba. Benar saja, Tuhan seperti mengejutkan serta menghendaki langkah kita berdua untuk berada di satu desa KKN yaitu Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung

walaupun pendaftaran kita juga diiringi kendala website kampus sempat eror.

Aku sangat bersyukur rencana kita berdua bisa berhasil, namun kejutan tuhan untukku bukan hanya tentang bisa satu tempat KKN dengan Sintya. Kejutan yang lainnya adalah, pada saat rapat perkenalan anggota KKN untuk pertama kalinya ternyata aku satu kelompok dengan teman MTs dan juga teman Madrasah Aliyah yang sama denganku yakni Vicky dan Farida, yang ternyata kemudian mereka berdua menjadi ketua dan sekretaris 1 kelompok kita. Setelah selesai rapat tersebut aku bergumam *“nanti bisa tidak ya berbaur sama mereka? Asing sekali rasanya ditambah mereka ada sekitar 30 orang walaupun aku sudah mengenal 3 orang”* perasaan takut tidak bisa membaur dengan teman-teman yang lain karena KKN waktunya hanya 40 hari itu terus mengganguku, dan bagiku waktu 40 hari itu terlalu singkat untuk mengenal karakter seseorang dan bahkan saat rapat kedua dilaksanakan pun perasaan itu masih sama.

Hari dimana pelepasan peserta KKN sekaligus pemberangkatan ke posko masing-masing akhirnya telah tiba, singkat cerita kita semua anggota KKN Desa Ngepoh telah tiba di posko, dan aku masih dengan

perasaan khawatir tidak bisa berbaur dengan teman-teman lainnya karena semua anggota KKN berasal dari berbagai jurusan. Namun perasaanku itu sepertinya hanyalah kekhawatiran berlebih belaka. Hari pertama di posko teman-teman semua ternyata langsung sigap bergotong royong menata posko, memasak untuk makan malam, makan bersama, dan berbagi cerita serta rencana untuk kegiatan selanjutnya. Rasanya seperti mereka menekan semua ego masing-masing demi lancarnya kegiatan KKN kita bersama. Satu minggu telah berlalu, aku tak sadar sudah mengenal semua anggota KKN dan mulai merasa nyaman untuk tinggal di posko serta berkegiatan disana. Anjongsana untuk memperkenalkan diri kepada warga desa terasa menyenangkan dan seru karena respon warga desa juga sangat menyambut kedatangan kita. Di sepanjang perjalananpun kita tertawa sekaligus mengagumi pemandangan gugusan pegunungan yang nampak indah, walaupun tawa kita lebih tertuju pada jalan berbatu yang sempat kita lewati membuat motor kita bergetar semua.

Karena aku berada di divisi pendidikan, setelah anjongsana usai kegiatanku langsung terfokus pada lembaga pendidikan yang ada di Desa Ngepoh yakni MIN 6 Tulungagung, SDN 1 Ngepoh dan SDN 2

Ngepoh. Di tiga lembaga pendidikan itu aku dan seluruh anggota KKN melaksanakan banyak kegiatan diantaranya adalah pendampingan MPLS, sosialisasi literasi digital, pelatihan baris-berbaris, manajemen perpustakaan, pelatihan lomba-lomba dan masih banyak lagi. Aku sebenarnya adalah sosok yang ragu-ragu dan banyak tidak percaya diri ketika berbicara pada anak-anak atau lebih tepatnya sekumpulan orang, belum lagi setiap sore kita semua juga harus mengajar mengaji di TPQ dan entah mengapa aku mendapati anak-anak yang cukup bandel tapi juga lucu untuk diajar mengaji. Namun setelah kegiatan-kegiatan yang aku laksanakan bersama anak-anak entah mengapa rasa kepercayaan diriku mulai bertumbuh sedikit demi sedikit dengan sendirinya, bahkan aku tak lagi merasa khawatir ketika berbicara dengan orang-orang. Mungkin ini bisa disebut manfaat nyata dari Kuliah Kerja Nyata bagiku.

Saat evaluasi tiap malam di posko pun aku juga menjadi berani untuk mengutarakan pendapat, bahkan saat evaluasi malam rasanya menyenangkan karena teman-teman kerap tertawa dan bercengkrama layaknya telah kenal sejak lama padahal kita belum ada satu bulan saling mengenal dan hidup bersama. Sedikit cerita juga, aku memang memiliki masalah kesehatan tulang yang

mengharuskan aku tidak mengonsumsi minuman tinggi kafein terlalu sering, namun saat evaluasi anggota KKN kita terutama anggota laki-laki pasti menyeduh kopi dan itu membuatku ingin juga. Memang sebelum memiliki masalah kesehatan, aku merupakan sosok yang amat sangat menyukai minuman tinggi kafein terutama kopi. Hal itulah yang mengundang keseruan dan tawa yang amat berkesan untukku, karena seperti yang telah kuceritakan di awal, aku memang sosok yang agak membandel dan itu juga yang membuat teman-teman satu kelompok terutama Sintya sangat geram atau dalam bahasa jawa bisa dikatakan “*jegeg*” menghadapi tingkah lakuku. Karena tiap kali aku mengonsumsi kopi rasanya tulangku menjadi aneh dan sedikit nyeri, namun prinsip yang ku pegang adalah “*kita harus rela menahan lara untuk hal-hal yang kita suka*” haha namun sepertinya Sintya tidak setuju sekali dengan prinsipku yang satu itu karena memang dia adalah orang pertama yang akan mengingatkanku ketika berbuat salah, dan juga melindungiku ketika sesuatu dalam diriku terasa ada yang salah entah itu secara fisik maupun mental. Untuknya aku mengucapkan banyak terimakasih dan semoga kebajikannya kelak dibalas dengan hal-hal baik dikemudian hari.

Selanjutnya, hari demi hari di tempat KKN terlalui dengan cerita dan tawa dan keseruan yang berbeda di setiap harinya. Mulai dari aku yang sudah seperti bocah yang selalu harus berada dalam pengawasan 20 orang ibu yang tak lain adalah teman-teman satu poskoku, perasaan karena kehidupan di desa yang berlokasi di pegunungan sangat berbeda dengan tempat tinggalku karena mencari air bersih untuk kebutuhan sehari-hari atau mandi harus menuju sumber air sedangkan di rumahku persediaan air untuk kehidupan sehari-hari sangatlah mudah diakses. Sebagai tambahan informasi, Desa Ngepoh memiliki beberapa sumber air namun sumber air yang terkenal bernama sumber songo. Keadaan sosial budaya masyarakatnya pun sangat ramah sehingga warga desa menyanyangi kita semua seperti layaknya anak mereka sendiri, diberi hasil kebun yang melimpah ruah mejadi hal biasa bagi kelompok KKN kami, karena hampir sebagian besar masyarakat desa memiliki kebun.

Sebenarnya masih banyak pengalaman-pengalaman seru yang bisa diceritakan namun pastinya menghabiskan berpuluh-puluh halaman jika diceritakan semuanya. Singkat cerita, langit senja terasa sendu kala itu, ia berwarna indah tapi mengiringi langkah kita untuk

saling berpisah. Ya, sore itu adalah sore dimana kita harus melaksanakan anjungsana untuk pamit pada warga desa, sekaligus mengundang mereka untuk menghadiri acara malam kebersamaan untuk menandai perpisahan kita dengan mereka. Keesokan harinya malam kebersamaan itu pun terlaksana dan setelah acara itu selesai kita juga saling berpamitan pada sesama anggota karena lusanya kisah KKN kita benar-benar harus usai dan kembali ke rumah masing-masing. Malam itu terasa sendu penuh haru karena kita semua merasa bahwa waktu-waktu kita untuk bercengkrama dengan teman-teman ataupun dengan warga desa harus berakhir.

Hari perpulangan dari tempat KKN pun tiba, barang bawaan kita telah terkemas untuk dibawa pulang dan itu juga menandai berakhirnya kegiatan KKN kita. Sembari menatap langit kala itu, aku berharap cerita kita akan ia simpan dan akan menjadi cerita yang tak terlupakan. Kisah kita memang singkat, namun setiap kenangan dan pengalamannya mendewasakan kita sehingga mencipta kisah kebersamaan yang begitu erat serta layak untuk selalu diingat. pertanyaan yang awalnya selalu membuatku khawatir "*apakah aku nantinya akan sendiri atau bahkan menyendiri tidak bisa berbaur?*", ternyata semuanya salah. Ternyata disetiap

jejak yang aku langkahkan selalu ada jejak lain yang mengikuti serta selalu bersama dan kebersamai. Terimakasih kepada seluruh anggota KKN Desa Ngepoh 2025 terutama teman baikku Sintya Damayanti serta orang-orang yang selalu sabar menghadapi segala sifatku selama KKN, semoga kita semua menjadi seperti apa yang kita cita-citakan dan dapat bertemu kembali di titik terbaik dalam hidup kita. Aamiin.

“Walaupun kita berawal dari kenal yang tidak berakhir kekal serta hanya sebagian dari takdir yang sekedar mampir, setidaknya kita adalah singgah yang berakhir dengan kisah-kisah yang dilalui dengan indah”.

-Zulfa-





Langit Senja, Tawa Warga dan Rindu yang Akan Pulang ke Desa

Oleh:

Sintya Damayanti (1860201222127)

Kuliah kerja nyata, merupakan sebuah kata yang mungkin tidak asing lagi didengar oleh kalangan mahasiswa. Ketika semester 6 berakhir, mahasiswa pun segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan KKN di desa-desa yang terpencil, jauh dari segala kemudahan, kebisingan dan hiruk pikuk kota. Berpisah dengan teman-teman di kampus, hidup bersama selama 40 hari dengan orang yang sama sekali tidak dikenal sebelumnya. Bayangan akan teman-teman yang individualis, rewel dan banyak maunya sempat terbenak di pikiranku. Bertempat di Desa Ngepoh Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung tempat mengukir pengalaman dan kenangan yang membekas di hati dan pikiran. Masih kuingat jelas pertemuan pertama dengan teman-teman yakni 26 Mei 2025, wajahnya masih sangat asing, kecuali teman karib saya sendiri

yakni Zulfa Nafisatil A'yun, mahasiswa PAI 6A yang sudah seperti saudara saya sendiri.

Tidak dapat dipungkiri, jika salah satu alasan saya memilih melaksanakan KKN di desa Ngepoh adalah karena Zulfa. Jauh-jauh hari saya telah membuat *planning* di beberapa desa yang ada di Tulungagung. Banyak sekali faktor-faktor yang harus dipertimbangkan, mulai dari akses jalan, air, sinyal, suhu udara, hingga tempat yang tidak terlalu jauh dari rumah sakit DR. Iskak yang ada di pusat kota Tulungagung. Mengapa hal itu perlu dipertibangkan? Ya, saat essay ini ditulis keadaan teman saya, Zulfa kondisi kakinya masih belum pulih 100% hingga saya harus lebih ekstra dalam menjaga dan mengantarnya kemanapun, salah satunya adalah mengantarnya kontrol ke rumah sakit. Mungkin hal ini terlihat sedikit aneh, namun rasa sakit yang ia rasakan, rasanya seperti saya juga merasakannya. Mukjizat Allah memang nyata, Alhamdulillah jalan kami berdua dipermudah, kami berdua mendapat kesempatan untuk bersama satu kelompok KKN yakni di Desa Ngepoh. Walaupun awalnya sedikit ada hambatan, dimana saya sudah mendapatkan kelompok KKN di Tenggarajo tetapi Zulfa belum mendapat kelompok, akhirnya saya

membatalkan masuk ke kelompok tersebut dan ternyata rezeki kami berdua ada di Desa Ngepoh.

Desa Ngepoh, desa yang berada di wilayah selatan kabupaten Tulungagung terdiri dari 4 dusun yakni, Ngrancah, Ngasem, Ngepoh dan Bolu. Desa Ngepoh memiliki visi misi yakni terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat melalui peningkatan pemerataan pembangunan serta mampu mewujudkan masyarakat yang terampil dan mampu melaksanakan pembangunan secara mandiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya proyek besar yang ada di desa Ngepoh yaitu wisata edukatif dan religi makam 5 agama yang dinamai dengan Shangrila Memorial Park, pemakaman modern yang dibangun dan dikembangkan oleh PT Sang Lestari Abadi dengan luas lahan mencapai 116 hektar. Shangrila Memorial Park digadang gadang akan menjadi ikon wisata baru yang ada di Tulungagung. Sehingga, dengan adanya Shangrila Memorial Park bisa mengangkat perekonomian masyarakat yang ada di Desa Ngepoh. Tidak hanya itu tepat di Dusun Bolu, terdapat mata air sumber songo yang menjadi sumber air bersih yang mengairi rumah-rumah warga sekitar. Sebelum ditemukan sumber songo, masyarakat Desa Ngepoh mendapat pasokan air dari sumur kalituri yang berada di

Dusun Bolu. Hingga akhirnya, ditemukan sumber songo yang memiliki debit air lebih besar daripada sumur kalituri. Menjadikan masyarakat Desa Ngepoh tidak kesulitan mendapatkan air bersih.

Desa Ngepoh juga memiliki wisata religi yakni makam Mbah Mlinjo yang terdapat di Dusun Ngepoh. Menurut warga sekitar, banyak peziarah yang datang dari luar kota Tulungagung, mulai dari Kediri, Blitar, Trenggalek, Surabaya dan masih banyak lagi. Para peziarah meyakini karomah yang dimiliki oleh Mbah Mlinjo. Biasanya peziarah juga memiliki niat tertentu seperti ingin cepat mendapatkan pekerjaan, lulus ujian dan lain sebagainya.

Banyak sekali pengalaman yang didapatkan di Desa Ngepoh. Keadaan sosial masyarakat yang sangat ramah, sopan dan santun pun kami dapatkan sebagai tamu di Desa Ngepoh. Kami merasa diterima, dirawat, bahkan tak sedikit dari warga yang memberikan hasil buminya untuk kami, hingga kami bingung untuk mengolah bahan pangan sebanyak itu, terutama pisang. Hingga munculah inovasi dari kami untuk mengolah pisang tersebut menjadi olahan makanan yang lebih bervariasi yakni keripik pisang rasa-rasa dan bolen pisang. Kami juga mengajak warga sekitar untuk

mengolah pisang tersebut. Terlihat antusias yang sangat besar dari masyarakat sekitar. Anak-anak pun juga senang akan kehadiran kami di desa mereka. Setiap sore sepulang mengaji banyak anak-anak yang bermain ke posko. Rizky, Yuansa, Sofia, Olive, Kak Jo, Sigi, Ata, Aska dan masih banyak yang lain. Mereka selalu saya ajak untuk bermain tebak-tebakan entah itu nama-nama hewan atau pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah. Hal tersebut sudah membawa raut kegembiraan di wajah mereka.

Tidak hanya masyarakat sekitar, dalam bidang pendidikan pun kami juga sangat diterima baik sebagai mahasiswa yang sedang menuntut ilmu dan pengalaman. Kebetulan saya ditempatkan pada divisi pendidikan. Kami dipersilahkan, dibimbing dan juga diarahkan. Tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok dari penyambutan kami sebagai mahasiswa KKN di SDN 1 Ngepoh, SDN 2 Ngepoh dan MIN 6 Tulungagung. Kami melaksanakan sosialisasi dengan tema literasi digital penggunaan media sosial dan pengenalan uang rupiah. Dalam sosialisasi ini saya mendapatkan *first experience* yakni menjadi pemateri dalam 2 tema sosialisasi yang berbeda ini. Meskipun ini pengalaman pertama saya,

namun saya cukup puas dengan apa yang sudah saya torehkan dalam diri dan kelompok saya.

Selain sosialisasi, kami juga melaksanakan pelatihan LBB di SDN 1 Ngepoh dan SDN 2 Ngepoh. Mengingat latar belakang saya yang dulu pernah menjadi anggota paskibra di aliyah saya sangat semangat melaksanakan proker tersebut yang juga membuat saya ber nostalgia dengan pelatihan paskibra. Kami juga melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa SDN 1 Ngepoh dan SDN 2 Ngepoh. Beberapa diantaranya adalah menyanyi, tilawah, pidato, puisi, kaligrafi, cerita bergambar dan adzan. Pengembangan potensi tersebut tidak hanya melibatkan anggota divisi pendidikan saja, namun juga melibatkan BPH dan anggota divisi yang lain. Kami sebagai anggota kelompok KKN selalu bekerja sama dalam menyukseskan progam kerja setiap divisi. Seperti divisi sosial budaya yang melibatkan seluruh anggota KKN dalam melaksanakan progam kerjanya yakni mengajar TPQ se-Desa Ngepoh. Kami semua saling bahu membahu menyukseskan program tersebut. Bahkan, dalam program kerja Divisi Lingkungan dan Kesehatan dengan tema sosialisasi kesehatan mental, saya selaku

anggota divisi pendidikan yang menjadi moderator dalam acara tersebut.

Rasa syukur tak hentinya terucap memiliki rekan kelompok yang sangat *humble*, bisa diajak kerja sama dan tidak problematik. Ucapan terimakasih saya pertama, saya sampaikan kepada CO Divisi Pendidikan yaitu Zulfa Nafisatil A'yun yang telah mewakili dan memberikan ide ide yang brilian untuk Divisi Pendidikan khususnya dan Kelompok KKN 2025 Desa Ngepoh pada umumnya, serta sebagai teman ia telah merawat saya ketika saya sakit, menemani dan menasihati saya. Kedua, teruntuk wakil ketua yang sudah seperti kakak bahkan ibu kami di posko yaitu Nur Rohmah Al Muti'ah yang sudah memberikan nasihat, saran dan dedikasi yang sangat berarti. Ketiga, untuk seluruh anggota KKN 2025 Desa Ngepoh yang telah kebersamai saya dalam mengukir kenangan indah di Desa Ngepoh. Keempat, untuk masyarakat Desa Ngepoh yang telah membuka tanganya dengan lebar untuk mau menerima kami. Kelima, untuk saya sendiri yang sudah berjuang selama 40 hari jauh dari keluarga, jauh dari yang tersayang, mampu melewati zona nyaman yang ada pada diri saya untuk mengukir pengalaman-pengalaman baru di Desa Ngepoh. Meskipun dalam prosesnya

sempat tumbang ditengah jalan, yang mengharuskan saya sering turun gunung selama kurang lebih 2 minggu untuk memeriksakan kesehatan saya dan reshuffle obat. Namun, hal tersebut tidak menjadikan halangan bagi saya untuk mengabdikan di Desa Ngepoh, saya tetap memaksimalkan tugas dan tanggungjawab yang sudah diberikan kepada saya.

Diantara senyum warga dan hangatnya senja di desa Ngepoh, kami belajar bahwa KKN di Desa Ngepoh bukan hanya menjadi perjalanan pengabdian, tetapi juga kisah tentang bagaimana hati kami belajar untuk pulang, bukan sekedar kerumah, melainkan ke sebuah desa yang kini menjadi bagian dari keluarga dan kenangan kami selamanya.





**KELOMPOK KKN DESA NGEPOH KEC.
TANGGUNGUNUNG KAB. TULUNGAGUNG**

Oleh:

Saferina Piscesa Tatri Ro'ikhatul Jannah (1860103223289)

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga membaaur dengan masyarakat, belajar dari kearifan lokal, serta membentuk kepekaan sosial yang lebih tinggi.

Salah satu pengalaman berharga saya selama mengikuti program ini terjadi di Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, yang memberikan kesan mendalam dalam dimensi sosial, kultural, maupun lingkungan. Desa Ngepoh merupakan wilayah perdesaan yang masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani. Aktivitas pertanian menjadi denyut nadi utama kehidupan di desa ini. Kehidupan masyarakat sangat bergantung pada siklus musim dan

kondisi alam, yang menciptakan pola hidup yang sederhana, namun penuh makna.

Selama 40 hari tinggal dan berbaur di tengah masyarakat Desa Ngepoh, saya dan rekan-rekan KKN berkesempatan menyaksikan secara langsung bagaimana masyarakat mengolah lahan, memanfaatkan sumber daya alam, dan mempertahankan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek yang paling mencolok dari kehidupan sosial masyarakat Ngepoh adalah kuatnya nilai gotong royong. Gotong royong bukan sekadar slogan atau simbol, melainkan praktik nyata yang mengakar dalam keseharian.

Masyarakat saling membantu dalam kegiatan pertanian, pembangunan rumah, hingga persiapan acara keagamaan dan budaya. Bahkan, ketika kelompok KKN melaksanakan kegiatan seperti kerja bakti, penyuluhan, atau lomba-lomba anak, masyarakat turut andil dengan sukarela, tanpa pamrih. Nilai gotong royong ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial di Desa Ngepoh tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga emosional dan kultural. Selain nilai gotong royong, keramahan masyarakat Ngepoh juga menjadi pengalaman yang sangat berkesan.

Sejak hari pertama kedatangan, sambutan hangat dari kepala desa, tokoh masyarakat, hingga warga biasa menunjukkan betapa terbukanya masyarakat terhadap kehadiran kami. Hubungan antara mahasiswa dan warga terjalin secara natural, tanpa sekat. Warga dengan senang hati berbagi cerita, makanan, bahkan mengundang kami mengikuti kegiatan keluarga atau desa. Interaksi ini memperkaya pemahaman kami terhadap realitas sosial yang mungkin tidak terjangkau hanya melalui studi teoritis di kelas.

Dari sisi lingkungan, Desa Ngepoh memiliki kekayaan sumber daya alam yang penting, salah satunya adalah Sumber Songo, mata air yang menjadi satu-satunya sumber pengairan utama yang mengalir seluruh desa di Kecamatan Tanggunggunung. Keberadaan sumber ini sangat penting bagi kehidupan sehari-hari Masyarakat. terutama bagi para petani yang menggantungkan hidupnya pada irigasi yang stabil. Menjaga kelestarian Sumber Songo menjadi perhatian bersama masyarakat karena mereka menyadari betapa betapa pentingnya peran air dalam keberlangsungan hidup mereka.

Dengan adanya sumber mata air yang menjadi satu-satunya pengairan maka Program KKN kami pun

salah satunya juga turut andil dalam pelestarian alam melalui edukasi lingkungan dan juga program pelestarian sumber air, turut mengedukasi masyarakat agar menjaga kebersihan di sekitar lingkungan ataupun sumber air tersebut.

Selain Sumber Songo, terdapat pula sumber mata air lain yang terletak tidak jauh dari posko KKN. Sumber ini biasanya dimanfaatkan bagi anak-anak KKN untuk mandi dan mencuci setelah seharian beraktivitas. Pengalaman menggunakan sumber alami ini memberi nuansa kebersamaan yang unik, sekaligus mengajarkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam yang mungkin mulai luntur di kehidupan masa kini. Tempat ini juga menjadi ruang interaksi informal antara mahasiswa dan warga lokal desa, memperkuat hubungan sosial bermasyarakat yang telah terbentuk.

Selama 40 hari menjalani kehidupan di Desa Ngepoh, saya tidak hanya belajar tentang kehidupan masyarakat desa, tetapi juga belajar tentang diri sendiri. Saya menyadari bahwa pendidikan bukan hanya soal akademik, tetapi juga menyangkut kemampuan beradaptasi, empati, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti kerja keras, kebersamaan,

dan kesederhanaan menjadi pelajaran berharga yang saya bawa pulang dari desa ini.

Sebagai penutup, pengalaman KKN di Desa Ngepoh adalah cerminan nyata dari pentingnya sinergi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemasyarakatan. Desa Ngepoh dengan masyarakatnya yang ramah, menjunjung tinggi gotong royong, serta kesadaran ekologisnya, menjadi contoh bagaimana kehidupan pedesaan mampu memberi inspirasi dan pelajaran mendalam bagi generasi muda. Program KKN bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima dan belajar dari masyarakat.





JEJAK CERITA KKN DI NGEPOH

Oleh:

Irdini Ahda Amalia (1860304222110)

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal dari sebuah perjalanan yang tak akan pernah saya lupakan. Bersama teman-teman kelompok KKN, saya meninggalkan rutinitas kampus menuju Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Perjalanan ini berlangsung hingga 8 Agustus 2025, namun kenangan yang saya bawa pulang terasa akan tetap hidup selamanya. Saya diberi amanah sebagai sie dokumentasi, tugas yang awalnya saya kira hanya soal memotret dan merekam video. Nyatanya, menjadi dokumentator berarti menjadi saksi setiap momen, dari tawa riang anak-anak TPQ, senyum ramah warga, hingga raut lelah teman-teman yang tetap semangat menyelesaikan tugasnya. Kamera saya tak hanya merekam gambar, tapi juga merekam cerita dan emosi di baliknya. Setiap tangkapan gambar adalah potongan waktu yang kelak akan menjadi bagian dari sejarah perjalanan KKN kami.

Hidup di Desa Ngepoh mengajarkan banyak hal, terutama soal menghargai hal-hal yang sering dianggap biasa. Air, misalnya. Untuk mandi, kami harus berjalan ke sumber air dan mengantri. Di posko memang ada air PAM, tapi nyalanya tidak menentu—kadang mengalir saat pagi sampai siang saja, kadang siang sampai sore saja. Jika air mati, kami harus berjalan ke rumah Pak RT hanya untuk buang air kecil atau gosok gigi. Bahkan, ketika pagi tiba dan air belum mengalir, kami berangkat subuh-subuh ke sumber air hanya untuk berwudhu. Situasi ini awalnya membuat kami terkejut, tetapi lambat laun menjadi kebiasaan yang kami jalani dengan sabar. Dari sini saya belajar bahwa kesabaran dan kebersamaan bisa membuat segala keterbatasan terasa lebih ringan.

Setiap sore, desa ini berubah menjadi ruang belajar. Kami mengajar anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di beberapa dusun. Aktivitas ini menjadi salah satu momen paling berkesan bagi saya. Semangat anak-anak dalam belajar, candaan polos mereka, dan senyum ceria yang selalu mereka tunjukkan menjadi energi positif bagi kami. Kadang, mereka datang sambil membawa cerita tentang sekolah atau kehidupan sehari-hari mereka. Dari anak-anak ini, saya belajar bahwa mengajar bukan hanya soal memberikan

ilmu, tapi juga memberi teladan, membangun kedekatan, dan menanamkan nilai-nilai baik.

Kehidupan di posko juga menyimpan banyak cerita. Saat giliran piket masak, kami harus turun ke Pasar Ngentrong untuk membeli bahan-bahan. Perjalanan ke pasar di pagi hari, menyusuri jalan desa yang masih diselimuti kabut, terasa seperti petualangan kecil. Berinteraksi dengan pedagang, menawar harga, hingga memilih sayuran segar menjadi pengalaman yang memperkaya. Aktivitas sederhana ini mempererat hubungan kami sebagai tim, mengajarkan pentingnya kerja sama, dan memberi pemahaman bahwa setiap anggota kelompok punya peran yang tak tergantikan.

Kepala Desa Ngepoh, Bapak Sunaryo, selalu memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan kami. Beliau menyambut kami dengan hangat sejak hari pertama, menyediakan informasi, dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang kami rencanakan. Kehangatan beliau mencerminkan karakter masyarakat Desa Ngepoh yang ramah, terbuka, dan peduli terhadap sesama.

KKN di Desa Ngepoh adalah perjalanan penuh pembelajaran. Dari keterbatasan fasilitas, saya belajar arti kesederhanaan dan rasa syukur. Dari anak-anak TPQ, saya belajar semangat dan kemurnian hati. Dari teman-

teman kelompok, saya belajar arti kebersamaan, kerja sama, dan saling mendukung. Pengalaman ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan cara pandang saya terhadap hidup.

Perjalanan ini mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak hanya tentang memberi, tetapi juga menerima—menerima pelajaran hidup, menerima kehangatan persaudaraan, dan menerima kenyataan bahwa kebersamaan dapat mengalahkan segala keterbatasan. KKN ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu bab paling berharga dalam hidup saya, yang meninggalkan jejak cerita penuh warna, penuh rasa, dan penuh makna.





Desa Ngepoh Mengajariku Banyak Hal

Oleh:

Nurul Farida (1860310221024)

Hidup kadang memberi pelajaran dari tempat tak terduga. Bagi saya, salah satunya datang dari Desa Ngepoh, Kecamatan Tanggunggunung, Tulungagung. Di sana, saya dan teman-teman mengikuti KKN dengan cara Living In, yaitu benar-benar tinggal dan hidup bersama warga. Awalnya, saya melihat KKN hanya sebagai tugas kuliah yang harus diselesaikan. Namun, Desa Ngepoh mengubah cara pandang saya. Desa ini bukan hanya tempat pelaksanaan KKN, tapi juga ruang belajar tentang makna hidup—kebersamaan, kesederhanaan, dan rasa syukur yang tulus. Hari pertama tiba di Desa Ngepoh, kami disambut dengan senyum hangat warga. Jalanan berliku menuju desa melewati hamparan pepohonan yang rimbun, seakan mengantarkan kami masuk ke dunia yang berbeda dari keseharian. Udara segar pagi hari dan aroma tanah basah setelah hujan, semuanya memberi rasa damai yang jarang saya rasakan.

Saya bersama teman-teman ditempatkan di rumah kosong yang rasanya bukan seperti rumah kosong. Dari rumah inilah saya diajarkan apa itu mandiri dan saya sadar bahwa hubungan antarmanusia dibangun atas dasar ketulusan, bukan sekadar formalitas. Hari-hari pertama di Desa Ngepoh diwarnai dengan interaksi hangat dengan teman-teman dan warga sekitar. beradaptasi dengan udara dingin pagi hari khas daerah pengunungan, mandi pagi yang harus berjalan ke sumber mata air dan air pam yang harus diisi setiap hari. Dan saat air hippam nya habis saya dan teman-teman akan datang ke rumah Bapak Sumadi seorang bapak RT yang tinggal sendiri dan rumahnya dihuni oleh teman cowok-cowok, kami akan ke sana karena air di sana sangat berlimpah tanpa harus takut habis kecuali sumurnya kering atau pompa airnya rusak.

Sore harinya, kami dibagi untuk menemani anak-anak untuk mengaji di TPQ. Saya ikut mendampingi mereka, membantu mengajari bacaan Iqra' dan hafalan doa. Ada rasa haru setiap kali melihat semangat mereka belajar. Saat itu, saya merasakan bagaimana susahny menjadi seorang guru yang harus mengajari banyak hal ke anak muridnya.

Yang paling berkesan, tentu momen kebersamaan saat ada kegiatan dengan masyarakat dan teman-teman. Kekompakan teman-teman saat membantu mempersiapkan segala hal mulai dari penataan tempat dan konsumsi serta antusiasme masyarakat mengikuti program kerja yang dijalankan. Tidak ada kata "bukan urusan saya". Semua merasa bertanggung jawab, karena manfaatnya untuk bersama. Saat itu, saya benar-benar melihat makna gotong royong yang sesungguhnya. Saat itu saya melihat sendiri bagaimana kompaknya Karang Taruna saat ada turnamen bola voli Ngepoh cup.

Desa Ngepoh mengajari saya banyak hal yang mungkin tidak pernah saya dapatkan di ruang kelas. Tentang kesederhanaan, saya bertemu banyak keluarga yang hidup sederhana, namun raut wajah mereka selalu ceria. Mereka tidak sibuk membandingkan diri dengan orang lain. Kebahagiaan mereka sederhana: panen yang berhasil, anak-anak sehat, dan makan bersama keluarga. Tentang rasa syukur, meski fasilitas di desa tidak selengkap di kota, saya jarang mendengar keluhan. Sebaliknya, mereka bersyukur atas apa yang ada. Hal ini membuat saya merenung, betapa sering saya lupa berterima kasih atas hal-hal kecil dalam hidup. Tentang

kearifan lokal, tradisi dan adat yang mereka jalankan bukan sekadar ritual, tapi wujud penghormatan terhadap leluhur dan alam. Setiap prosesi memiliki makna, mengajarkan tentang keseimbangan antara manusia dan lingkungannya.

Sebelum datang ke Desa Ngepoh, saya pikir saya akan mengajar banyak hal kepada warga. Nyatanya, justru sayalah yang lebih banyak belajar dari mereka. Desa ini mengajarkan bahwa kemajuan tidak selalu diukur dengan teknologi atau gedung tinggi, tapi dengan seberapa kuat hubungan sosial dan rasa saling peduli di dalamnya. Saya pulang dari KKN bukan hanya dengan laporan dan foto kegiatan, tetapi dengan hati yang penuh rasa syukur, pikiran yang lebih terbuka, dan keyakinan bahwa setiap orang di mana pun berada memiliki cerita dan kebijaksanaan yang bisa dibagikan.

Desa Ngepoh bukan hanya menjadi lokasi KKN saya, tetapi juga guru kehidupan yang memberi pelajaran berharga. Tentang kebersamaan, kesederhanaan, rasa syukur, dan kearifan lokal yang harus dijaga. Saya berterima kasih kepada seluruh warga yang telah menerima kami seperti keluarga, yang tidak hanya memberi tempat tinggal, tetapi juga memberi hati. Semoga silaturahmi ini tetap terjalin, dan Desa Ngepoh

terus maju tanpa kehilangan jati dirinya. Bagi saya, Desa Ngepoh adalah bukti bahwa kadang, tempat sederhana bisa mengajarkan hal-hal besar dalam hidup.

